

EKRANISASI NOVEL KE FILM
(Studi Novel dan Film *Hafalan Shalat Delisa*)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah



Oleh:

Zain Muhamad Syafii

1701026122

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

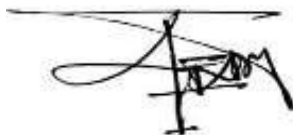
Nama	: Zain Muhamad Syafii
NIM	: 1701026122
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)/ Televisi (TV)
Judul	: Ekranisasi Novel Ke Film (Studi Novel dan Film <i>Hafalan Shalat Delisa</i>)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 Juni 2022

Pembimbing 1
Bidang Substansi



H.M. Alfandi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 0003

Pembimbing 2
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Silvia Riskha Fabriar, M.S.I
NIP. 19880229 201903 2 013

SKRIPSI
EKRANISASI NOVEL KE FILM
(Studi Novel dan Film Hafalan Sholat Delisa)

Disusun Oleh:
Zain Muhamad Syaffi
1701026122

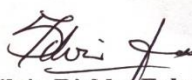
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 29 Juni 2022 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I


H. M. Alfandi, M.Ag
NIP. 197108301997031003

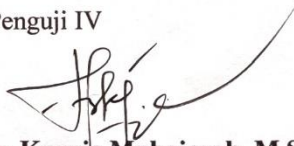
Sekretaris/ Penguji II


Silvia Riskha Fabriar, M.S.I
NIP. 198802292019032013

Penguji III


Fitri, M.Sos
NIP. 198905072019032021

Penguji IV


Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I
NIP. 198508292019032008

Mengetahui,

Pembimbing I


H. M. Alfandi, M.Ag
NIP. 197108301997031003

Pembimbing II


Silvia Riskha Fabriar, M.S.I
NIP. 198802292019032013

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 29 Juni 2022


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat, bila dikemudian hari ditemukan bukti pelanggaran, maka penulis siap bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku

Semarang, 6 juni 2022



Zain Muhamad Syafii

NIM: 1701026122

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Ekranisasi Novel ke Film *Hafalan Shalat Delisa*” dengan tanpa halangan yang berarti. Sholawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini.

Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berjasa dalam proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. H. M. Alfandi, M.Ag., dan Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
4. H. M. Alfandi, M.Ag., dan Silvia Riskha Fabriar, M.S.I., selaku dosen pembimbing dan wali studi atas arahnya dalam membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu dalam proses perkuliahan, maupun proses administrasi dan juga ilmunya, sehingga menjadi bermanfaat bagi penulis.
6. Kedua orang tua, Bapak Abas Fahrul Mustofa dan Ibu Kartini yang telah memberi dukungan dan doa yang tiada hentinya. Tanpa dukungan dan doa dari mereka penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

7. Senior dan teman saya, mas Nur Zaidi yang telah berkontribusi dalam skripsi ini. Terima kasih atas masukan dan motivasinya.
8. Mas Rendy Artana, S.Kom yang selalu menanyakan kabar skripsi dan kapan lulus, terima kasih atas dukungannya.
9. Keluarga Besar Heterogen KPI-C, terima kasih telah menjadi sahabat di perantauan.
10. Sahabat seperjuangan skripsi (Mila, Baginda, Ama, Rino, Susanti, Wahyuningsih, Ana, Azzam, Danial, Zaki, Amirul, dan teman lain) yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini baik riil maupun materiil. Terima kasih.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di dalamnya.

Teruntuk mereka semua penulis tidak dapat memberikan apapun selain ucapan terima kasih serta iringan doa. Semoga perbuatan baik serta budi pekerti mereka selalu dicatat oleh Allah SWT serta dibalas dengan sesuatu yang berlipat ganda. Amin

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, sangat dibutuhkan kritik, saran serta masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan bisa memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan sesuai dengan bidang yang diangkat penulis di skripsi ini.

Semarang, 6 Juni 2022

Peneliti



Zain Muhamad Syafii

NIM: 1701026122

MOTTO

“Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”

ABSTRAK

Fenomena pembuatan film dari karya sastra novel atau yang disebut ekranisasi saat ini telah marak sekali dilakukan. Banyak film-film bermunculan yang berasal dari adopsi sebuah karya sastra baik itu novel maupun puisi. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa*, yakni sebuah film dari novel dengan judul yang sama karya Tere Liye. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi novel *Hafalan Shalat Delisa* ke film *Hafalan Shalat Delisa*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori berkaitan ekranisasi dan sastra bandingan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa membaca, meneliti, dan mencatat. Saat menganalisis data, hal pertama yang dilakukan adalah menganalisis sumber data yang sesuai dengan teori yang digunakan. Kemudian, mempelajari karya yang diteliti lalu membandingkan struktur yang terdapat dalam kedua karya tersebut.

Hasil penelitian ini menemukan pengurangan (35 data), penambahan (23 data), dan perubahan bervariasi (27 data) pada alur cerita novel ke Film *Hafalan Shalat Delisa*. Salah satu pengurangannya yaitu saat Delisa pulang mengaji naik sepeda dibonceng Tiur. Lalu, contoh penambahannya yaitu ketika Umi bernyanyi di teras dengan keempat anaknya. Terakhir, salah satu perubahan bervariasi yakni ketika Abi menemui Delisa menggunakan helikopter bersama Prajurit Salam (di dalam novel). Sedangkan di dalam film, setelah mengetahui lokasi Delisa dari Koh Acan, Abi menumpang truk menuju tempat Delisa. Pada perubahan tokoh novel ke Film *Hafalan Shalat Delisa* ditemukan 6 data pengurangan, 3 data penambahan, dan 7 data perubahan bervariasi. Kemudian, pada latar ceritanya ditemukan 6 data pengurangan, 5 data penambahan, dan 7 data perubahan bervariasi. Meskipun terjadi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi, secara umum, novel dan Film *Hafalan Shalat Delisa* masih berkeselarasan.

Kata kunci: Ekranisasi, *Hafalan Shalat Delisa*, Sastra Bandingan

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II EKSPANISASI, SASTRA BANDINGAN, FILM DAN NOVEL	15
BAB III NOVEL DAN FILM <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	29
BAB IV ANALISIS NOVEL KE FILM <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	39
1. Aspek Pengurangan/Penciutan Pada Alur Novel ke Film	40
2. Aspek Penambahan pada Alur Novel ke Film	52
3. Aspek Perubahan Bervariasi pada Alur Novel ke Film	62
1. Aspek Pengurangan/Penciutan pada Tokoh dalam Novel ke Film	89
2. Aspek Penambahan pada Tokoh dalam Novel ke Film	92
3. Aspek Perubahan Bervariasi pada Tokoh dalam Novel ke Film	94
1. Aspek Penciutan pada Latar dalam Novel ke Film	111
2. Aspek Penambahan pada Latar dalam Novel ke Film	113
3. Aspek Perubahan Bervariasi pada Latar dalam Novel ke Film	116
1. Persamaan Novel dan Film <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	121
2. Perbedaan Novel dan Film <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	122
BAB V PENUTUP	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	128

DAFTAR GAMBAR

NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II EKCRANISASI, SASTRA BANDINGAN, FILM DAN NOVEL	15
BAB III NOVEL DAN FILM <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	29
BAB IV ANALISIS NOVEL KE FILM <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	39
1. Aspek Pengurangan/Penciutan Pada Alur Novel ke Film	40
2. Aspek Penambahan pada Alur Novel ke Film	52
3. Aspek Perubahan Bervariasi pada Alur Novel ke Film	62
1. Aspek Pengurangan/Penciutan pada Tokoh dalam Novel ke Film	89
2. Aspek Penambahan pada Tokoh dalam Novel ke Film	92
3. Aspek Perubahan Bervariasi pada Tokoh dalam Novel ke Film	94
1. Aspek Penciutan pada Latar dalam Novel ke Film	111
2. Aspek Penambahan pada Latar dalam Novel ke Film	113
3. Aspek Perubahan Bervariasi pada Latar dalam Novel ke Film	116
1. Persamaan Novel dan Film <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	121
2. Perbedaan Novel dan Film <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	122
BAB V PENUTUP	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

NOTA PEMBIMBING	ii
-----------------------	----

PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II EKSPANISASI, SASTRA BANDINGAN, FILM DAN NOVEL	15
BAB III NOVEL DAN FILM <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	29
BAB IV ANALISIS NOVEL KE FILM <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	39
1. Aspek Pengurangan/Penciutan Pada Alur Novel ke Film	40
2. Aspek Penambahan pada Alur Novel ke Film	52
3. Aspek Perubahan Bervariasi pada Alur Novel ke Film	62
1. Aspek Pengurangan/Penciutan pada Tokoh dalam Novel ke Film	89
2. Aspek Penambahan pada Tokoh dalam Novel ke Film	92
3. Aspek Perubahan Bervariasi pada Tokoh dalam Novel ke Film	94
1. Aspek Penciutan pada Latar dalam Novel ke Film	111
2. Aspek Penambahan pada Latar dalam Novel ke Film	113
3. Aspek Perubahan Bervariasi pada Latar dalam Novel ke Film	116
1. Persamaan Novel dan Film <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	121
2. Perbedaan Novel dan Film <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	122
BAB V PENUTUP	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	128

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Aktivitas dakwah telah mengalami evolusi secara besar-besaran, terbukti dari munculnya bentuk dakwah yang beraneka ragam sebagai proses penawaran ajaran spiritual. Terdapat unsur lain yang mendorong kuat keanekaragaman tersebut, yaitu media dakwah yang selama ini sering dipahami sebagai *channel*/saluran yang digunakan pelaku dakwah untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Setiap diri manusia memiliki kewajiban untuk menyampaikan pesan dakwah, seperti yang tertuang dalam sabda Rasulullah:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ
(يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian ini adalah selemah-lemahnya iman.” (H.R Muslim)

Aktivitas dakwah sangat erat kaitannya dengan spiritualitas atau agama. Muhajarah & Bariklana (2021) memaparkan bahwa “Agama adalah wahyu yang Allah turunkan kepada manusia. Kehadiran agama tersebut bukan datang dengan ‘kosong’, namun membawa risalah, ilmu pengetahuan, dan tuntunan bagi manusia dalam beraktivitas. Risalah, tuntunan, ataupun ilmu pengetahuan yang dibawanya tersebut, terkadang tidak dapat dijelaskan secara akal. Artinya manusia tidak dapat menembusnya dengan akal dan pikiran yang dimilikinya.”

Seiring berkembangnya zaman, menurut Fabriar & Muhajarah (2021), “interaksi antar budaya yang semula terhalang sekat geografis menjadi tak terhindarkan. Aktualisasi peran dakwah setiap muslim menjadi terbuka, yaitu dengan memanfaatkan multimedia sebagai wahana dakwah. Dakwah dengan memanfaatkan berbagai media massa merupakan jawaban bagi masyarakat

dengan kondisi dan tatanan seperti sekarang.” Berlandaskan hal itu, dakwah turut berkembang pula melalui pembaruan media penyebarannya, seperti dakwah yang dimediasi novel dan film. Film tergolong dalam komunikasi massa yang proses penyampaiannya berlangsung dengan sangat cepat dan dapat mencakup khalayak ramai, oleh karena itu tidak jarang dakwah menggunakan film sebagai medianya (Fikri, 2019: 6). Berkaitan hal tersebut, Alfandi (2005: 266) memaparkan bahwa “Film dakwah tidak harus menampilkan simbol-simbol keagamaan (Islam) secara vulgar, dari mulai alur cerita, adegan, setting, kostum dan sebagainya”.

Secara istilah, film memiliki pengertian gambar yang bisa bergerak (Elvinaro dalam Permana, 2022: 25). Film memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk menghibur khalayak yang menonton. Selain fungsi tersebut, film juga mengandung fungsi lainnya, yaitu fungsi edukatif, informatif dan persuasif. Dari fungsi film tersebut diketahui bahwa film mampu menarik perhatian dan mengantarkan pesan dengan unik dan berbeda dalam penyampaiannya oleh karena itu banyak da'i yang menyampaikan pesan dakwahnya melalui sebuah film.

Film kemudian dibagi menjadi berbagai genre, salah satu diantara banyaknya genre film adalah film religi, yaitu film yang menayangkan tayangan dakwah atau berupa sindiran terhadap tuntutan syariah agama yang menggambarkan tentang keagamaan (Mulchias, 2008: 23), seperti halnya film *Hafalan Shalat Delisa*. Film ini merupakan adaptasi dari novel yang ditulis oleh Tere Liye. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2005 oleh Republika dengan judul yang sama. Proses perubahan karya sastra dari novel ke film ini seringkali disebut sebagai ekranisasi, yaitu proses pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film.

Pada dasarnya, fenomena pembuatan film dari karya sastra novel yang disebut ekranisasi telah terjadi sejak beberapa dekade yang lalu. Menurut para penikmat film, film-film yang berasal dari novel menciptakan anemo yang sangat tinggi dibanding dengan film-film lainnya di Indonesia (Praharwati & Romadhon, 2017: 268). Terkenalnya suatu karya merupakan alasan dilakukan

ekranisasi terhadap suatu karya. Novel yang sukses dan memiliki banyak peminat merupakan pijakan awal bagi terciptanya film yang sukses pula. Banyak sekali film adaptasi dari novel yang diminati penonton dan mendapat banyak apresiasi dari masyarakat. Mulai dari tahun 1951 ekranisasi telah dilakukan, yaitu ketika karya Armijn Pane berupa drama Antara Bumi dan Langit difilmkan oleh sutradara Huyung (Yanti, 2016: 1). Hal tersebut menunjukkan perkembangan dunia perfilman sehingga telah merambah masuk ke dalam dunia sastra terbukti dengan lahirnya film-film baru hasil adaptasi dari karya sastra novel yang diproduksi oleh sineas-sineas berbakat.

Sekitar lima tahun belakangan ini, film yang berasal dari adaptasi novel sangat digemari oleh masyarakat, dibuktikan dengan diminatinya film-film dari novel belakangan ini. Selain itu juga banyak sekali film baru yang berasal dari adaptasi novel, diantaranya adalah film hasil garapan Hanung Bramantyo dengan judul Bumi Manusia. Sebuah film yang berasal dari novel karya Pramoedya Ananta Toer, kemudian film Kisah Untuk Geri dari novel karya Erisca Febriani disutradarai Monty Tiwa, Film mperfect dari novel karya Meira Anastasia, yang disutradarai oleh Ernest Prakasa, film Mariposa dari novel karya Luluk FH dan masih banyak lagi film adaptasi novel yang dapat ditemui.

Proses perubahan novel ke film dari masing-masing karya sastra tentunya diperlukan imajinasi dari proses penggarapannya. Sebab dalam pembuatan novel diperlukan kata-kata untuk menyampaikan segala sesuatu yang berada dalam cerita pada novel. Sedangkan dalam film diperlukan lakon untuk membuat gambar-gambar bergerak. Sehingga simpelnya dalam proses ekranisasi berarti terjadi perubahan alat-alat yang dipakai. Maksud dari perubahan alat-alat yang dipakai yaitu perubahan yang terjadi pada dunia yang penuh dengan kata-kata (novel) menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak (film), sehingga sudah pasti dalam pemindahan novel ke dalam film diperlukan imajinasi. Mengingat banyaknya halaman dalam satu novel menjadi sebuah film dengan durasi hanya sekitar satu sampai dua jam. Dengan demikian perubahan tersebut akan menyebabkan perubahan fungsi

dalam film juga, yakni film tidak lagi menjadi *cultural center* tetapi telah menjadi bagian dari budaya populer lainnya, seperti halnya buku, musik dan lainnya (Yanti, 2016: 3).

Perubahan fungsi dari film yang mengalami adaptasi tersebut akibat dari berubahnya alat-alat yang dipakai, yakni merubah novel yang isinya berupa rangkaian kata menjadi film berupa rangkaian gambar yang bergerak dalam satu *frame* secara berkala. Perubahan itu disebut sebagai alih wahana, yaitu perubahan yang terjadi pada suatu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Pada umumnya perubahan tersebut memancing penonton untuk membandingkan novel asli dengan film hasil adaptasinya. Akibat dari perbandingan tersebut adalah kecewanya penonton karena merasa tidak sesuai antara isi novel dengan film adaptasinya begitu juga dengan penulis novel aslinya. (Yanti, 2016:4). Namun, pada dasarnya novel dan film memang dua jenis kesenian yang memiliki medium berbeda. Sehingga tidak heran jika ditemukan perbedaan dalam pengangkatan novel menjadi film. Dalam novel diperlukan penjelasan panjang lebar dan berhalaman-halaman untuk melambangkan suatu kehidupan baru didalamnya. Sedangkan film hanya membutuhkan beberapa detik, selain itu film lebih banyak memakai perlambangan sebagai alat pengucapannya.

Biasanya penonton kecewa karena melihat film yang diadaptasi tidak seindah dengan apa yang dibayangkan ketika membaca novel, jalan cerita yang berbeda dengan yang di novel, karakter tokoh yang berbeda karena mengalami perubahan dan perubahan-perubahan yang terjadi lainnya yang membuat film tidak sama dengan novel aslinya (Eneste, 1991: 10). Seperti halnya dalam film Bumi Manusia, film ini berasal dari novel berjudul Bumi Manusia yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer yang kemudian diangkat menjadi film dengan sutradara Hanung Bramantyo tersebut banyak mendapat kritikan karena banyaknya perubahan, mengingat tebalnya novel Bumi Manusia yang kemudian hanya dijadikan film dengan durasi kurang lebih 3 jam. Tidak hanya penonton, penulis pun juga ada yang merasa tidak puas dengan film hasil adaptasi dari novel karya mereka. Salah satu diantara

mereka adalah Motinggo Busye, seorang pengarang yang terdorong untuk terjun langsung sebab rasa kecewanya dengan naskah film yang didasarkan pada lakonnya. Armijn Pane juga pernah mengalami kekecewaan yang serupa sebab pertimbangan komersial atas dramanya “*Antara Bumi dan Langit*” yang diangkat ke layar perak oleh sutradara Huyung tahun 1951. Akibat rasa kecewanya tersebut Armijn Pane bahkan tidak bersedia namanya dicantumkan sebagai nama penulis asli (Eneste, 1991: 9).

Eneste (1991: 67) berpendapat terkait beberapa hal yang kemungkinan menjadi penyebab rasa tidak puas yang muncul pada diri pembaca maupun penulis ketika novel diangkat menjadi film. Diantaranya adalah *pertama*, adanya ketidaksesuaian antara tema atau amanat novel dengan di dalam film. *Kedua*, adanya keterbatasan durasi atau waktu putar dalam film. Oleh karena itu, tidak memungkinkan jika setiap baris dalam novel dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film. *Ketiga*, adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu, sehingga tidak jarang pembuat film terpaksa menambahi bagian-bagian baru yang dianggap perlu dalam rangkaian film, meskipun bagian-bagian tersebut tidak ada dalam novel. *Keempat*, adanya hal tertentu dalam ekranisasi yang mungkin memancing pembuat film merasa perlu menambah variasi-variasi dalam rangkaian film.

Perbedaan-perbedaan tersebut terkait dengan durasi film sebab dalam proses pembuatan film tidak semua peristiwa akan ditayangkan melainkan dipilih peristiwa-peristiwa yang penting untuk difilmkan sehingga terjadi perubahan antara novel dengan film. Dalam proses adaptasi film dari novel terdapat beberapa konsep didalamnya diantaranya adalah konsep konvensi atau perluasan, memilih dan memfokuskan, rekonsepsi dan *rethinking* sekaligus disertai pemahaman terhadap karakter yang berbeda antara media satu dengan lainnya (Nugroho, 1995: 157). Sehingga dalam melakukan pemindahan karya sastra novel ke dalam film dibutuhkan proses kreatif. Dimana proses kreatif tersebut meliputi pengurangan maupun penambahan jalan cerita (Eneste, 1991: 61-65). Proses tersebut juga diterapkan oleh sutradara Sony Gaokasak dalam proses pembuatan film *Hafalan Shalat*

Delisa. Dimana film tersebut merupakan hasil adaptasi novel Tere Liye yang berjudul *Hafalan Shalat Delisa*.

Tere Liye merupakan nama samaran (pena) dari seorang penulis novel di Indonesia yang lahir di Lahat, Sumatera Selatan, Indonesia. Penulis dengan nama asli Darwis ini merupakan lulusan Universitas Indonesia dari fakultas ekonomi. Darwis menulis hanya untuk memenuhi hobinya sebab sehari-hari ia masih bekerja sebagai seorang akuntan. Darwis mulai menulis sejak tahun 2005, novel *Hafalan Shalat Delisa* merupakan karya pertamanya (bahasa.foresteract.com). Diantara banyaknya novel yang ditulis Tere Liye terdapat beberapa yang diadaptasi ke layar lebar diantaranya adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* dan *Bidadari-Bidadari Surga*. Dalam menciptakan sebuah karya, Tere Liye selalu mengetengahkan pengetahuan, moral kehidupan dan agama Islam. Sehingga tidak kaget jika film *Hafalan Shalat Delisa* memiliki pesan dakwah yang menarik.

Film *Hafalan Shalat Delisa* merupakan drama religi yang dirilis Starvision Plus pada tahun 2011 tepatnya bulan Desember tanggal 22. Film dari novel yang diterbitkan sebanyak 15 buku dan dicetak ulang sampai 20-40 kali tersebut berhasil menggaet 668.000 penonton. Dimana jumlah tersebut menempatkannya di peringkat ketiga film bergenre religi yang laris di Indonesia pada saat itu. Hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji novel *Hafalan Shalat Delisa*. Dalam pemindahan novel ke film tentunya menimbulkan banyak perubahan dalam novel tersebut, dimana perubahan tersebut terjadi karena adanya proses pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Pada proses pengurangan akan terjadi pemotongan peristiwa, karakter dan latar yang dianggap tidak perlu ditampilkan dalam film. Pada proses penambahan juga terjadi pada alur, tokoh dan latar, begitu juga pada proses perubahan bervariasi.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam ekranisasi film *Hafalan Shalat Delisa* nantinya akan dibahas penulis dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori ekranisasi juga sastra bandingan dalam menganalisis proses ekranisasi novel ke film. Proses ekranisasi tentunya akan

memunculkan berbagai perubahan. Dimana perubahan tersebut sangat penting dilakukan jika ditinjau dari sudut pandang *filmis*. Teori sastra bandingan juga akan digunakan untuk membandingkan novel dengan film.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Ekranisasi Novel ke Film (Studi Novel dan Film “*Hafalan Shalat Delisa*”)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ekranisasi novel ke film (studi novel dan film *Hafalan Shalat Delisa*).

Penelitian ini juga mengharapkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:

- a. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan khazanah keilmuan, terutama pada bidang ilmu dakwah lebih khusus lagi Komunikasi Penyiaran Islam.
- b. Mampu menyumbangkan materi dalam studi dakwah yang dikemas dalam produk kesenian bermedium audio visual.
- c. Selain itu juga harapannya mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

2. Secara Praktis

- a. Dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang meneliti tema yang sama dengan peneliti yaitu proses ekranisasi novel ke film.
- b. Menyajikan informasi mengenai perpindahan dari novel ke *Film Hafalan Shalat Delisa*.
- c. Sebagai bentuk apresiasi terhadap produk sastra karya sastrawan muslim di Indonesia dan bentuk apresiasi terhadap kru perfilman Indonesia yang memproduksi film berisi konten-konten dakwah.

D. Tinjauan pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan antar penelitian yang telah dilakukan, penulis melakukan riset terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dirasa mengandung kemiripan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis serta tentang ekranisasi novel ke film. Selain itu tinjauan pustaka dalam penelitian ini juga digunakan sebagai pembeda dari penelitian yang lain, diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang berjudul “Kajian Ekranisasi Unsur Intrinsik dari Novel Negeri 5 Menara ke Film Negeri 5 Menara.” Penelitian tersebut ditulis Nur Zaidi pada tahun 2019, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian yang dilakukan Nur Zaidi menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan yang digunakan adalah kajian ekranisasi pamusuk Eneste (1991) dan studi alih wahana Sapardi Djoko Damono (2018). Unsur intrinsik yang menjadi fokus penelitian ini adalah alur, tokoh dan latarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara alur, tokoh dan latar yang berada di novel dengan di film. Dimana terjadi pengurangan, penambahan serta perubahan antara alur, tokoh dan latar yang berada di novel dengan yang di film.

Kedua, penelitian yang berjudul “Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahera.” Penelitian tersebut ditulis oleh Devi Shyviana Arry Yanti pada tahun 2016, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan Devi adalah deskriptif kualitatif jenis penelitian pustaka. Penelitian ini menggunakan teori ekranisasi. Penelitian ini meneliti ekranisasi yang terjadi di alur, latar dan tokohnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah dilakukan 13 pengurangan alur, 37 penambahan alur, dan 18 perubahan bervariasi alur. Sedangkan pada tokoh terjadi 6 pengurangan tokoh, penambahan 7 tokoh serta perubahan bervariasi sebanyak 6 tokoh. Lalu pada latar terjadi

sebanyak 9 pengurangan, 7 penambahan dan perubahan bervariasi sebanyak 1 latar.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing Kedalam Film Assalamualaikum Beijing” yang dilakukan oleh Yenni Armiaji pada tahun 2018. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pada alur yang tersaji dalam novel dengan yang ada di Film. Terdapat pengurangan dan penambahan tokoh dalam proses ekranisasi.

Keempat, penelitian yang berjudul “Ekranisasi Novel 5 cm Karya Donny Dirgantoro Terhadap Film 5 cm Karya Rizal Mantovani Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” yang ditulis oleh Andi Rahman pada tahun 2016, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Mataram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya studi pustaka dan dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses ekranisasi telah terjadi banyak perubahan yang terjadi terutama pada tokoh dan latar. Perubahan tersebut berupa penambahan sebanyak 4 tokoh dan pengurangan 3 tokoh. Pada aspek latar juga terjadi penambahan, yaitu sebanyak 1 tokoh. Implikasi yang disimpulkan penulis adalah proses ekranisasi dapat dijadikan materi ajar di SMA sebagai kompetensi dasar dalam menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.

Kelima, penelitian yang berjudul “Ekranisasi Novel Ke Film Surat Kecil Untuk Tuhan” yang ditulis oleh Prastika Aderia, Hasanuddin WS dan Zulfadhli pada tahun 2018, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 112 episode cerita, sebanyak 69 episode tidak ditayangkan dalam film. Selain terdapat 91 episode cerita dan sebanyak 27 episode cerita tidak ada di novel. Serta terdapat 32 episode cerita yang sama. Maka dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi novel ke film surat

kecil untuk tuhan mengalami penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi.

Berdasarkan kelima tinjauan pustaka diatas diketahui bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada teori yang digunakan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekranisasi dan teori sastra bandingan sedangkan dalam penelitian yang dijadikan tinjauan diatas kebanyakan menggunakan teori ekranisasi dan alih wahana. Perubahan novel ke film yang dijadikan bahan kajian pun berbeda. Dalam penelitian ini mengkaji perubahan novel ke film *Hafalan Shalat Delisa*. Dimana sejauh yang diketahui peneliti belum ada yang mengkaji perubahan novel ke film tersebut. Terdapat pula kesamaan antara penelitian ini dengan kelima naskah penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka yaitu sama-sama meneliti tentang ekranisasi atau proses pelayarputihan novel ke film.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang peneliti gunakan untuk memahami peristiwa dibalik kenyataan yang dapat diamati secara langsung. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dapat dipahami sebagai teknik pengumpulan data melalui kajian terhadap buku, dokumen, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (Mirzakon, 2017: 4).

Penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan dalam penelitian ini, terutama karena sumber data tidak hanya diperoleh dari lapangan, tetapi seringkali hanya dapat diperoleh dari perpustakaan atau dari dokumen, buku dan dokumen lainnya. Kedua, studi literatur diperlukan untuk memahami gejala baru yang belum dipahami, dan studi literatur ini membantu untuk memahami gejala tersebut. Ketiga, data

perpustakaan tetap dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Zed, 2008: 3).

Dalam beberapa kasus, data lapangan tidak cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Zed, 2008: 32). Dalam penelitian ini, penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan karena peneliti mengkaji novel dan film *Hafalan Shalat Delisa*.

2. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan mengenai definisi konseptual yang sesuai dengan judul, hal ini dilakukan untuk memahami maksud dari penulis.

- a. Ekranisasi adalah proses pelayarputihan atau pemindahan karya sastra novel ke bentuk film. Ekranisasi dapat diartikan sebagai pelayarputihan, perpindahan, pengangkatan novel ke bentuk film yang mau tidak mau menghasilkan berbagai perubahan (Armiati, 2018: 30). Sehingga perubahan yang terjadi ini nantinya yang akan diteliti terutama pada bagian unsur intrinsiknya.
- b. Sastra Bandingan disebut juga sebagai studi tentang melakukan metode perbandingan terhadap beberapa karya sastra, bisa berjumlah dua atau pun lebih, berdasarkan prinsip-prinsip perbandingan yang relevan (Damono, 2013: 1).
- c. Novel adalah karya fiksi yang disajikan secara halus dalam mengungkapkan aspek kemanusiaan secara mendalam (Nurgiyantoro, 2002: 9).
- d. Film diartikan sebagai sinema yang memiliki arti sarana komunikasi yang memiliki sifat *audio visual* yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya pada audiens (Afifullah, 2019: 19).

3. Sumber data

Sumber data utama penelitian ini adalah buku dan film yang menjadi subjek penelitian ini, yaitu buku dan film berjudul *Hafalan*

Shalat Delisa. Secara khusus pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan menonton film *Hafalan Shalat Delisa* yang disutradarai oleh Sony Gaokasak kemudian menyaring data-data yang diperlukan. Data yang terklasifikasi kemudian dianalisis dengan menggunakan teori ekranisasi dan teori sastra bandingan.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa membaca, meneliti, dan mencatat. Berikut adalah langkah-langkah dari teknik ini:

- a. Teknik membaca, yaitu membaca dengan seksama novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye untuk memahami perubahan yang terjadi antara novel dan film. Kemudian menginterpretasikan dan mendeskripsikan data yang telah diperoleh agar dapat memahami perubahan yang terjadi antara novel dan film.
- b. Teknik observasi yaitu menonton film *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye secara seksama untuk memahami perubahan yang terjadi antara novel dan film. Kemudian menginterpretasikan dan mendeskripsikan data yang telah diperoleh agar dapat memahami perubahan yang terjadi antara novel dan film.
- c. Teknik anotasi yaitu merekam data dari sumber data dalam hal ini adalah novel dan film *Hafalan Shalat Delisa*.

5. Teknik analisis data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati (Moleong, 2008: 3). Saat menganalisis data, hal pertama yang harus dilakukan adalah menganalisis sumber data yang sesuai dengan teori yang digunakan. Kemudian, mempelajari karya yang diteliti lalu membandingkan struktur yang

terdapat dalam kedua karya tersebut. Oleh karena itu, dalam proses analisis data penelitian dilakukan langkah-langkah berikut:

- a. Membaca novel *Hafalan Shalat Delisa* untuk memahami perbedaan yang terjadi akibat film yang diadaptasi dari novel tersebut, terutama pada plot, karakter, dan setting.
- b. Dengan melakukan diseksi/pembedahan terhadap novel *Hafalan Shalat Delisa*, maka dilakukan analisis untuk membaginya ke dalam kategori plot, karakter dan setting.
- c. Mengamati *Hafalan Shalat Delisa* untuk memahami perbedaan yang terjadi akibat film yang diadaptasi dari novel tersebut, terutama pada plot, karakter, dan setting.
- d. Melakukan operasi pada film *Hafalan Shalat Delisa*, kemudian dilakukan analisis untuk memecahnya menjadi kategori plot, karakter, dan setting.
- e. Membandingkan antara novel dan film *Hafalan Shalat Delisa*, terutama dalam plot, karakter dan setting.
- f. Melakukan analisis indikator-indikator transformasi yang muncul dari hasil perbandingan novel dan film *Hafalan Shalat Delisa*, ke dalam aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang ada pada kajian ekranisasi

F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini diawali dengan penulisan **BAB I** yang memuat tentang pendahuluan yang dijadikan sebagai bahan acuan langkah dalam penulisan proposal. Pada bab ini pula penulis menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi konseptual dan metode penelitian.

Kemudian, pada **BAB II** berisi tentang pemaparan teori-teori yang dijadikan acuan dalam proses penelitian, diantaranya adalah pemaparan tentang teori ekranisasi, sastra bandingan, film dan novel. Dimana pada sub bab-nya menjelaskan hal-hal terkait teori yang dipaparkan, yakni pada bagian ekranisasi dipaparkan tentang pengertian dan perubahan yang akan terjadi

ketika dilakukan ekranisasi. Pada bagian sastra bandingan dipaparkan pengertian dan klasifikasinya. Kemudian pada bagian film dipaparkan pengertian, jenis-jenis, unsur-unsur dan dasar-dasar dari film. Lalu pada bagian novel dipaparkan pengertian dan unsur pembentuknya.

Selanjutnya, pada **BAB III** memuat tentang pemaparan profil dari novel dan film *Hafalan Shalat Delisa* yang didalamnya berisi tentang sinopsis dan latar belakang novel *Hafalan Shalat Delisa*, serta sinopsis dan scene film *Hafalan Shalat Delisa*.

Kemudian, pada **BAB IV** berisi hasil analisis penulis terkait perubahan hasil dari perbandingan novel dan film *Hafalan Shalat Delisa* dengan menggunakan teori ekranisasi dan sastra bandingan.

Terakhir, pada **BAB V** memuat tentang simpulan dari penelitian yang dilakukan penulis serta penyampaian kritik dan saran.

BAB II

EKRANISASI, SASTRA BANDINGAN, FILM DAN NOVEL

A. Ekranisasi

1. Pengertian Ekranisasi

Blustone merupakan pelopor pertama kali istilah ekranisasi. Dimana ekranisasi diartikan sebagai proses pemindahan atau pengubahan bentuk novel ke bentuk film. Novel yang ditransformasikan menjadi film disebut ekranisasi, dalam hal ini transformasi sering disebut sebagai alih wahana, kebalikan dari ekranisasi adalah desekranisasi, yaitu perubahan yang terjadi dari film ke novel. Ekranisasi atau ecran dalam bahasa Perancis berarti lilin. Eneste (1991: 60) berpendapat bahwa ekranisasi adalah proses pelayarputihan atau pemindahan karya sastra novel ke bentuk film. Ekranisasi dapat diartikan sebagai pelayarputihan, perpindahan, pengangkatan novel ke bentuk film yang mau tidak mau menghasilkan berbagai perubahan (Armiati, 2018: 30). Tak pelak, beberapa perubahan terjadi dalam proses pemindahan novel ke layar putih. Oleh sebab itu, ekranisasi dapat juga diartikan sebagai proses perubahan novel ke dalam bentuk film, dimana perubahan tersebut dapat berupa reduksi, penambahan (ekspansi) ataupun bervariasi.

Dalam ekranisasi, terjadi perubahan wahana dari karya sastra novel ke sinema/film, perubahan tersebut memengaruhi perubahan hasil yang dimediasi oleh bahasa atau kata-kata, menjadi film yang dimediasi oleh gambar audiovisual. Apabila dalam novel ilustrasi dan representasi dibuat dengan menggunakan tulisan berupa rangkaian kata yang disusun secara runtut, maka berbeda dengan film. Dimana dalam film hal tersebut dilakukan melalui gambar bergerak yang menyajikan rangkaian kejadian/peristiwa. Novel dan film ini memiliki media yang berbeda, yakni dua genre seni yang memiliki karakteristik berbeda. Bahasa sebagai media karya sastra terbuka bagi imajinasi pengarang. Dimana penggunaan bahasa dalam karya sastra memberi ruang yang cukup bagi

pembaca untuk menafsirkan dan membayangkan setiap yang mereka lihat. Selain itu, lamanya waktu menikmati film juga berpengaruh. Keterbatasan waktu memberikan pengaruh tersendiri terhadap proses penerimaan dan imajinasi.

Dalam proses ekranisasi akan terjadi perpindahan/transformasi dari novel ke film. Selain transformasi bentuk, juga akan terjadi transformasi karya yakni karya sastra ke karya seni. Novel dalam proses penciptaannya adalah karya perorangan, sedangkan film adalah karya sebuah tim. Berbeda dengan film, novel merupakan hasil karya perorangan yang melibatkan ide mandiri pengarang serta pengalaman dan pemikiran pribadi pengarangnya. Oleh sebab itu, ekranisasi dapat juga disebut sebagai proses perubahan dari suatu karya hasil dari perorangan menjadi suatu karya yang dihasilkan oleh kelompok dengan melibatkan banyak pihak. Dengan demikian maka perubahan yang terjadi pada proses ekranisasi sangatlah wajar terjadi.

2. Perubahan yang terjadi

Eneste (1991:61-66) berpendapat bahwa dalam proses ekranisasi akan terjadi perubahan-perubahan berikut:

a. Pengurangan

Dalam proses transformasi novel ke film akan melalui salah satu tahap yang disebut dengan pengurangan, yaitu pemotongan unsur-unsur sejarah pada karya sastra. Eneste (1991:61) berpendapat bahwa unsur-unsur karya sastra yang dapat mengalami pengurangan berupa cerita, plot, tokoh, latar, dan suasana. Dengan adanya proses reduksi atau pemotongan menyebabkan beberapa bagian dalam novel hilang sehingga tidak dapat ditemukan dalam film.

Terdapat beberapa alasan dalam pengurangan unsur-unsur cerita dalam suatu karya sastra (Eneste, 1991: 61-62), yakni *pertama*, adegan atau tokoh tertentu dalam karya sastra dianggap tidak perlu untuk ditampilkan dalam film. *Kedua*, adanya latar cerita dalam karya sastra yang tidak mungkin ditransfer semua ke dalam film, sebab durasi

filmnya akan sangat panjang yang mana tentu telah melalui pertimbangan tujuan dan durasi penayangan. *Ketiga*, Alasan yang mengganggu, yakni pembuat film menganggap bahwa penyajian barang atau bagian dari novel tersebut sebenarnya dapat mengganggu jalan cerita film sehingga dihilangkan. *Keempat*, terdapat keterbatasan media sinematografi sehingga tidak semua bagian dalam novel dapat disajikan dalam film. *Kelima*, alasan audiensi, hal ini juga terkait dengan masalah waktu penayangan. Jika film ditayangkan dengan waktu yang terlalu lama maka ada kemungkinan bahwa penonton akan bosan dan jenuh.

b. Penambahan

Sama seperti dalam tahap pengurangan, pada tahap penambahan juga dapat terjadi pada ranah cerita, plot, penokohan, setting, dan suasana. Tentunya ada alasan tersendiri bagi pembuat film saat melakukan penambahan dalam proses ekranisasi. Eneste (1991: 64) juga menegaskan bahwa pasti terdapat alasan tertentu yang dimiliki seorang sutradara dalam menambah *scene* filmnya karena dari sudut pandang film penambahan itu penting. Hal tersebut dilakukan karena ada beberapa *scene* yang tidak rapi akibat adanya pemotongan dan alasan lainnya.

c. Perubahan bervariasi

Perubahan bervariasi merupakan langkah ketiga dan terakhir dalam proses berpindahnya karya sastra menjadi film, di mana berbagai perubahan bisa terjadi. Pemutaran film dari novel tentu memperhitungkan beberapa variasi yang terdapat pada novel dan film itu sendiri. Semua variasi terjadi pada bidang-bidang seperti ide cerita dan gaya bercerita. Konversi disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penggunaan media, masalah pemirsa, dan waktu penayangan.

B. Sastra bandingan

1. Pengertian Sastra bandingan

Sapardi Djoko Damono dalam bukunya Sastra Bandingan menggambarkan sastra bandingan sebagai pendekatan sastra dimana sastra tersebut tidak menghasilkan teorinya sendiri. Dalam beberapa karya, sastra bandingan juga disebut sebagai studi tentang melakukan metode perbandingan berdasarkan prinsip-prinsip perbandingan (Damono, 2013: 1). Dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan adalah karya sastra yang membandingkan dua atau lebih karya sastra dan menemukan perbedaan, persamaan, juga pengetahuan sosial budaya lainnya dari karya yang diteliti.

Alih wahana adalah bagian dari literatur komparatif. Alih wahana adalah transisi dari satu bentuk seni ke bentuk seni lainnya. Dalam hal ini, bukan hanya terjemahan sebuah karya sastra, tetapi juga peralihan dari puisi ke cerita pendek, dari novel ke film, bahkan dari dongeng ke serial televisi. Kegiatan peralihan ini digunakan untuk memperdalam pemahaman sastra bandingan, menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berupa artistik, tetapi dapat berkembang di beberapa media. (Damono, 2013: 118).

2. Klasifikasi Sastra Bandingan

Klasifikasi sastra bandingan bertujuan untuk mengelompokkan sastra bandingan ke dalam bagian-bagian yang berbeda sesuai dengan penjelasan para ahli. Menurut Suwardi sastra bandingan memiliki tiga konsep, yaitu:

- a. Istilah sastra bandingan digunakan untuk mengkaji sastra lisan, khususnya cerita rakyat dan migrasinya, serta kapan dan bagaimana cerita rakyat tersebut menjadi "seni" dalam tulisan sastra. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan sebenarnya merupakan tahap awal perkembangan sastra tulis ini. Pendekatan sastra bandingan membuat pembahasan sastra lisan dan tulis semakin menarik.

- b. Istilah sastra bandingan mencakup studi tentang hubungan antara dua atau lebih karya sastra. Lambat laun, sastra bandingan mulai berkembang seiring para pengamat sastra mulai memperhatikan aroma unik ketika membandingkan karya-karya mereka. Konsep ini berfokus pada membandingkan dua atau lebih karya sastra. Artinya, suatu karya sastra juga dibandingkan dengan karya sastra lainnya, baik itu hanya perbandingan dua karya sastra atau lebih.
- c. Istilah sastra bandingan setara dengan studi sastra terperinci. Oleh karena itu, sama dengan "sastra dunia", "sastra umum" atau "sastra universal". Namun konsep ini masih rancu dan belum sempurna, karena ada perbedaan antara konsep sastra bandingan dan konsep sastra dunia dan dengan konsep sastra lainnya. Misalnya, konsep ini mengharuskan adanya perbandingan dua atau lebih karya di seluruh dunia dalam bahasa yang berbeda. Tidak mudah dan sedikit peneliti yang memiliki kemampuan bahasa asing yang tinggi.

Terdapat beberapa kesamaan antara konsep sastra bandingan yang dijelaskan oleh Suwardi diatas dengan konsep apa yang dikatakan Remak. Menurut Remak, sastra bandingan adalah hubungan antara sastra dengan disiplin ilmu dan kepercayaan lain seperti seni (lukisan, patung, arsitektur, musik, dll) dan studi sosial (politik, ekonomi, sosiologi, dll.), serta sains dan agama. Remak tidak membatasi sastra bandingan pada satu negara, contoh ada dua jenis sastra bandingan: yang membandingkan karya sastra dengan karya sastra dan sastra bandingan yang membandingkan karya sastra dengan karya atau studi. Dari konsep pertama dan kedua, mereka melintasi batas negara. Artinya, studi sastra bandingan dibandingkan dari satu negara ke negara lain (Anggradinata, 2020: 78).

Sapardi menyatakan bahwa terdapat masalah pada pandangan konseptual yang pertama sebab terdapat dua atau lebih bahasa yang berbeda di suatu negara, yang masing-masing mungkin memiliki karakteristik budaya yang berbeda, dan mungkin juga terdapat perbedaan

historis antara kedua bahasa tersebut. Penulis sependapat dengan Sapardi sebab jika hanya dibatasi oleh batas negara, peneliti belum tentu bisa menggunakan bahasa negara lain. Selain itu, budaya setiap negara juga berbeda, bahkan di satu negara mungkin ada budaya yang bermacam-macam, inilah yang membuat kaya sastra itu sendiri.

Beberapa peneliti mendalilkan klasifikasi sastra bandingan. Perbandingan yang memperkaya khazanah sastra, terdapat pula konsep lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini. Sejauh yang penulis ketahui, ada dua konsep yang sesuai, yakni pandangan Sapardi ketika mengutip Remak bahwa ada dua klasifikasi dalam sastra bandingan. Pertama, sastra dibandingkan dengan sastra. Kedua, sastra dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain. Konsep pertama jelas bukan *border-bound*, tetapi sastra juga bisa dibandingkan dengan negara yang sama atau pengarang yang sama.

C. Film

1. Pengertian Film

Film digunakan sebagai media dakwah karena menjadi salah satu media dengan penyebaran tercepat. Alasan lain film digunakan sebagai media dakwah adalah proses penyebarannya yang melibatkan penonton karena film dianggap sebagai otak dari komunikasi massa yang proses berlangsungnya terjadi dengan sangat cepat. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), film memiliki dua arti. *Pertama*, film adalah selaput selulosa tipis yang digunakan untuk menyimpan citra negatif dari objek. *Kedua*, film didefinisikan sebagai serial televisi atau gambar hidup. Film ini juga dikenal sebagai "Gambar Kehidupan" atau "Wayang Gambar". Gambar hidup adalah bentuk seni dan bentuk populer yang digunakan untuk hiburan serta bisnis. Film diproduksi setelah dilakukan perekaman pada orang dan benda. Baik itu orang dan benda secara fantasi maupun figur palsu. Kegiatan produksi film tersebut direkam menggunakan kamera dan animasi (Mubasyaroh, 201:11).

Selain itu, film juga disebut *movie* dan sinema. Selain diartikan sebagai film, film juga berarti sebuah gedung (bioskop) tempat film itu ditayangkan. Profesional pembuatan film disebut sebagai sineas, dan teknik pembuatan film disebut sinematografer (Arifin, 2011: 105). Sinema adalah sarana komunikasi yang memiliki sifat *audio visual* yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersirat pada audiens. Bioskop juga dianggap sebagai sarana komunikasi yang kuat untuk massa target, karena sifat *audiovisual* nya, yaitu gambar dan suara langsung. Umumnya film ini memiliki tujuan tertentu diantaranya adalah sebagai hiburan, dokumentasi, dan pendidikan (Afifullah, 2019: 16).

Seni dan industri merupakan dasar dari proses pembuatan film. Perekaman film dilakukan dengan menggunakan kamera video untuk merekam gambar kejadian nyata, merekam gambar, grafiti, model miniatur, menggunakan teknik animasi tradisional, menggunakan teknologi animasi komputer (*CGI*) dan animasi komputer, atau dibuat dari kombinasi beberapa atau semua teknologi tersebut (Zaidi, 2020: 25).

2. Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film menurut sifatnya (Afifullah, 2019: 21) adalah sebagai berikut:

a. Film Cerita

Film ini merupakan jenis film yang dalam rangkaian gambarnya berisi cerita, yang biasanya ditayangkan di bioskop. Film ini dibintangi oleh aktris dan aktor terkenal. Jenis film ini didistribusikan melalui *merchandising* dan ditujukan untuk semua penonton di seluruh dunia.

b. Film Berita

Newsreel atau siaran berita adalah film tentang fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi karena film ini jenis berita maka film yang ditayangkan bersifat informatif (*news value*).

c. Film dokumenter

Pertama kali istilah dokumenter digunakan oleh John Ginson seorang sutradara yang berasal dari Inggris. Film dokumenter berfokus

pada fakta atau peristiwa yang terjadi. Film dokumenter hampir sama dengan *newsreel*. Perbedaan yang terdapat dalam keduanya terletak pada waktu penyajian. Film dokumenter disajikan dengan durasi waktu penayangan lebih dari 30 menit, sedangkan *newsreel* disajikan dengan waktu sesingkat mungkin.

d. Film Animasi/film kartun

Penonton film seringkali yakin bahwa mereka telah melihat film yang disutradarai oleh seniman *Amerika Walt Disney*, cerita pendek *Mickey Mouse* dan *Donald Duck*, dan film layar lebar antara *Putri Salju*.

3. Unsur-unsur film

Film adalah tontonan yang ditampilkan di layar besar atau kecil.

Unsur utama film ini adalah:

a. Produser

Produser merupakan orang yang memiliki tanggung jawab paling besar atas lahirnya sebuah film. Produser juga dituntut memiliki keterampilan yang kompleks dalam pengelolaan film. Sebab seorang produser menjadi orang yang ikut andil dari awal sampai akhir dalam produksi film.

b. Manajer produksi

Manajer adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengelola pekerjaan dan memaksimalkan potensi dan kinerja setiap departemen yang ada dalam produksi film.

c. Sutradara

Seseorang yang mengarahkan sebuah film sesuai dengan jalannya cerita dalam manuskrip disebut dengan sutradara. Dimana manuskrip tersebut adalah sesuatu yang digunakan untuk mengontrol aspek-aspek seni dan drama. Seorang sutradara dalam proses produksi dituntut untuk mampu mengontrol aspek-aspek dramatis serta aspek artistik.

d. Penulis cerita/skenario

Sebagai seorang penulis skenario tentunya perlu memahami tujuan cerita yang akan dijadikan film. Sebab dari penulisan skenario ini dapat menentukan hasil dari pembuatan film. Penulisan skenario merupakan kerja kolaboratif yang dilakukan penulis skenario dengan sutradara dan produser. Dimana orang-orang tersebut merupakan orang-orang berada dalam satu visi, yaitu membangun cerita.

e. Produser pelaksana

Seorang produser pelaksana dituntut memiliki keterampilan manajemen, kepemimpinan, komunikasi dan kemampuan mengelola anggaran. Tugas produser pelaksana adalah memotivasi dan memiliki visi agar film itu terwujud. Produser juga dituntut untuk mampu bekerja sepanjang proses produksi.

f. Juru kamera/kameramen

Kameramen atau bisa disebut sebagai videografer merupakan seseorang yang bertugas mengoperasikan kamera. Juru kamera harus mengetahui seluk beluk kamera yang digunakan. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan gambar sesuai yang diinginkan.

g. Artis

Artis merupakan sosok yang bertugas memperagakan tokoh dalam sebuah cerita. Artis merupakan seorang figure yang dibutuhkan dalam sebuah skenario dan shooting sebab mereka yang akan membuat cerita tersebut hidup.

h. Editor/ penyunting gambar

Penyunting Gambar adalah orang yang bertugas membentuk kembali struktur Naratif sebuah cerita dengan cara menyambung shot demi shot sesuai dengan skenario. Seorang editor juga bertanggung jawab penuh atas penyelesaian hasil akhir suatu karya audio visual.

i. Desainer kostum dan penata rias

Penata kostum dan tata rias merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk membantu sutradara menghidupkan karakter dengan

mempertimbangkan *style* sehingga karakter dalam film akan hidup dan terlihat nyata.

j. *Lighting*

Mengatur pencahayaan merupakan tugas utama yang dimiliki oleh seorang *lighting*. Pencahayaan dalam pembuatan film memiliki peran yang cukup penting, jika cahaya yang digunakan tertata dengan baik akan menghasilkan kualitas gambar hasil bidikan yang baik.

k. Editor suara

Profesi ini adalah karya seni yang membutuhkan keterampilan teknik. Dengan memasukkan atau menghilangkan *noise*, Anda dapat menggunakan perpustakaan musik, ini juga dapat dilakukan dengan *browsing*, asalkan termasuk dalam *Title Credit*.

D. Novel

Novel adalah salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa (Wikipedia.com). Kata “novel” berasal dari bahasa Italia "*novella*", juga dikenal sebagai "*novella*" dalam bahasa Jerman dan "*novellus*" dalam bahasa Yunani. Kemudian, *novella* dan *novellus* diperkenalkan ke Indonesia dengan sebutan novel. Istilah *novella* pada dasarnya mengacu pada karya novel prosa yang panjang, tidak terlalu panjang maupun terlalu pendek. Menurut Nurgiyantoro (2002: 9), novel adalah karya fiksi yang disajikan secara halus dalam mengungkapkan aspek kemanusiaannya secara mendalam.

Dari sudut pandang Nurgiyantoro sebelumnya, novel tersebut merupakan karya sastra yang berasal dari Jerman dan mungkin juga Inggris. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan mentalitas setiap manusia, novel akhirnya sampai ke Indonesia. Novel adalah karya fiksi prosa yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya. Kisah-kisah yang muncul dalam novel adalah realitas kehidupan pada saat novel itu dibuat. Novel juga memberi ruang bagi pembacanya atas imajinasinya dan masing-masing persepsi yang dimiliki (Marta, 2018: 1).

Novel memiliki daya komunikasi yang luas di masyarakat sehingga menyebabkan novel menjadi bentuk karya sastra yang paling banyak didistribusikan di masyarakat. Karya sastra novel sebagai bahan bacaan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu karya serius dan karya hiburan. Tapi apapun yang bisa memberikan hiburan tidak bisa dianggap pekerjaan serius. Sebuah novel yang serius seharusnya tidak hanya indah, menarik dan menghibur, tetapi juga membawa kepuasan batin setelah membacanya.

Dalam sebuah novel, terdapat sejumlah unsur pembentuknya. Unsur pembentuk tersebut disebut sebagai unsur intrinsik. Unsur intrinsik dimaknai dengan unsur yang membangun atau membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebutlah yang akan ditemui orang ketika membaca sebuah karya. Unsur intrinsik novel merupakan unsur-unsur yang ikut (secara langsung) dalam konstruksi cerita (Nurgiyantoro, 2013:29). Unsur-unsur pembentuk novel tersebut diantaranya adalah berikut:

1. Plot/alur

Cara peristiwa-peristiwa dalam sebuah novel diatur merupakan pengertian dari alur atau plot, yang merupakan bagian dari bentuk. Jika peristiwa-peristiwa dalam novel dipisahkan dari disposisinya, maka efek artistiknya menjadi tidak jelas (Yanti, 2016: 21). Alur merupakan bagian penting dari fiksi, banyak orang menganggapnya paling penting di antara unsur-unsur fiksi lainnya. Alur mengandung unsur adegan atau lebih tepatnya seperti perkembangan satu peristiwa ke peristiwa yang seterusnya dalam suatu cerita.

Ditinjau dari urutan peristiwa yang menyusunnya, plot/alur dikenal dengan adanya alur kronologis atau progresif juga dengan alur regresif atau sorot balik. Dalam plot *time-series*, urutan cerita dimulai dengan eksposisi, kemudian komplikasi dan klimaks yang dimulai dengan konflik dan diakhiri dengan resolusi atau akhir. Sebaliknya, dalam plot regresi tidak terstruktur di mana awal cerita adalah akhir, dan seterusnya, pusat adalah akhir, dan akhir dapat menjadi awal atau pusat (Sayuti, 2000: 57-58). Secara teoritis, plot dapat diurutkan atau diperluas dalam beberapa tahap. Namun, pada

kenyataannya alur tidak selalu terikat oleh aturan tersebut. Secara teoritis-kronologis, tahapan perkembangan plot/alur adalah awal, tengah, dan akhir (Nurgiyantoro, 2013: 201-205).

Tahap awal merupakan tahap yang biasa dikenal dengan tahap perkenalan. Pada tahap ini berisi informasi penting terkait berbagai hal yang nantinya diceritakan pada tahap selanjutnya. Tahap awal ini berfungsi untuk memberikan informasi serta penjelasan tentang latar dan penokohan pada sebuah cerita. Selain itu, pada tahap pengenalan ini konflik sedikit demi sedikit juga sudah mulai diperkenalkan.

Tahap tengah atau bisa disebut tahap konflik. Pada tahap ini kontradiksi dan/atau konflik akan muncul semakin intens dan semakin tegang dibandingkan dengan yang dimunculkan pada tahap sebelumnya. Pada tahap tengah ini klimaks diperlihatkan, klimaks merupakan kondisi konflik ketika sudah mencapai titik tertingginya. Dibandingkan bagian lainnya, bagian tengah merupakan bagian yang paling panjang dan paling penting dari penciptaan karya fiksi. Sebab pada bagian ini disajikan inti cerita dari sebuah karya, yakni karakter memainkan peran, peristiwa penting diceritakan, konflik mulai berkembang mencapai klimaksnya dan umumnya tema utama cerita terungkap pada tahap ini.

Tahap akhir merupakan tahap pemecahan, yakni pemecahan atas konflik yang telah mencapai klimaks pada tahap sebelumnya. Pada tahap akhir akan menunjukkan adegan-adegan tertentu setelah klimaks. Akhir dari cerita yang ditampilkan akan tersaji pada bagian ini. Menurut teori klasik Aristoteles, akhir cerita dapat dibagi menjadi dua kemungkinan, yakni akhir yang bahagia dan akhir yang menyedihkan. Kedua jenis akhiran tersebut sering ditemukan dalam novel Indonesia dari awal masa pertumbuhannya. Namun, jika novel dibaca secara kritis sastra Indonesia tidak selalu terdapat akhir yang bahagia ataupun sedih. Terkadang sebuah akhir dalam cerita diciptakan dalam kondisi masih “pending/menggantung” selalu menimbulkan tanda tanya.

Dengan melihat perbedaan model akhir dari berbagai karya fiksi yang telah ada selama ini, akhir cerita dapat dibagi menjadi dua kategori: akhir tertutup dan akhir terbuka. Sebuah akhir tertutup adalah keadaan akhir dari sebuah karya fiksi yang benar-benar lengkap, dan cerita berakhir sesuai dengan logika cerita yang berkembang. Sedangkan akhir terbuka memberikan kesempatan kepada pembaca untuk berpikir, berimajinasi, dan menciptakan solusi.

2. Tema

Stanton dalam Nurgiyantoro (2013: 117) mendefinisikan tema sebagai "makna sebuah cerita di mana tema secara khusus menjelaskan sebagian besar unsur cerita secara sederhana". Menurutnya, tema kurang lebih mirip dengan gagasan utama dan sasaran utama. Oleh karena itu, tema dapat disebut sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum. Gagasan dasar umum ini yang sebelumnya telah diidentifikasi penulis untuk mengembangkan cerita yang dibuatnya. Dengan kata lain, cerita harus "setia" dengan ide-ide dasar yang diungkapkan dalam tema cerita. Dengan demikian, pemilihan berbagai peristiwa, konflik, dan unsur-unsur lainnya mencerminkan gagasan umum yang mendasarinya (Nurgiyantoro, 2013: 314).

3. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengemban peristiwa dalam suatu cerita. Sedangkan penokohan merupakan gambaran tentang seorang/tokoh yang ditampilkan pada sebuah cerita. Singkatnya penokohan dapat disebut sebagai gambaran karakter tokoh-tokoh pada sebuah cerita (Milawasri, 2017: 9). Istilah karakter mengacu pada orang, aktor dalam cerita, misalnya, dalam menanggapi pertanyaan, "Siapakah tokoh utama dalam novel?" atau "Ada berapa orang dalam novel itu?" dll. Karakter, watak dan perwatakan, mengacu pada sikap dan sifat dari tokoh yang dibayangkan oleh pembaca, serta kualitas pribadi seorang tokoh. Berbeda dengan pendapat Jones yang mengatakan bahwa penokohan merupakan

gambaran tentang seseorang yang ditampilkan dengan jelas dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013: 247).

4. Latar

Budianta (2002: 86) menegaskan bahwa latar adalah kumpulan informasi tentang ruang, waktu, dan suasana terjadinya tindakan dalam sebuah karya sastra. Latar dapat dijelaskan dalam istilah fisik, faktual, dokumenter dan emosional. Menurut Abrams Nurgiyantoro (2013: 31), latar memiliki tiga unsur utama. Yaitu latar yang berkaitan dengan lokasi, latar yang berkaitan dengan waktu dan latar yang berkaitan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, latar tempat dimaksudkan untuk mewakili kajian sebab dirasa sudah cukup dari segi aspek latar, sehingga pembahasan difokuskan pada latar tempat.

Latar tempat menunjukkan di mana peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi itu terjadi. Unsur tempat yang digunakan untuk membingkai suatu lokasi dapat berupa lokasi dengan nama tertentu, singkatan tertentu, atau dapat berupa lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Penggunaan suatu lokasi dengan nama tertentu harus mencerminkan sifat dan kondisi geografis lokasi yang bersangkutan. Untuk menjelaskan tempat secara meyakinkan, penulis perlu memiliki pemahaman yang baik tentang medan. Penulis harus mengetahui letak geografis tempat yang bersangkutan serta ciri-ciri dan sifat-sifatnya (Nurgiyantoro, 2013: 314-317).

BAB III

NOVEL DAN FILM *Hafalan Shalat Delisa*

A. Profil Novel *Hafalan Shalat Delisa*

Hafalan Shalat Delisa merupakan sebuah karya sastra novel yang ditulis oleh Tere Liye kemudian diterbitkan Republik Penerbit (PT Pustaka Abdi Bangsa) pada tahun 2005. Novel bergenre religi dan fiksi ini terdiri dari 248 halaman yang bercerita tentang kisah seorang gadis kecil bernama Delisa yang sedang menghafalkan bacaan shalat untuk tugas sekolahnya, namun saat jadwal prakteknya datang pada tanggal 26 Desember 2004 tsunami juga datang ikut membawa ibu dan kakak-kakaknya menyisahkan Delisa dan Abinya menjalani kehidupan selanjutnya dengan rasa rindu tertahan.

Kisah dalam buku berjudul *Hafalan Shalat Delisa* ini dikelompokkan menjadi 20 Bab. Bab-bab tersebut menceritakan kisah Delisa mulai dari hafalan sampai setelah badai itu datang. Masing-masing bab diberi judul, yaitu pada bab 1 berjudul Shalat Lebih baik dari Tidur, bab 2 Kalung Separuh Harga, bab 3 Jembatan Keledai, bab 4 Delisa Cinta Ummi Karena Allah, bab 5 26 Desember 2004 itu, bab 6 Berita-berita di Televisi, bab 7 Burung-burung Pembawa Buah, bab 8 Hidayah Itu Akhirnya Datang, bab 9 Mereka Semua Pergi!, bab 10 Kalung yang Indah itu, bab 11 Pertemuan, bab 12 Pulang ke Lhok Nga, bab 13 Hari-hari Berlalu Cepat, bab 14 Delisa Cinta Abi Karena Allah, bab 15 Negeri-negeri Jauh, bab 16 Ibu Kembali, bab 17 Ajarkan Kami Arti Ikhlas, bab 18 Ajarkan Kami arti Memahami, bab 19 *Hafalan Shalat Delisa*, dan bab 20 Epilog.

Buku tersebut ditulis oleh Tere Liye yang bernama asli Darwis. Tere Liye sebagai penulis buku *Hafalan Shalat Delisa* berhasil mengemasnya dengan apik terbukti dari banyaknya cetakan ulang buku ini. Tidak hanya itu diangkatnya buku ini menjadi sebuah film juga membuktikan kepopuleran buku ini. Penulis buku yang dikenal sebagai Tere Liye ini merupakan salah saat penulis Indonesia yang juga berhasil membawa beberapa karyanya yang

lain untuk diadaptasi ke layar lebar, diantaranya adalah Bidadari-Bidadari Surga, Moga Bunda Disayang Allah dan Rembulan Tenggelam di Wajahmu.

B. **Sinopsis Novel *Hafalan Shalat Delisa***

Novel *Hafalan Shalat Delisa* ini mengangkat kisah seorang bocah perempuan bermata hijau telaga yang baru berusia 6 tahun. Gadis cilik tersebut bernama Delisa. Ia merupakan anak bungsu di dalam keluarganya. Adapun kakak-kakak Delisa adalah Cut Fatimah, Cut Zahra dan juga Cut Aisyah. Keluarga Delisa berdomisili di Lhok Nga. Delisa dan saudara-saudaranya hanya tinggal bersama Ummi, sebab sang Abi bekerja sebagai mekanik kapal yang berbulan-bulan ikut di kapal yang berlayar. Meski merindu, tetapi Delisa tetap menjalani hari-hari mereka tanpa sang Abi. Suatu hari Delisa mendapat tugas dari sekolahnya. Tugas tersebut adalah menghafal bacaan shalat. Delisa giat sekali menghafalkan bacaan-bacaan tersebut. Terlebih ummi menjanjikan ia hadiah jika Delisa berhasil menghafalnya. Hadiah yang membuat Delisa semangat adalah kalung emas yang dijual di toko Ko Acan. Ko Acan sendiri merupakan sahabat Abi Delisa.

Tanggal 26 Desember tahun 2004, Delisa dan semua teman seisi kelasnya dijadwalkan mempraktekkan hafalan shalat yang telah mereka hafalkan beberapa waktu. Saat tiba giliran Delisa, sembari mengucapkan bacaan shalat, tiba-tiba daratan bergetar hebat. Semua tampak gonjang-ganjing. Dan seketika, air laut mulai naik ke daratan dengan ganasnya. Ia bagai tangan raksasa yang merengkuh segala yang ia jumpai. Bencana tersebut adalah gempa hebat yang disusul tsunami. Kurang lebih 15.000 orang yang meninggal akibat bencana ini. Termasuk di dalamnya Ummi dan kakaknya Delisa. Delisa sendiri selamat. Ia tersangkut di semak belukar. Siku kanan bocah tersebut patah dan kakinya bagian kanannya terjepit di bebatuan. Setelah 6 hari terjebak di tempat tersebut, Delisa kemudian ditemukan oleh seorang prajurit relawan bernama Smith. Delisa yang dilihatnya sangat bercahaya kemudian membawa prajurit tersebut untuk masuk Islam.

Akibat suasana yang kacau balau, Abi yang telah mengetahui bencana tersebut tidak bisa menemukan Delisa. Ia melalui beberapa waktu

sebelum akhirnya bertemu gadis mungilnya. Saat bertemu Abinya, Delisa bercerita layaknya anak-anak yang tak mengerti apa-apa. Bencana menghapus keceriaannya. Termasuk saat kaki kanan Delisa harus diamputasi, semuanya tidak membuahkan hasil sehingga membuatnya murung. Ia bersama Abi menjalani hidupnya dan menata dari awal. Meski jasad Ummi dan ketiga kakaknya belum ditemukan, tapi Delisa dan Abi harus hidup normal, begitu pikirnya. Suatu masa ketika Delisa sedang membuat kaligrafi di Bukit ia melihat ada sebuah pantulan cahaya yang mengganggu penglihatannya. Karena penasaran, Delisa pun mendekat. Tak disangka, cahaya tersebut merupakan pantulan kalung dengan huruf D. Dan kalung tersebut berada dalam pegangan seseorang, Ummi Delisa sendiri.

Tokoh-tokoh yang berperan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tokoh dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*

Nama Tokoh	Peran
Delisa	Tokoh utama
Abi Usman	Abi Delisa
Ummi Salamah	Ibu Delisa
Cut Zahra dan Aisyah	Kakak kembar Delisa
Cut Fatimah	Kakak sulung Delisa
Tiur	Teman sebangku Delisa
Ustadz Rahman	Guru Mengaji
Ibu Guru Eli	Calon Istri Ustadz Rahman
Ibu Guru Nur	Guru Sekolah
Ko Acan	Tetangga 3 rumah dan penjual perhiasan
Teuku Dien	Tetangga 10 rumah sekaligus bapak Teuku Umam
Teuku Umam	Teman bermain Delisa
Sersan Ahmed	Kapten Marinir yang membantu evakuasi
Prajurit Smith (Salam)	Prajurit yang menemukan Delisa dari korban tsunami
Dokter Eliza	Dokter yang menangani Delisa ketika jadi korban Tsunami
Suster Shopi	Suster yang menangani Delisa ketika jadi korban Tsunami
Ibu-ibu sebelah ranjang	Ibu-ibu korban bencana samping ranjang Delisa

Ibu Guru Ani	Guru SD yang selamat
Kak Ubai	Relawan dari Jakarta yang jadi guru mengaji
Dokter Peter	Relawan dokter di posko yang menyelamatkan Delisa dari demamnya

C. Profil Film *Hafalan Shalat Delisa*

Film *Hafalan Shalat Delisa* merupakan film karya Sony Gaokasak yang berangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama. Novel ini *best seller* terlaris dari karya Tere Liye, dan novel ini telah dikenal secara Internasional, mengangkat kisah inspiratif tentang keluarga dalam isu besar Tsunami. Sony Gaokasak yang dibantu Amantono mengadaptasi dan mengembangkan novel tersebut menjadi skenario film yang selanjutnya diproduksi menjadi film yang berjudul *Hafalan Shalat Delisa*. Seluruh pengambilan adegan film ini dibuat di Aceh. Film ini pernah di tayangkan dan di pertontonkan secara massal di beberapa pesantren Indonesia yang masing-masing tempat disaksikan ratusan orang.

Film yang diproduksi Starvision ini terbukti sukses dengan film-film yang kaya akan keragaman tema. Kini Starvision membuktikan lagi eksistensinya di dunia perfilman Indonesia dengan film terbarunya yang dilatarbelakangi kejadian Tsunami di Aceh tahun 2004. Sebuah film menyentuh yang mengusung tema tentang kehilangan yang menguatkan. Film berjudul *Hafalan Shalat Delisa*. Diangkat dari novel terlaris karya Tere Liye dengan judul yang sama. Novel yang telah menggugah hati jutaan pembaca Tanah Air dan negara-negara lain itulah yang menjadi dasar pemikiran untuk segera memfilmkan novel *Hafalan Shalat Delisa*.

Kisah film *Hafalan Shalat Delisa* berangkat dari keutuhan dan kebahagiaan sebuah keluarga yang terenggut oleh peristiwa Tsunami Aceh, diperankan oleh anak perempuan yang berusia 7 tahun, Delisa yang harus berdamai dengan kehilangan demi kehilangan yang harus dihadapinya. Mengingat tsunami adalah peristiwa dunia yang besar, perlu pertimbangan matang arah dan pembawaan cerita yang novelnya mengharu biru ini, serta butuh kehati-hatian dalam penulisan skenarionya. Akhirnya, diputuskan untuk

tidak menonjolkan kekuatan musibah atau bencana Tsunami semata, tapi kekuatan besar cinta pada keluarga, cinta pada satu sama lain, dan cinta pada alam semesta yang dilandasi ikhlas karena Allah SWT. Perihal itulah yang menjadi esensi film *Hafalan Shalat Delisa*.

Hafalan Shalat Delisa sebagai film dengan kekuatan tema yang besar, membutuhkan proses produksi dengan persiapan yang cukup lama, lebih dari 2 tahun, usaha dan perjuangan yang besar menyertai segenap tim, tetapi semua dilalui penuh keikhlasan, karena keyakinan atas pesan besar dan penting yang hendak disampaikan melalui film ini. Dimulai dari pencarian lokasi *shooting* dan perencanaan desain produksi ideal, dilanjutkan pencarian pemeran tokoh Delisa, Ummi, Abi dan lain-lainnya membutuhkan proses yang panjang hingga sampai produksi dimulai. Dengan segala kepolosan Delisa (Chantiq Schagerl), ia mampu menghadirkan suasana kebersamaan dengan orang-orang terkasihnya, juga diiringi keterlibatan emosional oleh para penontonnya.

D. Sinopsis film

Pesan moral dalam film ini mengajarkan apa arti bersyukur. Delisa (Chantiq Schagerl), sebagaimana gadis kecil kebanyakan yang periang, tinggal di Lhok Nga, sebuah desa kecil yang berada di tepi pantai Aceh dan mempunyai hidup yang indah. Sebagai anak bungsu dari keluarga Abi Usman (Reza Rahadian), ayahnya bertugas di sebuah kapal tanker perusahaan minyak internasional. Delisa sangat dekat dengan ibunya yang dia panggil Ummi (Nirina Zubir), serta ketiga kakaknya yaitu Fatimah (Ghina Salsabila) dan si kembar Aisyah (Reska Tania Apriadi) dan Zahra (Riska Tania Apriadi).

Pada 26 Desember 2004, Delisa bersama Ummi sedang bersiap menuju ujian praktik shalat ketika tiba-tiba terjadi gempa. Gempa yang cukup membuat ibu dan kakak-kakak Delisa ketakutan. Tiba-tiba tsunami menghantam, menggulung desa kecil mereka, menggulung sekolah mereka, dan menggulung tubuh kecil Delisa serta ratusan ribu lainnya di Aceh serta

berbagai pelosok pantai di Asia Tenggara. Delisa berhasil diselamatkan Smith (Mike Lewis), seorang prajurit Angkatan Darat AS, setelah berhari-hari pingsan di cadas bukit. Sayangnya luka parah membuat kaki kanan Delisa harus diamputasi.

Penderitaan Delisa menarik iba banyak orang. Smith sempat ingin mengadopsi Delisa bila dia sebatang kara, tetapi Abi Usman berhasil menemukan Delisa. Delisa bahagia berkumpul lagi dengan ayahnya, walaupun sedih mendengar kabar ketiga kakaknya telah pergi ke surga, dan Ummi belum ketahuan ada di mana. Delisa bangkit, di tengah rasa sedih akibat kehilangan, di tengah rasa putus asa yang mendera Abi Usman dan juga orang-orang Aceh lainnya, Delisa telah menjadi malaikat kecil yang membagikan tawa di setiap kehadirannya. Walaupun terasa berat, Delisa telah mengajarkan bagaimana kesedihan bisa menjadi kekuatan untuk tetap bertahan. Walau air mata rasanya tak ingin berhenti mengalir, tetapi Delisa mencoba memahami apa itu ikhlas, mengerjakan sesuatu tanpa mengharap balasan.

Tokoh-tokoh yang berperan dalam Film *Hafalan Shalat Delisa* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Tokoh dalam Film *Hafalan Shalat Delisa*

No.	Nama pemeran	Nama tokoh yang diperankan
1.	Chantiq Schagerl	Delisa
2.	Nirina Zubir	Ummi Salamah
3.	Reza Rahadian	Abi Usman
4.	Al Fathir Muchtar	Ustad Rahman
5.	Mike Lewis	Prajurit Smith
6.	Loide Christina Teixeira	Suster Sophie
7.	Ghina Salsabila	Fatimah
8.	Riska Tania Apriadi	Zahra
9.	Reska Tania Apriadi	Aisyah

10.	Billy Budjanger	Teuku Dien
11.	Joe P Project	Koh Acan
12.	Gentar Vyandra Agasta	Umam
13.	Mardianti Diandra Putri	Tiur
14.	Lutfiyyah Tiurana Putri	Ummi Tiur
15.	Tevi Oktaviani	Ummi Umam
16.	Astria Prawitashari sajo	Kak Nur

E. Perubahan yang terjadi dalam Proses Ekranisasi

Penelitian ini menghasilkan data berupa perubahan-perubahan yang terjadi pada alur, tokoh, dan latar dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa* pada aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Adapun hasil penelitian selanjutnya disajikan pada tabel 1, 2, dan 3 berikut ini.

1. Perubahan pada alur dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa*

Setelah dilakukan penelitian pada alur novel dan film *Hafalan Shalat Delisa*, terdapat beberapa perubahan yang terjadi dalam ekranisasinya. Perubahan tersebut dikategorikan menjadi tiga aspek bagian, yaitu aspek pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Adapun rincian data hasil penelitian berupa perubahan pada alur dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa* disajikan dalam tabel berikut (Keterangan, B: Bagian dalam Novel; S: *Scene* dalam Novel).

Tabel 3.
Perubahan Alur dalam proses Ekranisasi

No.	Aspek Perubahan		
	Pengurangan Ada di Novel	Penambahan Ada di Film	Perubahan Bervariasi Dari Novel ke Film
1.	B2	S2	B1 ke S1
2.	B3	S3	B6 ke S4
3.	B5	S7	B8 ke S5
4.	B10	S10	B9 ke S6
5.	B11	S11	B14 ke S8
6.	B12	S13	B18 ke S9

7	B13	S14	B22 ke S12
8.	B15	S15	B26 ke S17
9.	B16	S16	B29 ke S18
10.	B17	S19	B32 ke S20
11.	B19	S22	B33 ke S21
12.	B20	S24	B35 ke S23
13.	B21	S25	B37 ke S26
14.	B23	S27	B39 ke S29
15.	B24	S28	B41 ke S30
16.	B25	S32	B42 ke S31
17.	B27	S36	B43 ke S33
18.	B28	S39	B47 ke S34
19.	B30	S40	B48 ke S35
20.	B31	S41	B55 ke S37
21.	B34	S42	B53 ke S38
22.	B36	S43	B57 ke S44
23.	B38	S48	B58 ke S45
24.	B40	S52	B59 ke S46
25.	B44		B60 ke S47
26.	B45		B61 ke S49
27.	B46		B62 ke S50
28.	B49		B65 ke S51
29.	B50		
30.	B51		
31.	B52		
32.	B54		
33.	B56		
34.	B63		
35.	B64		

2. Perubahan pada tokoh dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa*

Setelah dilakukan penelitian pada tokoh dalam novel dan film *Hafalan Shalat Delisa*, terdapat beberapa perubahan yang terjadi dalam ekranisasinya. Perubahan tersebut dikategorikan menjadi tiga aspek bagian, yaitu aspek pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Adapun rincian data hasil penelitian berupa perubahan pada tokoh dalam

ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.
Perubahan tokoh dalam proses Ekranisasi

No.	Aspek Perubahan		
	Penciutan Ada di Novel	Penambahan Ada di Film	Perubahan Bervariasi Dari Novel ke Film
1.	Ibu Guru Ani	Umi Tiur	Delisa
2.	Sersan Ahmed	Penyanyi dengan gitar	Suster Shopi
3.	Dokter Eliza	Pembeli di tempat Koh Acan	Abi
4.	Kak Ubai		Kak Aisyah
5.	Dokter Peter		Ustadz Rahman
6.	Ibu Guru Eli		Prajurit Smith
7.			Teuku Dien

3. Perubahan pada latar dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa*

Setelah penulis melakukan penelitian pada latar novel dan film *Hafalan Shalat Delisa*, terdapat beberapa perubahan yang terjadi dalam ekranisasinya. Perubahan tersebut dikategorikan menjadi tiga aspek bagian pula, yakni aspek penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi. Adapun rincian data hasil penelitian berupa perubahan pada latar dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5.
Perubahan Latar Dalam Proses Ekranisasi

No.	Aspek Perubahan		
	Penciutan Ada di Novel	Penambahan Ada di Film	Perubahan Bervariasi Dari Novel ke Film
1.	Ruang Keluarga Delisa	Teras Rumah Sakit	Ayunan bawah pohon jambu
2.	Kota Helsinki, Finlandia.	Tempat bernyanyi warga	Rumah Delisa
3.	Meunasah Darurat	Di bawah pohon	Ruang kelas tempat praktik shalat
4.	Sekolah Darurat	Tempat Delisa dan Ustadz Rahman jalan-jalan	Tempat ditemukannya Delisa
5.	Bukit Tempat Belajar TPA Diluar 264	Tepi pantai tempat praktik shalat setelah tsunami	Tempat ditemukannya Umi
6.	Latar Parkir Rumah Sakit		Ruang kelas tempat praktek shalat

BAB IV

ANALISIS NOVEL KE FILM *Hafalan Shalat Delisa*

Pada bab ini akan disajikan pembahasan mengenai analisis penulis terkait perubahan hasil dari perbandingan novel dan film *Hafalan Shalat Delisa* dengan menggunakan teori ekranisasi dan sastra bandingan. Pembahasan tersebut akan dideskripsikan dalam empat sub bab pembahasan, yakni perubahan yang terjadi pada alur, tokoh, dan latar dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa* serta perbandingan novel dan film *Hafalan Shalat Delisa*. Pada ekranisasi novel ke film, masing-masing perubahan tersebut dijelaskan mulai dari bagian yang mengalami pengurangan/penciutan, penambahan hingga perubahan bervariasi. Sedangkan pada perbandingan novel dan film, disajikan persamaan, dan perbedaan yang terkandung dalam novel dan Film *Hafalan Shalat Delisa*.

A. Perubahan Alur dalam Proses Ekranisasi

Menurut Aristoteles (Nurgiyantoro, 2013: 201-205) alur sebuah cerita terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*) dan tahap akhir (*end*). Tahap awal mempunyai nama lain yakni tahap pengenalan. Tahap awal biasa digunakan untuk memperkenalkan tokoh-tokoh dan latar dalam sebuah cerita sebelum mengisahkan tahap-tahap berikutnya. Pada tahap tengah, konflik atau pertikaian sedikit demi sedikit dimunculkan. Jika konflik telah meningkat dan mencapai puncaknya, maka klimaks pun dimunculkan. Tahap tengah merupakan tahapan alur terpenting karena di dalamnya berisi pokok cerita. Adapun tahap akhir mengisahkan akhir dari sebuah cerita atau biasa disebut dengan peleraian. Jika dalam tahap tengah terdapat klimaks, maka tahap akhir adalah akibat dari konflik yang muncul dan solusinya.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua kategori. Yang pertama adalah alur maju atau alur lurus, yang kedua adalah alur mundur atau sorot balik atau biasa dikenal dengan *flash back*. Alur maju yaitu alur yang secara urut diceritakan mulai dari tahap awal, tengah,

kemudian akhir. Jika digambarkan, alur maju memiliki skema A-B-C-D-E. Sedangkan alur mundur adalah kebalikan dari alur maju. Alur mundur mengisahkan cerita dari tahap tengah bahkan ada yang dari tahap akhir, barulah tahap awal diceritakan. Jika digambarkan, alur mundur memiliki skema D-A-B-C-D-E.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, alur yang digunakan adalah maju, yaitu alur yang secara urut diceritakan mulai dari tahap awal, tengah, kemudian akhir. Begitu pula alur yang digunakan dalam film *Hafalan Shalat Delisa*. Dalam film, urutannya sama-sama dimulai dari tahap pengenalan keluarga Delisa. Namun hakikatnya, dalam ekranisasi novel ke film pasti memunculkan beberapa perubahan seperti pengurangan bagian novel, penambahan *scene* dalam film, dan variasi visualisasi dari novel ke film. Berikut ini adalah penjabarannya.

1. Aspek Pengurangan/Penciutan Pada Alur Novel ke Film

Berdasarkan tabel data yang telah dipaparkan pada sub-bab hasil penelitian sebelumnya, perubahan pada alur untuk aspek penciutan dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa* ditemui perubahan sejumlah 35 data. Aspek penciutan ditinjau dari bagian dalam novel yang tidak ditayangkan dalam film atau dapat dikatakan pengurangan peristiwa dalam novel. 35 data tersebut dijabarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 6.
Pengurangan/Penciutan pada Alur Novel ke Film

No.	Data	Keterangan
1.	Data 1	Pengurangan/penciutan alur yang pertama terletak pada bagian B2, yaitu ketika Ummi memasuki kamar Delisa, Aisyah dan Zahra kemudian bertanya kenapa mereka belum bersiap. Dengan sikap jahilnya, Aisyah kembali mengadukan Delisa yang susah bangun dan berakhir dengan Aisyah yang ditegur Ummi dan Kak Fatimah karena belum wudhu sejak tadi. Kutipan yang menunjukkan adanya data B2 dalam Novel namun tidak ditampilkan dalam film adalah sebagai berikut:

		<p>Ummi masuk dari bingkai pintu sudah mengenakan mukena putih juga.... “Eh kenapa pada belum siap-siap?”</p> <p>“Delisa lagi-lagi susah bangun.....” Aisyah menjawab sambil menyeringai menunjuk Delisa.</p> <p>“Tapi kamu kenapa pula belum ambil wudhu?” Ummi bertanya. Pertanyaan yang sama dengan Fatimah. (Liye, 2008: 4).</p>
2.	Data 2	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B3, yaitu ketika Delisa, Ummi, Aisyah, Zahra dan Fatimah melakukan kegiatan rutinnnya tiap selepas subuh dengan mengaji. Dimana ummi akan mengaji dan mengajari Aisyah, Zahra juga Delisa secara bergilir, sedangkan Fatimah membaca Al-Qur’annya sendiri. Kutipan yang menunjukkan adanya data B3 dalam Novel namun tidak ditampilkan dalam film adalah sebagai berikut:</p> <p>Ummi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al-qur’an sendiri. Tidak lagi diajari Ummi. <i>Ah, Kak Fatimah bahkan setahun terakhir khatam dua kali.</i> Ini jadwal rutin mereka setiap habis subuh. Belajar ngaji dengan Ummi meskipun juga belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di meusanah.</p> <p>Delisa sedang memegang Juz Ammanya. Terbata-bata mengeja alif-fatah-a; Ia masih banyak menguap. Terkantuk-kantuk menunggu giliran menghadap Ummi. (Liye, 2008: 5).</p>
3.	Data 3	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B5, yaitu perdebatan yang dilakukan oleh Aisyah selesai shalat shubuh. Dimana diceritakan bahwa ketika Delisa setoran Juz ‘ammanya ia mengadu bahwa Aisyah membaca bacaan shalatnya dengan pelan yang dibalas sindiran oleh Aisyah bahwa Delisa juga tidak akan dengar meski ia membacanya dengan keras sebab Delisa masih mengantuk. Kutipan yang menunjukkan adanya data B5 dalam Novel namun tidak ditampilkan dalam film adalah sebagai berikut:</p> <p>“Ummi, tadi Kak Aisyah baca shalatnya nggak keras-keras.... Delisa kan jadi nggak bisa ngikutin....” Ia teringat sesuatu. Mengadu.</p> <p>“Makanya kamu cepetan menghafal bacaannya.... Bikin repot saja!” Aisyah memotong cepat, membela</p>

		<p>diri.</p> <p>“Lagian kalau Aisyah keras-keras, memang kamu dengar? Kamu kan ngantuk sepanjang shalat tadi... Qunut aja dia lupa, Mi! Kita-kita Qunut, Delisa malah turun mau sujud.” Sekarang malah Aisyah yang melapor. Tertawa (Liye, 2008: 8).</p>
4.	Data 4	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B10, yaitu perdebatan Delisa dengan Ummi perihal membawa kalung ketika pulang dari pasar. Delisa ingin membawanya tapi ummi tidak mengijinkannya. Kutipan yang menunjukkan adanya data B10 dalam Novel namun tidak ditampilkan dalam film adalah sebagai berikut:</p> <p>“Ummi... Ummi, biar Delisa yang pegang kalungnya!” Delisa menarik-narik baju Ummi. “Biar Ummi saja!” Ummi menoleh menggeleng. Tetap melangkah menuju toko kelontong tempat Ummi biasa belanja (Liye, 2008: 22).</p>
5.	Data 5	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B11, yaitu kecemburuan yang menguasai diri Aisyah membuatnya tidak mau ikut bermain bulu tangkis dengan alasan kaki sakit. Kutipan yang menunjukkan adanya data B11 dalam Novel namun tidak ditampilkan dalam film adalah sebagai berikut:</p> <p>Aisyah diam saja sepanjang sisa sore. Ia hanya datar melihat Fatimah, Zahra dan Delisa bermain bulu tangkis di halaman rumput sebelah rumah. Harusnya permainan itu berempat. Ganda.....</p> <p>“Kakiku sakit!” itu kata Aisyah pendek menolak ajakan bermain. (Liye, 2008: 23).</p>
6.	Data 6	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B12, yaitu adegan ketika Delisa menghafal bacaan shalat di malam hari dengan Aisyah yang hanya diam saja akibat dikuasai kecemburuan akibat kalung Delisa. Kutipan yang menunjukkan adanya data B12 dalam Novel namun tidak ditampilkan dalam film adalah sebagai berikut:</p> <p>Malamnya Aisyah yang duduk bersama Zahra juga berdiam diri saat mengerjakan PR buat besok. Tidak sedikit pun mengganggu Delisa yang terbata-bata terus menghafal bacaan shalat di ruang belajar (Liye, 2008: 24).</p>
7.	Data 7	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B13, yaitu adegan di waktu subuh dimana Delisa yang bangun lebih cepat dibanding malam sebelumnya,</p>

		<p>sedangkan Aisyah bangun telat akibat rasa cemburu yang membuatnya susah tidur. Kutipan yang menunjukkan adanya data B13 dalam Novel namun tidak ditampilkan dalam film adalah sebagai berikut:</p> <p style="padding-left: 40px;">Esok subuhnya Delisa bangun tepat saat meunasah baru membaca “Allahu akbar!” pertama kali, Delisa menggosok matanya. Teringat kalungnya.....</p> <p style="padding-left: 40px;">Yang justru bergeming sekarang adalah siapa lagi kalau bukan Aisyah. Cemburu itu membakar apa saja, termasuk rekor bangun tidurnya.</p> <p style="padding-left: 40px;">“Aisyah bangun!” Fatimah pelan membangunkan (Liye, 2008: 26).</p>
8.	Data 8	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B15, yaitu ketika Delisa mengacak-acak pakaian untuk mencari baju TPA-nya. Delisa terburu-buru akibat piket dan mengharuskannya berangkat mengaji terlambat. Kutipan yang menunjukkan adanya data B15 dalam Novel namun tidak ditampilkan dalam film adalah sebagai berikut:</p> <p style="padding-left: 40px;">Delisa mengacak-acak lemari pakaiannya (yang digabung dengan lemari pakaian Aisyah dan Zahra); tega sekali ia membuat lipatan pakaian kakak-kakaknya porak-poranda.</p> <p style="padding-left: 40px;">“UMI! BAJU NGAJI DELISA KOK NGGAK ADA!”</p> <p style="padding-left: 40px;">Delisa berteriak sambil terus mengacak-acak.</p> <p style="padding-left: 40px;">.....</p> <p style="padding-left: 40px;">Delisa berlari-lari kecil di sepanjang gang. Kerudung birunya bergoyang. Bukan sekadar karena gerak tubuhnya, tetapi juga karena desir angin laut yang menerpa hangat. Penghujung bulan akhir tahun ini, angin laut bertiup lebih kencang. Udara lebih lembab dari biasanya.</p> <p style="padding-left: 40px;">Delisa sudar terlambat. Tadi sepulang sekolah ia piket dulu. Di sekolahnya memang begitu..... (Liye, 2008: 36).</p>
9.	Data 9	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B16, yaitu ketika Delisa bertanya kepada Ustadz Rahman perihal hafalannya yang suka terbalik-balik. Adegan tersebut tidak terdapat dalam film. Berikut kutipannya.</p> <p style="padding-left: 40px;">“Ustadz, kenapa ya Delisa sering terbolak-balik?”</p> <p style="padding-left: 40px;">Delisa nyeletuk. Mengangkat kepalanya dari buku iqra diatas rehal. Ingat sesuatu. Ustadz Rahman menatapnya? Terbolak-balik? Oo, bacaan sholat.</p> <p style="padding-left: 40px;">“Belajar nggak kebolak-balik kamu mesti menghafalnya berkali-kali, baca berkali-kali..... (Liye, 2008: 38).</p>

10.	Data 10	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B17, yaitu saat Ustadz Rahman bercerita tentang kekhususan orang shaleh dalam menjalankan ibadah shalat. Adegan tersebut tidak terdapat dalam film. Berikut kutipannya.</p> <p>“Pernah ada orang-orang saleh, yang memiliki penyakit dan harus diamputasi. Dia memilih diamputasi saat sedang mengerjakan shalat, agar sakitnya tidak terasa.” Ustadz Rahman menirukan gaya seseorang yang akan diamputasi. Bergumam seram.</p> <p>“Kenapa dia nggak kerasa sakit, kan pasti sekali dipotong, Ustadz? Kalau anak lain bergidik, Delisa justru mengacungkan tangan bertanya. Memandang penuh rasa ingin tahu.</p> <p>“Eh, karena orang yang khusyuk pikirannya selalu fokus, pikirannya satu!” (Liye, 2008: 40).</p>
11.	Data 11	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B19, yaitu saat Umi dan Fatimah membicarakan calon istri Ustadz Rahman yang cacat dan ketika Aisyah memberikan Delisa jembatan keledai dengan meletakkannya di meja. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:</p> <p>“Umi tahu nggak, Ibu Guru Eli calon istri Ustadz Rahman itu kan cacat!”</p> <p>“Memangnya kenapa kalau cacat? Kamu kok ngomongin cacat orang, Fatimah?”</p> <p>“Kan, Kak Aisyah sudah taruh diatas meja habis pulang latihan Tari Saman tadi! Kamu nggak lihat? Aisyah berkata serius.</p> <p>Delisa menggeleng. Mengernyitkan dahi. Apanya yang ditaruh di atas mejanya? Orang Delisa dari tadi memang nggak lihat-lihat tuh meja. Tetapi ia menghentikan makanannya, turun dari kursinya. Beranjak ke meja belajar. Penasaran.</p> <p>Diatas meja itu ada selembar kertas. Kertas apa? Mata Delisa menyapu setiap sentinya. Jembatan Keledai. Itu petunjuk cara menghafal shalat yang baik. seperti bagaimana agar bacaan ruku tidak ketukar dengan bacaan sujud.</p>
12.	Data 12	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B20, yaitu saat Delisa pulang mengaji naik sepeda dibonceng Tiur. Berikut kutipan yang menunjukkan</p>

		<p>hal tersebut:</p> <p>Apalagi soal cokelat ini. Ah, Delisa lupa fakta tersebut. Lebih asyik memasukkan batang cokelat tersebut ke dalam tasnya. Delisa pulang ngaji naik sepeda Tiur lagi. Dibonceng. Kak Aisyah dan Kak Zahra lagi-lagi belum pulang. Lagi-lagi latihan tari Saman.</p>
13.	Data 13	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B21, yaitu rutinitas ketika malam minggu, berkumpul di ruang keluarga menonton televisi bersama. Hari itu adalah satu hari dimana esoknya Delisa akan menghafal bacaannya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:</p> <p>Mereka berkumpul malam itu di ruang keluarga. Malam minggu, menonton televisi. Umi amat ketat kalau menyangkut urusan nonton televisi. Mereka hanya boleh nonton di waktu-waktu tertentu, seperti malam minggu ini.</p>
14.	Data 14	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B23, yaitu ketika Delisa sedang mengenakan seragam sekolah dengan menyenandungkan lagu “Aisyah Adinda Kita”. Berikut kutipan yang menunjukkan adegan tersebut:</p> <p>Delisa bersenandung lagu “Aisyah Adinda Kita” sambil mengenakan seragam sekolahnya. Delisa hafal lagunya; karena sering diputar Kak Aisyah di kamar (Liye, 2008: 63).</p>
15.	Data 15	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B24, yaitu saat tsunami telah menerjang Lhok Nga dan semua orang terhanyut, Bu Nur mencoba menyelamatkan Delisa dengan menalikan tubuh Delisa di papan menggunakan jilbabnya. Berita tsunami tersebut cepat sekali sampai ke kota Helsinki, Finlandia. Tempat istri dari Dr Michael J fox berada. Istri dari Dr Michael J fox menghubungi suaminya yang berada di Banda Aceh untuk penelitian etnografi masyarakat Banda Aceh. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>..... Ibu Guru Nur menarik tubuh Delisa kencang-kencang. Sekencang tenaganya bersisa.</p> <p>Kerudung Ibu Guru Nur robek entah dihantam apa saat berusaha menarik tubuh Delisa. Tangannya berdarah-darah. Setelah tersengal-sengal ia berhasil meletakkan Delisa diatas papan. Tetapi ia segera menyadari sesuatu. Papan itu terlalu kecil. Tidak muat</p>

		<p>untuk mereka berdua. Papan itu mulai tenggelam.</p> <p>Ibu Guru Nur tidak sempat berpikir panjang. Saat tubuh mereka berdua mulai perlahan tenggelam, Ibu Guru Nur melepas kerudungnya yang robek. Mengikat tubuh Delisa yang pingsan diatas papan seerat yang ia bisa lakukan.....</p> <p>....Telepon genggam suaminya bergetar. Bernyanyi riang. Mendesiskan lagu “My way”. Pelan, penuh tenaga. Bukan hanya <i>polyponic</i>, melainkan dengking lagu yang sempurna. Amat memesonanya mendengarnya. Sayang jemari itu sudah membeku. Tangan itu tertimbun sampah dan lumpur... (Liye, 2008: 73-76).</p>
16.	Data 16	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B24, yaitu saat istri Dr Michael J fox meminta izin pada Profesor Storut untuk datang ke Indonesia. berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>“Kami harus berangkat ke Indonesia, Professor Strout!” Istri Michael J. Fox menahan tangis.</p> <p>“Bersabar jinny! Tak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu!” (Liye, 2008: 79).</p>
17.	Data 17	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B27, yaitu saat Delisa melihat Ibu Guru Nur yang juga akan memasuki gerbang seperti Umi dan Kakaknya dengan kerudung yang sangat indah. Delisa bertanya kenapa kerudungnya sangat indah. Berikut kutipannya:</p> <p>Membalas tatapan Ibu Guru Nur. Menatap betapa indahnya kerudung ibu Guru Nur.</p> <p>“Kerudung Ibu Guru Nur indah sekali!” Delisa berkata lemah. Tangannya menyentuh kerudung itu. Bagai mengalir di jemari. Bagai menembus ujung-ujung jari.</p> <p>Ibu guru Nur tersenyum, “Ini kerudungmu, Sayang.... Ini kerudung yang kau pinjamkan.... (Liye, 2008: 85).</p>
18.	Data 18	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B28, yaitu saat SBY-JK sebagai presiden dan wapres saat itu memasuki ruang rapat istana. Mengadakan rapat super mendadak untuk menangani masalah Tsunami di Lhok Nga tersebut. Berikut kutipannya:</p> <p>SBY-JK tergesa memasuki ruang rapat istana.</p> <p>Rapat kabinet mendadak dilaksanakan. “Ini masalah serius! Kita harus melakukan banyak hal....” Serentak semua Menteri memasang wajah serius.</p>

19.	Data 19	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak bagian B30, yaitu saat Abi mengetahui bahwa Lhok Nga terkena bencana Tsunami. Memandangi gambar-gambar terkait musibah tersebut Abi beristighfar dan mendesiskan nama keluarganya. Mengetahui itu Abi bergegas pulang. Berikut kutipannya:</p> <p style="padding-left: 40px;">Abi berseru tertahan menatap potongan gambar-gambar itu! ASTAGFIRULLAH!</p> <p style="padding-left: 40px;">Abi sudah tak bisa berpikir lagi. Dengan pakaian kotornya, dengan lengan kotornya, sambil mendesiskan nama Umi, Delisa, Aisyah, Zahra dan Fatimah, Abi sudah berlari kencang-kencang menuju ruangan kepala maintenance.</p> <p style="padding-left: 40px;">Dia harus pulang.... (Liye, 2008: 90).</p>
20.	Data 20	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B31, yaitu saat Sersan Ahmed bertanya kepada Prajurit Smith tentang apa yang ia kunyah. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:</p> <p style="padding-left: 40px;">“Apa yang kau kunyah!” Sersan Ahmed bertanya tajam kepada Prajurit Smith yang duduk tegang di depannya.</p> <p style="padding-left: 40px;">“P-e-r-m-e-n k-a-r-e-t, Sir!” Prajurit Smith menjawab pendek. Menperingati. Wajahnya terlihat berbeda sekali dengan temannya. Ia lebih tertekan dengan semua ini. Permen karet itu membantunya.</p>
21.	Data 21	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B34, yaitu saat Dokter Eliza dan Suster Shopi bercakap-cakap perihal kondisi Delisa yang tak kunjung sadar. Berikut kutipan yang menjelaskan adanya hal tersebut:</p> <p style="padding-left: 40px;">“Bagaimana kondisinya?” Dokter Eliza bertanya.</p> <p style="padding-left: 40px;">“Tidak ada kemajuan, Dok!” Suster Shopi menjawab sambil mengambilkan peralatan pengukur tensi dan lain sebagainya ke dalam kotak. Dokter Eliza menghela napas, beranjak mendekat. Memeriksa berbagai data dari kertas yang diberikan Suster Shopi. Lembut memeriksa tubuh Delisa beberapa menit kemudian (Liye, 2008: 117).</p>
22.	Data 22	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak pada bagian B36, yaitu saat Sersan Ahmed membesuk Delisa bersama prajurit salam dan mengenalkan prajurit salam kepada Shopi sebagai nama baru dari Prajurit Smith setelah mualaf. Salam juga meminta kepada Suster Shopi agar Delisa dipakaikan kerudung. Berikut kutipan yang</p>

		<p>menggambarkan hal tersebut:</p> <p>“Assalamualaikum, Shopi.... Ah-iya, kenalkan ini Suster Shopi, Prajurit Salam! Shopi, ini Prajurit Salam!” Sersan Ahmed tersenyum ramah mengenalkan Prajurit Salam kepada Shopi.</p> <p>Malam itu selepas isya di ruang perawatan Delisa. Sersan Ahmed dan Prajurit Salam (nama baru Prajurit Smith) datang membesuk Delisa di rumah sakit.....</p> <p>“Tidak bisakah kepalanya diberikan kerudung?” Prajurit Salam berkata pelan. Dia risih menatap kepala botak Delisa dengan barut-marut tambal-luka. Menyedihkan (Liye, 2008: 121).</p>
23.	Data 23	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak bagian B38, yaitu saat Suster Shopi memberikan Delisa boneka Teddy Bear dan Suster Shopi selalu menemani Delisa. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>“Itu buatmu, Sayang!” Shopi mendekat setelah Dokter Eliza pindah ke ranjang sebelah, menunjuk boneka Teddy Bear.</p> <p>Delisa menatap boneka itu. Meraihnya. Mematut-matut. Tidak ada yang warna biru. Mengamatinya sebentar. Meletakkannya kembali (Liye, 2008: 132).</p>
24.	Data 24	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak bagian B40, yaitu Sophie membawa foto keluarganya yang di Virginia untuk dilihat bersama Delisa. Di situ Delisa merasa aneh ketika melihat sebuah kalung (Delisa hilang ingatan perihal kalung yang akan ia terima sebagai hadiah hafalannya). Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>Sophie memperlihatkan foto-foto tersebut. Delisa mengerti, itu foto-foto keluarga Kak Shopi. Delisa juga punya foto-foto itu di rumah. Mereka riang membicarakan keluarga Shopie baru sekitar lima menit, ketika tiba-tiba Sophie menyadari sesuatu: ia telah melakukan kesalahan besar. Saat Delisa terdiam menatap salah satu fotonya. Foto Sophie dengan <i>Dad</i> dan <i>Mom</i> di depan rumah mereka, Virginia (Liye, 2008: 139).</p>
25.	Data 25	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak bagian B44, yaitu saat Delisa menceritakan kondisi tubuhnya kepada sang Abi ketika pertama kali bertemu. Berikut kutipannya:</p> <p>“A-b-i.... A-b-i...” Delisa masih berseru-seru</p>

		<p>senang. Kerudung birunya terlepas. Memperlihatkan kepala botaknya. Abi menelan ludah. Melepas pelukan. Mengusap lembut kepala Delisa. Memperhatikan seluruh tubuh bungsunya.</p> <p>“Kaki.... Kaki Delisa dipotong, Bi!” Delisa menyeringai. Abi mengeluh.</p> <p>“Gigi.... Gigi Delisa lepas dua, Bi!” Delisa membuka mulutnya, nyengir.</p> <p>Abi mengeluh semakin dalam.</p> <p>“Siku.... Siku Delisa dibungkus, Bi!” (Liye, 2008: 144).</p>
26.	Data 26	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak bagian B45, yaitu saat Delisa bercerita tentang hadiah yang boneka Teddy Bear dari Suster Shopi dan ingin memberikan boneka tersebut kepada kakak kembarnya. Berikut kutipannya:</p> <p>“Ah-ya, Bi. Kak Cofi memberikan hadiah boneka untuk Delisa!” Delisa menunjukkan kedua boneka itu. Abi mengangguk. Shopi yang berdiri di sebelah Abi tersenyum.</p> <p>“Sudah Delisa beri pita biru.... Agar sama dengan warna kerudung Delisa.... Ah-ya, kalau ada Kak Aisyah... Yang ini akan Delisa berikan buat Kak Aisyah—“ Kalimat itu terputus. Digantikan ekspresi wajah Delisa yang terdiam (Liye, 2008: 150).</p>
27.	Data 27	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak bagian B46, yaitu saat Delisa ingin mengulang hafalan bacaan shalatnya kembali tapi ia sangat kesulitan. Bacaan shalat yang coba ia hafal selalu hilang dan hilang dari ingatannya. Berikut kutipannya:</p> <p>Delisa melipat keningnya. Hidungnya mendengus. Nafasnya terdengar lebih berat. Huruf-huruf itu aneh sekali baginya. Tercenung. Bukankah Delisa dulu sudah pernah membaca dan menghafalnya dengan baik. kenapa sekarang menjadi asing sekali? Bacaan-bacaan itu terlihat seratus kali lebih rUmit dari biasanya. Berpilin satu sama lain. Dan Delisa terpana oleh kenyataan itu. Mata hijaunya membulat tak mengerti (Liye, 2008: 151).</p>
28.	Data 28	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak bagian B49, yaitu saat Abi sibuk berbincang dengan Sersan Ahmed dan Prajurit Salam dan Delisa masih meneruskan kegiatan jalan-jalan nya sampai ia berhenti menatap cakrawala elok di kejauhan. Berikut kutipan yang</p>

		<p>menggambarkan hal tersebut:</p> <p>Abi Usman masih sibuk entah mengurus apa soal bekas rumah mereka. Berbincang banyak dengan Sersan Ahmed dan Prajurit Salam. Dengan kakak-kakak di posko tenda darurat. Dengan siapalah. Bertanya soal transfer rekening bank. Delisa malas mendengarnya.</p> <p>Delisa sekarang meneruskan napak tilasnya berjalan ke lapangan bola mereka. Pasir itu masih sama. Burung-burung camar itu masih sama.</p> <p>Matahari sore menghujam bumi. Jingga. Delisa berdiri dengan kruk di tangan kanan menatap cakrawala elok di kejauhan. Kerudung birunya dilepas, diikat di leher (Liye, 2008: 158).</p>
29.	Data 29	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak bagian B50, yaitu saat Delisa untuk pertama kalinya tidur ramai-ramai di tenda pengungsian. Malam itu Delisa mencoba menghafal bacaan shalat lagi tapi tetap kesusahan. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>Malam itu Delisa untuk pertama kalinya merasakan tidur beramai-ramai di tenda pengungsian. Beralaskan tikar plastic seadanya. Abi memberikan sleeping bag kepadanya (dipinjamkan Sersan Ahmed tadi sore).</p> <p>.....</p> <p>Malam semakin beranjak matang. Delisa tidak bisa tidur. Tadi selepas Abi shalat isya, Delisa membuka tas yang dibawanya dari Kapal induk. Mengambil buku hafalan bacaan shalatnya. Mencoba mulai menghafal. Sama saja. tulisan-tulisan itu tetaplah begitu rumit. Seolah-olah menolak mentah-mentah Delisa untuk memahaminya (Liye, 2008: 159).</p>
30.	Data 30	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak bagian B51, yaitu saat Delisa menunaikan ibadah shalat tanpa membaca apapun karena masih kesulitan menghafal bacaan shalat. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>Subuh itu. Ketika sebagian besar makhluk-Mu masih terlelap. Lihatlah, dengan muka basah oleh wudhu Delisa shalat kepadaMu. Delisa hanya bisa membaca takbiratulihram. Itu saja. Lantas ia lupa bacaan yang lainnya. Inilah shalat pertamanya sejak sujud yang terputus oleh gelombang tsunami tanpa ampun itu.</p> <p>.....</p> <p>Maka Delisa shalat. Tanpa membaca apa pun. Karena tak ada Kak Aisyah yang membaca keras-keras disebelahnya. Delisa hanya bergerak mengikuti gerakan</p>

		<p>Abi di depan. Delisa hanya bisa itu. Dan Delisa tidak peduli. Ia hanya ingin shalat (Liye. 2008: 161).</p>
31.	Data 31	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak bagian B52, yaitu saat Sekolah dan Meunasah darurat mulai didirikan, aktivitas sekolah dan mengaji mulai dilakukan oleh Delisa dan teman-temannya. Namun dengan tempat yang terbatas. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p style="padding-left: 40px;">Dan kabar baiknya bagi Delisa, setelah memasuki bulan ketiga, sekolah darurat akhirnya dimulai. Di tenda-tenda. Mereka belajar menghampar seadanya. Tidak ada seragam sekolah. Tidak ada buku-buku pelajaran. Apalagi bangku-bangku dan meja belajar.</p> <p>Yang sulit dan memberatkan bagi Delisa sekarang adalah hafalan bacaan shalatnya. Sulit sekali. Padahal pengajian TPA mereka juga sudah dimulai. Adalah kak Ubai salah seorang sukarelawan dari Jakarta, yang mengambil inisiatif memulai pengajian buat anak-anak di meunasah darurat. Delisa mengaji setiap sore sekarang.</p>
32.	Data 32	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak bagian B54, yaitu saat Ibu guru ani dan para relawan membagikan seragam sekolah tas dan peralatan sekolah lainnya, Delisa meminta untuk menukar tasnya dengan warna biru. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:</p> <p style="padding-left: 40px;">Dan pagi itu juga berubah menyenangkan bagi mereka. Kakak-kakak itu ternyata membawa kardus-kardus berisi seragam sekolah, tas dan peralatan sekolah lainnya. Mereka tak sabar menunggu di meja, saat kakak-kakak tersebut mulai mengeluarkan dan membagikan barang-barang tersebut.</p> <p style="padding-left: 40px;">..... “Ibu guru, Delisa bisa tukar dengan warna biru?” Kakak-kakak yang berdiri di depan menoleh kearah Delisa. Sebelum Ibu Guru Ani menjawab, kakak-kakak itu ringan tangan sudah menukarnya.</p>
33.	Data 33	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak bagian B56, yaitu saat Delisa dan teman-temannya menerima surat dari anak-anak kelas 1 Elementary School Rose The Elizabeth,, London. Inggris. Bahwa mereka turut berduka cita atas bencana yang menimpa. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p style="padding-left: 40px;">“Anak-anak coba lihat ke depan. Ibu Guru baru saja mendapatkan surat buat kalian!”</p> <p style="padding-left: 40px;">Delisa segera berpikir, amplop itu pasti sebelumnya</p>


		<p>dibawa oleh Sersan Ahmed. Sersan Ahmed kan sering sekali membawa titipan dari mana-mana dengan helikopternya. Teman-teman Delisa mulai rebut bertanya dari siapa. Ibu guru ani tersenyum. Memperlihatkan sampul depannya.</p> <p>“Dari anak-anak kelas 1 <i>Elementary School Rose The Elizabeth</i>, London, Inggris” Ibu Guru Ani menerjemahkannya keras-keras.</p>
34.	Data 34	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak bagian B63, yaitu saat Delisa pulang dari rumah sakit menaiki mobil jeep, ketika sampai dirumah ternyata Abi menyiapkan kejutan untuknya berupa teman-teman, para relawan dan warga sekitar dirumah. Ketika itu Delisa juga mendapat kaki palsu dari Dokter Eliza yang baru tiba di Lhok Nga. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>Esok, sorenya, Dokter Peter mengizinkan Delisa pulang. Di antar oleh Kak Ubai menumpang jeep tua.</p> <p>Delisa baru tahu setelah tiba. Ternyata Abi menyiapkan kejutan di rumah. Ada “pesta” penyambutan kecil untuknya.</p> <p>.....</p> <p>Kaki palsu!</p> <p>Kaki palsu dari Dokter Eliza. Baru tiba di posko PMI tadi sore. Seiei ruangan berseru senang sekali lagi. Beramai-ramai menyemangati Delisa saat kakak-kakak perawat tadi memasang kaki palsu tersebut ke kakinya. Delisa nyengir lebar (Liye, 2008: 255).</p>
35.	Data 35	<p>Pengurangan/penciutan alur yang selanjutnya terletak bagian B64, yaitu saat Delisa belajar tentang internet dan komputer bersama Kak Ubai. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>Delisa juga sibuk belajar menggunakan <i>ethernet</i> di posko PMI Kak Ubai. Sekarang posko mereka pindah ke salah satu gedung yang sudah selesai dibangun kembali. Juga beberapa posko sukarelawan lainnya. Bekas sekolah Delisa dulu juga sedang sibuk dibangun (Liye, 2008: 256)</p>

2. Aspek Penambahan pada Alur Novel ke Film




Berdasarkan tabel yang telah disajikan pada sub-bab hasil penelitian sebelumnya, perubahan alur untuk aspek penambahan dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa* Terdapat perubahan

sejumlah 23 data. Aspek penambahan ditinjau dari *scene* atau adegan yang ditambahkan ke dalam film namun tidak ditemui di dalam novel, atau juga dapat dikatakan penambahan peristiwa dalam film. Penjabaran 23 data beserta deskripsi adegannya tersebut dijelaskan pada tabel berikut ini:




Tabel 7.
Penambahan pada Alur Novel ke Film



No.	Data	Keterangan
1.	Data 1	<p>Penambahan alur yang pertama terletak bagian S2, yaitu adegan Tiur yang terjatuh dari sepeda akibat tendangan bola dari Umam yang sedang bermain dengan teman-temannya. Adegan tersebut diceritakan bahwa Tiur sedang mengendarai sepeda seorang diri lalu Umam yang sedang bermain dengan teman-temannya tak sengaja menendang bolanya ke arah Tiur.</p>  <p>Gambar 1 Tiur naik sepeda kemudian terjatuh</p>
2.	Data 2	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S3, yaitu adegan dimana Delisa sedang menghafal bacaan shalatnya di ayunan bawah pohon jamu, sedangkan Aisyah menyusun batu karang di depan rumahnya. Zahra berada di bermain di teras sendirian dan Fatimah tidak terlihat. Kemudian Ummi datang untuk mengajak Delisa ke pasar membeli kalung sebagai hadiah hafalannya nanti.</p>




		 <p style="text-align: center;">Gambar 2 Delisa diajak ke pasar Umi</p>
3.	Data 3	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak bagian S7, yaitu adegan Delisa dan Umi hendak membeli kalung untuk hadiah <i>Hafalan Shalat Delisa</i>. Dimana Delisa menyapa Koh Acan dengan “Selamat pagi Koh Acan” yang kemudian di tegur sama Umi dan menyuruhnya mengganti “Assalamualaikum Koh, Selamat Pagi”</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 3 Delisa dan Umi membeli kalung</p>
4.	Data 4	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S10, yaitu saat Ustadz Rahman bercerita di tempat mengaji tentang orang shaleh yang digigit kalajengking ketika shalat tetapi shalatnya tidak terganggu sama sekali.</p>



		 <p>Gambar 4 Ustadz Rahman bercerita tentang orang shaleh</p>
5.	Data 5	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak bagian S11, yaitu ketika murid-murid TPA kebingungan mencari sandalnya yang masing-masing hilang satu akibat disembunyikan Umam diatas pohon.. berkut gambar</p>  <p>Gambar 5 Sandal anak-anak TPQ disembunyikan Umam</p>
6.	Data 6	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S13, yaitu ketika Umi bernyanyi di teras dengan keempat anaknya.</p>  <p>Gambar 6 Umi bernyanyi di teras</p>




7.	Data 7	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S14, yaitu adegan Delisa mengejek Aisyah ketika sedang latihan hadroh di teras dekat rumahnya. Sedangkan Delisa tengah menunggu kedatangan Umi yang akan mengantar Delisa berangkat hafalan di sekolah.</p>  <p>Gambar 7 Delisa mengejek Aisyah</p>
8.	Data 8	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S15, yaitu ketika Delisa meminta kepada agar kalungnya dibawa ke sekolah sehingga nanti ia bisa langsung memakainya setelah menghafal.</p>  <p>Gambar 8 Delisa meminta membawa kalung</p>
9.	Data 9	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S16, yaitu saat Delisa sedang didalam rumah bersama Umi hendak mengambil kalung terjadi gempa kecil yang menimpa Lhok Nga.</p>



		 <p>Gambar 9 Gempa kecil sebelum berangkat praktik</p>
10.	Data 10	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S19, yaitu saat Abi bertanya kepada petugas bandara terkait kabar terbaru di Lhok Nga dan bagaimana transportasi untuk kesana.</p>  <p>Gambar 10 Abi bertanya kabar Lhok Nga</p>
11.	Data 11	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S24, yaitu saat Prajurit Smith menunggu Delisa disampingnya seharian dan terus membelai rambut Delisa. Mengatakan kepada Suster Shopi perihal anaknya yang sudah meninggal seusia Delisa.</p>  <p>Gambar 11 Prajurit Smith menemani Delisa seharian</p>

12.	Data 12	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S25, yaitu saat Abi Usman delusi melihat Delisa saking stresnya.</p>  <p>Gambar 12 Abi halusinasi melihat Delisa</p>
13.	Data 13	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S27, yaitu Prajurit Smith datang melihat Delisa lagi. dan Suster Shopi menceritakan kepada Delisa bahwa Prajurit Smith lah orang yang menemukannya dan membawanya ke rumah sakit itu.</p>  <p>Gambar 13 Suster Shopi bercerita yang menemukan Delisa adalah Prajurit Smith</p>
14.	Data 14	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S28, yaitu saat Delisa dibawa jalan-jalan keluar dengan kursi roda oleh Prajurit Smith dan Suster Shopi.</p>

		 <p>Gambar 14 Delisa di bawa jalan-jalan keluar</p>
15.	Data 15	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S32, yaitu saat Delisa belajar menggunakan kruk dengan Prajurit Smith kemudian Suster Shopi menyusulnya sambil membawa coklat untuk Delisa.</p>  <p>Gambar 15 Delisa belajar pakai kruk</p>
16.	Data 16	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S36, yaitu saat Ustadz Rahman baru tiba di Lhok Nga entah dari mana. Ia memandangi puing-puing sisa tsunami di desa tersebut. memandang pedih meunasah tempatnya mengajar.</p>  <p>Gambar 16 Ustadz Rahman tiba di Lhok Nga</p>

17.	Data 17	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S39, yaitu saat Delisa bermain bola dengan teman-temannya dan Prajurit Smith hanya melihatnya di pinggir lapangan.</p>  <p>Gambar 17 Prajurit Smith menonton Delisa main sepak bola</p>
18.	Data 18	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S40, yaitu saat pertama kalinya Ustadz Rahman bertemu dengan Suster Shopi dan Ustadz Rahman bercerita tentang kegundahannya akibat bencana tsunami tersebut.</p>  <p>Gambar 18 Ustadz Rahman bercerita ke Suster Shopi</p>
19.	Data 19	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S41, yaitu saat Delisa menangis dibawah pohon di samping perahu menangis menatap foto Umi yang tersisa dan berkata bahwa ia merindukan Uminya.</p>

		 <p style="text-align: center;">Gambar 19 Delisa melihat foto Umi</p>
20.	Data 20	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S42, yaitu saat Delisa bertanya kepada Abi yang sedang masak dimana letak buku hafalan shalatnya. Karena kesal Delisa juga menolak memakan masakan Abi yang keasinan dengan nada membentak dan dibalas Abi membentak pula.</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 20 Delisa memasak nasi goreng</p>
21.	Data 21	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S43, yaitu saat Umam menjahili teman-temannya dengan mengempesi bola yang akan dipakai bermain.</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 21 Bola kempes karena ulah Umam</p>

22.	Data 22	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S48, yaitu saat Delisa di foto oleh Ustadz Rahman ketika menghafal bacaan shalat. Foto tersebut kata Ustadz Rahman akan dikirim ke kak shofi.</p>  <p>Gambar 22 Delisa difoto Ustadz Rahman</p>
23.	Data 23	<p>Penambahan alur yang selanjutnya terletak pada bagian S52, yaitu saat Delisa dan Abi jalan-jalan di tepi pantai dan Delisa mengatakan sudah ikhlas akan kehilangan Umi dan kakak-kakaknya. Delisa kemudian menyanyikan lagu kesukaan umminya.</p>  <p>Gambar 23 Abi dan Delisa di tepi pantai</p>



3. Aspek Perubahan Bervariasi pada Alur Novel ke Film


Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan pada sub bab hasil penelitian sebelumnya, ditemukan sejumlah 27 data perubahan alur untuk aspek perubahan bervariasi. Seperti yang dikatakan Eneste (1991: 61-66), semua variasi terjadi pada bidang-bidang seperti ide cerita dan gaya bercerita.


Konversi disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penggunaan media, masalah pemirsa, dan waktu penayangan. Dalam konteks penelitian ini, perubahan bervariasi tersebut terjadi pada perubahan atau perbedaan penggambaran peristiwa dari dalam novel ke dalam visualisasi film *Hafalan Shalat Delisa*. Penjabaran lebih spesifik perubahan bervariasi tersebut dideskripsikan dalam beberapa bagian dan *scene* berikut ini:

Tabel 8. Data Perubahan Bervariasi pada Alur


No.	Data	Keterangan
1.	Data 1	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B1 di novel dan S1 di film. Masing-masing bagian dan <i>scene</i> tersebut menceritakan kegiatan Aisyah yang membangunkan Delisa. Dimana di novel di ceritakan bahwa Aisyah membangunkan Delisa dengan menggunakan bulu ayam, menarik-narik baju Delisa yang dibalas pukulan kecil di tangan Aisyah. Aisyah mulai berteriak mengadukan Delisa yang susah bangun kepada Uminya, karena merasa risi Delisa menutup wajahnya dengan bantal. Berikut kutipan yang menceritakan hal tersebut:</p> <p style="padding-left: 40px;">Delisa menggeliat. Geli. Cut Aisyah nakal menusuk hidungnya dengan bulu ayam penunjuk batas tadarus.</p> <p style="padding-left: 40px;">“Bangun! Bangun pemalas” Aisyah bertambah jahil demi melihat wajah polos Delisa. Menarik-narik baju tidur Delisa yang kebesaran. Yang ditarik malah memukul lemah tangan Aisyah. Kembali bergelung melanjutkan tidur; tidak peduli.</p> <p style="padding-left: 40px;">“Ummi.... DELISA NGGAK MAU BANGUN!” Aisyah berteriak kencang-kencang. (Liye, 2008: 1).</p> <p>Sedangkan visualisasi dalam filmnya Aisyah hanya memanggil-manggil Delisa dengan suara keras untuk membangunkan Delisa. Kemudian berteriak mengadu kepada Ummi.</p>


		 <p style="text-align: center;">Gambar 24 Delisa susah dibangunkan</p>
2.	Data 2	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B6 di novel dan S4 di film. Dimana dalam novel diceritakan bahwa Delisa menghafal bacaan shalatnya di ayunan bawah pohon jambu bersama ketiga kakaknya. Zahra dan Aisyah bermain gundu bersama sedangkan Fatimah membaca buku. Kutipan yang menggambarkan hal tersebut adalah berikut:</p> <p style="padding-left: 40px;">Mereka berempap sedang duduk dibawah pohon jambu yang sedang berbuah di sebelah rumah; masih kecil-kecil sih. Hijau lucu-lucu banyak yang berjatuhan; mungkin bekas kelelawar tadi malam. Aisyah dan Zahra asyik bermain gundu diatas balai-balai bambu Fatimah duduk disamping mereka membaca buku “Taman orang-orang jatuh cinta dan memendam rindu!”</p> <p style="padding-left: 40px;">Delisa lagi sibuk duduk di ayunan pohon jambu yang dibuatkan Abi dua bulan lalu pas pulang.....</p> <p>Sedangkan visualisasi di film nya, Delisa menghafal bacaan shalatnya di ayunan bawah pohon dan Aisyah dan Zahra bermain gundu diatas perahu usang. Sedangkan Fatimah di teras rumah bersama Uminya membahas kalung yang baru dibeli Delisa dan Uminya.</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 25 Umi menunjukkan kalung Delisa pada Fatimah</p>


3.	Data 3	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B8 di novel dan S5 di film. Dimana di dalam novel diceritakan bahwa Fatimah mengomentari Uminya yang menggunakan jilbab warna ungu untuk pergi kepasar, katanya warna tersebut merupakan warna janda yang berarti pertanda buruk. Fatimah kemudian menawari Uminya untuk berganti menggunakan jilbabnya. Kutipan yang menggambarkan hal tersebut adalah berikut:</p> <p>“Ih, Ummi kenapa pakai warna itu?” Fatimah yang mau dikata apa meskipun bacaannya kelas berat.....</p> <p>“Kenapa? Nggak papa kan, Sayang? Kerudung Ummi yang lain lagi kotor! Yang tersisa tinggal ini....” Ummi memegang ujung kerudung ungunya. (Liye, 2008: 14).</p> <p>Sedangkan visualisasi di film nya, Fatimah dari dalam rumah menyongsong Umi yang sedang mengajak Delisa pergi kepasar dengan dua jilbab di tangannya dan meminta Umi untuk menggantinya. Fatimah mengatakan bahwa jilbab yang dipakai Umi membuat wajah Umi terlihat gelap.</p>  <p>Gambar 26 Fatimah meminta Umi ganti kerudung</p>
4.	Data 4	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B9 di novel dan S6 di film. Dimana di dalam novel diceritakan bahwa Delisa berlari ke dalam rumah untuk mengambil kerudung dan menggunakannya dengan tergesa dan menyeret Uminya keluar dari pekarangan rumah. Kutipan yang menggambarkan hal tersebut adalah berikut:</p> <p>“Hore!Sebentar!” Delisa sudah melesat lari kedalam rumah. Meletakkan buku hafalan bacaan</p>


		<p>shalatnya sembarangan. Menyambar kerudung kecil diatas meja. Sambil lari, sambil jalan, Delisa mengenakan kerudung itu apa-adanya (Liye, 2008: 16). Sedangkan visualisasi di filmnya, Delisa menyeret tangan Umi masuk rumah untuk berganti kerudung dan ia mengambil kerudungnya.</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 27 Delisa menyeret tangan Umi</p>
5.	Data 5	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B14 di novel dan S8 di film. Dimana di dalam novel diceritakan bahwa senin pagi itu selepas subuh, Abi menelepon sesuai jadwal dan sesuai urutan Umi yang bicara dulu baru putri-putrinya. Namun hari ituaisyah tidak mau berbicara dengan Abi karena bete sebab iri dengan kalung yang diterima Delisa. Aisyah diam saja sepanjang telepon langsung bahkan ia berlaku kasar kepada Delisa. Kutipan yang menggambarkan hal tersebut adalah berikut:</p> <p style="padding-left: 40px;">Giliran Aisyah. Ya Allah, Aisyah mentah-mentah menolak bicara. “Aisyh, ayo... Abi nunggu nih!” Umi menatap tajam. Aisyah tetap bergeming. “Aisyah, buruan!” Tapi Aisyah hanya menunduk. Mengais lantai dengan jempol kakinya. “Aisyah-nya , merajuk Bi!” Umi akhirnya mengalah menjelaskan (Liye, 2008: 31).</p> <p>Sedangkan visualisasi di filmnya, Abi menelepon di Siang hari setelah Delisa dan Umi pulang dari pasar membeli kalung. Mendengar dering telepon Delisa langsung mengangkatnya dan banyak bercerita. Sedangkan Umi pergi</p>


		<p>bertanya kenapa Aisyah tidak mendekat dan tidak antusias dengan telepon Abi.</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 28 Aisyah cemburu</p>
6.	Data 6	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B18 di novel dan S9 di film. Dimana di dalam novel diceritakan bahwa Umi mengomeli Delisa karena pulang telat akibat terlalu asik belajar naik sepeda dengan Tiur. Berikut kutipannya:</p> <p style="padding-left: 40px;">Tiba di rumah, Umi <i>ngomel!</i> Delisa pulang kesorean. “Mi, tadi Delisa belajar naik sepeda... Nggak main kok... <i>belajar!</i>” Delisa sok-serius berusaha menjelaskan, tidak mengerti, memangnya dengan kata belajar semua urusan jadi termaafkan. Delisa buru-buru mengambil handuk, bergegas masuk ke dalam kamar mandi sebelum Umi mencubit perutnya (liye, 2008: 47)</p> <p>Sedangkan visualisasi di film nya, bukan Umi yang mengomel karena pulang nya Delisa yang telat melainkan kakak pertamanya, yaitu Fatimah. Berikut adalah gambar yang menunjukkan adanya penambahan adegan S9 dalam film.</p>


		 <p style="text-align: center;">Gambar 29 Fatimah mengomeli Delisa</p>
7.	Data 7	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B22 di novel dan S12 di film. Dimana di dalam novel diceritakan bahwa Aisyah tidak sengaja melihat cokelat Delisa yang terjatuh dari sakunya, kemudian bertanya itu cokelat siapa dan darimana selayaknya mengintrogasi Delisa. Berikut kutipan yang menggambarkan adegan tersebut:</p> <p style="padding-left: 40px;">“INI COKELAT SIAPA?” Aisyah mengangkat tinggi-tinggi cokelat milik Delisa yang tidak sengaja jatuh dari sakunya saat mendekati Umi.</p> <p style="padding-left: 40px;">“Punya Delisa, punya <i>aku</i>.... ITU PUNYA DELISA!” Delisa melompat menyambarnya. Kapiran sekali urusan, kalau ia tidak bisa segera merebutnya. Kak Aisyah kan suka iseng; nanya-nanya, “Mana buktinya kalau ini punya Delisa?”, “Mana saksinya?” Menyebalkan pokoknya.</p> <p style="padding-left: 40px;">Lewat sedetik, tangan Delisa yang gesit berhasil merebutnya. Berlari mendekat Umi. Berlindung di belakang Umi, khawatir kalau-kalau Aisyah kembali merebut coklatnya. Aisyah menatap menyelidik.</p> <p style="padding-left: 40px;">“Kamu dapat coklat dari mana?”</p> <p style="padding-left: 40px;">“Hadiah!”</p> <p style="padding-left: 40px;">“Hadiah siapa?”</p> <p style="padding-left: 40px;">“Ustadz Rahman!”(Liye, 2008: 61)</p> <p>Sedang visualisasi dalam film, Aisyah menemukan cokelat Delisa dari dalam rumah kemudian keluar menemui Delisa yang sedang bercengkrama dengan Uminya dan bertanya itu cokelat siapa dan dari mana.</p>


		 <p style="text-align: center;">Gambar 30 Aisyah menemukan coklat Delisa dari Ustadz Rahman</p>
8.	Data 8	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B26 di novel dan S17 di film. Dimana di dalam novel diceritakan bahwa Delisa mimpi kalau yang pergi meninggalkannya itu adalah Umi, dan ketiga kakaknya pergi menuju ke gerbang taman. Sedangkan Delisa hanya bisa duduk tanpa bisa bergerak di tepi jalan menuju gerbang taman. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p style="padding-left: 40px;">Saat Bush Juniar berkata demikian..... Delisa justru sedang bermimpi. Umi, Cut Fatimah, Cut Aisyah, Sut Zahra dengan pakaian bercahaya menjemputnya diujung taman indah. Taman berjuta ohon, taman berjuta bunga, taman berjuta warna. Umi dan kakak-kakaknya bercengkerama riang. Mereka berempat berjalan bergandengan. Tersenyum menawan. Menjemput janji. Mereka berjalan di depan Delisa menuju gerbang taman tersebut. Pakaian putih mereka berkibar elok. Burung-burung camar melenguh di sekitar mengiringi. Cahaya matahari redup menyenangkan. Gerbang taman itu indah sekali.</p> <p style="padding-left: 40px;">Delisa sedang duduk, saat mereka datang. Hei! Delisa tidak bisa bergerak. Hei! Delisa tidak bisa berdiri. Dan mereka berempat mengapa hanya berlalu begitu saja melewati Delisa. Umi, Kak Fatimah, Kak Aisyah, Kak Zahra melangkah menjauh, tidak menoleh. <i>Bukankah mereka akan menjemputku?</i> (Liye, 2008: 82).</p> <p>Sedangkan dalam visualisasi film, Delisa berdiri seorang diri di tepi pantai dekat rumahnya melihat ketiga kakaknya tanpa Umi menuju ke gerbang tempat istana-istana berada.</p>


		 <p style="text-align: center;">Gambar 31 Delisa bisa berdiri dan berjalan</p>
9.	Data 9	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B32 di novel dan S20 di film. Dimana di dalam novel diceritakan bahwa sebelum menemukan Delisa Prajurit Smith menemukan Tiur terlebih dahulu lalu tidak sengaja melihat tubuh bercahaya Delisa yang tergantung di semak belukar. Prajurit Smith tertegun sampai menyebut nama tuhanannya melihat tubuh tenang Delisa meskipun dalam keadaan tak berdaya, sedangkan dua prajurit lainnya tergesa membawa tandu dan mengangkat Delisa. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya adegan tersebut:</p> <p style="text-align: center;"><i>Mayat Tiur!</i></p> <p>Prajurit Smith menelan ludah melihat mayat Tiur yang membusuk. Lemah melangkah mendekat. Menghela napas. Menyiapkan kantong mayat. Saat itulah. Sudut mata Prajurit Smith tak sengaja menangkap siluet pemandangan yang menggetarkan itu. Menatap semak belukar yang sebenarnya kalau tak ada semua ini terlihat amat menawan.....</p> <p>Tubuh yang tersangkut di semak-belukar itulah yang membuat Prajurit Smith tak bisa bernafas. Tubuh yang biru mengeriput. Mata Prajurit Smith membesar.</p> <p>“JESUS CHRIST!” Smith mendesis menelan ludah. Lututnya bergetar kehilangan tenaga dan dia sontak terduduk. Bedebam lututnya menghantam tanah. Hatinya gentar seketika.</p> <p>.....</p> <p>Ya Allah, tubuh itu bercahaya. Tubuh yang ditatapnya bercahaya..... (Liye, 2008: 108)</p>



		<p>Sedangkan visualisasi dalam film, Prajurit Smith hanya menemukan tubuh Delisa. Mengetahui tubuh tersebut masih hidup Prajurit Smith tergesa-gesa mengangkat tubuh tersebut untuk segera di evakuasi.</p>  <p>Gambar 32 Prajurit Smith menemukan tubuh Delisa</p>
10.	Data 10	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B33 di novel dan S21 di film. Dimana dalam novel diceritakan bahwa Prajurit Smith membujuk suster di depan untuk menemui Delisa lagi. Setelah melihat Delisa di sepertiga malam pukul 02.45, subuh itu Prajurit Smith menjadi mualaf. Berikut kutipannya:</p> <p>Malam ketiga ketika Delisa terbaring tak berdaya. Pukul 02.45. Dua pertiga malam. Waktu terbaik yang Engkau janjikan. Malam itu, Prajurit Smith gentar melangkah masuk ke dalam ruangan rawat Delisa.</p> <p>Dia lemah membujuk suster yang masih terjaga di depan. Dia hanya ingin melihat gadis itu sekali lagi. Dia hanya ingin melihat gadis itu sekali lagi.</p> <p>Saat dia menatap sekali lagi tubuh Delisa. Saat dia menatap sekali lagi wajah itu. Prajurit Smith untuk yang kedua kalinya jatuh terduduk. Jatuh terduduk begitu saja. Sekarang tidak berdebam, lebih mirip bak sehelai kapas yang jatuh ke bumi.</p> <p><i>Hidayah itu akhirnya datang padanya.</i></p> <p>Esok subuh. Prajurit Smith mendatangi mushola yang terdapat di kapal induk itu. Patah-patah dibimbing Sersan Ahmed mengambil wudhu. Lantar bergetar menahan tangis mengucap sahadat. (Liye, 2008: 114).</p>


		<p>Sedangkan visualisasi dalam film, Prajurit Smith langsung masuk bertemu dengan Suster Shopi dan menanyakan bagaimana keadaan Delisa dan berharap kalau Delisa akan baik-baik saja.</p>  <p>Gambar 33 Prajurit Smith menemui Delisa</p>
11.	Data 11	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B35 di novel dan S23 di film. Didalam novel diceritakan bahwa Koh Acan yang memberitahu Abi perihal meninggalnya Aisyah dan Zahra yang meninggal dalam keadaan berpelukan. Koh Acan memberitahukan hal tersebut ketika Abi berada di bekas rumahnya. Kemudian beberapa hari selanjutnya Abi mengetahui kematian Fatimah dari Teuku Dien. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut:</p> <p>“Cut Aisyah mayatnya sudah ditemukan empat hari lalu, Bang Usman....” Koh Acan berkata pelan. Abi semakin tertunduk mengusap matanya. “Mayatnya ditemukan sudah membusuk. Berpelukan dengan Cut Zahra...” Bahkan suara Koh Acan hilang di ujungnya. Menghela napas panjang (Liye, 2008:118)</p> <p>.....</p> <p>“Cut Fatimah sudah dikuburkan tiga hari lalu, Usman...” Teuku Dien menelan ludah. Memberitahukan.</p> <p>Sedangkan visualisasi dalam film, Abi mengetahui Aisyah dan Zahra meninggal setelah mengetahui kabar dari Teuku Dien kalau Fatimah telah dimakamkan.</p>


		
12.	Data 12	<p style="text-align: center;">Gambar 34 Abi mengetahui kematian ketiga anaknya</p> <p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B37 di novel dan S26 di film. Dimana di novel diceritakan bahwa Ibu-ibu korban tsunami yang berada di samping ranjang Delisa tengah menunaikan shalat tahajud, se usai shalatnya ia menangis dan tidak sengaja mengetahui kalau Delisa sudah siuman. Kemudian ia memencet tombol untuk memanggil suster. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p style="padding-left: 40px;">Ibu-ibu di sebelah ranjang Delisa mengucapkan salam. Shalat malamnya usai. Tahajud-nya sudah selesai. Ia menangis tersedu. Tak ada yang perlu disesali. Bukankah semua sudah terjadi. Tidak ada yang bisa mengembalikan waktu! Tidak ada yang bisa memutar ulang nasib, hidup dan kehidupan.</p> <p style="padding-left: 40px;">Ibu-ibu itu setelah sekian lama tangisnya mereda, menghela napas dalam. Dan ternyata ada yang menghelas nafas juga di ruangan itu. Ia menoleh, melihat Delisa. Gadis kecil itu pelan-pelan siuman. Suara nafasnya terdengar lebih keras. Mata Delisa berkerjap-kerjap. Silau.....</p> <p style="padding-left: 40px;">Delisa menolehkan kepala ke sana-kemari.</p> <p style="padding-left: 40px;">Ibu-ibu itu juga menolehkan kepala ke sana-kemari.</p> <p style="padding-left: 40px;">Ibu-ibu itu juga menolehkan kepala. Tidak ke sana-kemari, melainkan ke samping ranjangnya, tangannya menggapai tombol untuk memberitahu perawat yang sedang berjaga. Menekan tombol itu kencang-kencang (Liye, 2008: .</p> <p>Sedangkan visualisasi dalam film, Ibu-ibu disamping ranjang Delisa mengaji. Setelah selesai mengaji ia melihat Delisa dan secara tidak sengaja mengetahui kalau Delisa telah</p>


		<p>siuman, kemudian ia berteriak memanggil suster dan menunjuk Delisa yang siuman.</p>  <p>Gambar 35 Ibu-ibu samping ranjang memanggil suster</p>
13.	Data 13	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B39 di novel dan S29 di film. Dimana di novel diceritakan bahwa Suster Shopi memberikan Delisa sebuah form data diri. Delisa mengisinya dengan acak mengingat Kak Fatimah pernah menunjukkan hal tersebut sebelumnya. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>“Isilah, Sayang!” Suster Shopi berisik, menyemangati.</p> <p>Delisa tak tahu apa arti kolom di sebelah kirinya. <i>Name? Birthday? Sex? Address?</i> Ia hanya ingat ucapan Kak Fatimah dan Kak Zahra, maka ia sembarang mengisinya. Menulis namanya. Menulis alamat rumah mereka. Menulis nama SD-nya. Menulis nama Abi dan Umi. Menulis nama kakak-kakaknya. Menulis nama Ibu Guru Nur. Menulis nama Ustadz Rahman. Menulis nama Tiur. Bahkan menulis warna kesuksesannya. Apa saja, hingga semua kolom pertanyaan itu penuh hingga ke bawah (Liye, 2008: 137).</p> <p>Sedangkan visualisasi dalam film, Suster Shopi hanya membawa kertas kosong untuk mencatat identitas diri Delisa dengan menanyakan siapa nama Delisa dibantu Prajurit Smith untuk membuat Delisa paham apa yang dimaksud, namun Delisa yang tak kunjung paham pun di kode melalui gambar-gambar sebuah keluarga.</p>


		 <p style="text-align: center;">Gambar 36 Menulis identitas Delisa</p>
14.	Data 14	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B41 di novel dan S30 di film. Dimana di dalam novel diceritakan bahwa Abi Usman melihat nama Delisa di papan pengumuman di tenda mariner Kapal Induk Lhok Nga, kemudian bertanya pada prajurit Salam bagaimana ia bisa menemui Delisa. Berikut kutipannya:</p> <p style="padding-left: 40px;">Abi yang sekali lagi mencari informasi di tenda mariner Kapal Induk kota Lhok Nga mendekat, mendongakkan kepala amat tertarik saat Prajurit Salam menempelkan data baru di papan pengumuman.</p> <p style="text-align: center;">.....</p> <p style="padding-left: 40px;">“D-e-l-i-s-a!” Dan gemetar Abi menyebut nama yang tertera di atas kertas tersebut. sekejap kemudian reflek memegang lengan Prajurit Salam yang masih menempelkan data lainnya.</p> <p style="padding-left: 40px;">“Bagaimana saya bisa k-e-s-a-n-a? BAGAIMANA?” Raut muka Abi menegang. Cemas, senang, khawatir, bersyukur dan entahlah perasaan apa lagi yang bercampur aduk dari paras tegang mukanya (Liye, 2008: 142).</p> <p>Sedangkan visualisasi dalam film, Abi Usman mengetahui keberadaan Delisa dari Koh acan yang berlari-lari membawa kertas hasil gambaran Delisa kemarin. Saat mengetahui itu Abi sedang berusaha membangun rumahnya kembali.</p>


		 <p style="text-align: center;">Gambar 37 Abi mengetahui keberadaan Delisa</p>
15.	Data 15	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B42 di novel dan S31 di film. Dimana di dalam novel diceritakan bahwa Abi menemui Delisa mengendarai helikopter bersama Prajurit Salam. Berikut kutipannya:</p> <p style="padding-left: 40px;">Saat itu juga, Abi segera menumpang helikopter Super Puma. Perjalanan satu setengah jam menuju kapal induk membuang sauh di lautan Aceh terasa seperti setengah abad. Hatinya buncah. Entah bagaimana dia bisa menjelaskan semua kebahagiaan itu. <i>Ya Allah, sungguh puji syukur, akhirnya keajaiban itu ada.</i></p> <p>Sedangkan visualisasi di film, setelah mengetahui lokasi Delisa dari Koh Acan Abi menumpang truk menuju tempat Delisa.</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 38 Abi menuju ke tempat Delisa</p>
16.	Data 16	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B43 di novel dan S33 di film. Dimana dalam novel diceritakan bahwa Abi menemui Delisa di ruang RS,</p>

		<p>diantar oleh Sersan Ahmed dan Delisa tengah bermain boneka teddy bear dengan Suster Shopi. Abi bergetar dan berkaca-kaca mendekati ranjang Delisa, dengan gemetar menjulurkan kedua tangannya kepada Delisa. Berikut kutipannya:</p> <p>Delisa saat itu sedang bermain bersama Suster Shopi, duduk bersandar di ranjangnya. Memegang dua boneka Teddy Bear, sekarang diberikan pita biru. Tertawa amat manisnya. Delisa menganggap dua Teddy Bear kembar itu seperti Kak Aisyah dan Kak Zahra.</p> <p>Pintu kaca terbuka hampir tak bersuara. Sersan Ahmed tegap melangkah masuk. Sophie menoleh sambil tersenyum. Berdiri menyambut.</p> <p>Delisa ikutan menoleh sambil tangannya terus memegang dua boneka tersebut.</p> <p>Sersan Ahmed menyibak jalan ke samping. Abi Usman seketika terlihat berdiri di bawah bingkai pintu. Menatap dengan mata terbuka penuh mencari tahu (Liye, 2008: 143).</p> <p>Sedangkan visualisasi dalam film, Abi menemui Delisa seorang diri kemudian disusul oleh Sersan.</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 39 Abi menemukan Delisa</p>
17.	Data 17	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B47 di novel dan S34 di film. Dimana di di film diceritakan bahwa Delisa pulang menaiki helikopter, diantar oleh Dokter Eliza, Suster Shopi dan perawat lainnya di atas pelataran parkir kapal induk. Ketika itu Delisa juga sudah</p>

		<p>mengetahui kalau rumahnya hancur. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>Tiga minggu setelah Delisa dirawat di rumah sakit Kapal Induk. Delisa akhirnya diizinkan pulang. Pagi itu, ia digandeng Abi berjalan patah-patah di atas pelataran parkir menuju helikopter Super Puma yang baling-balingnya mendesing tajam-membuat Delisa meski memegang kokoh kruknya sedikit terhuyung (Liye, 2008: 153).</p> <p>.....</p> <p>Delisa senang sekali sepanjang pagi. Ia sudah tahu, Lhok Nga hancur. Abi sudah cerita. Ia juga sudah tahu rumahnya rusak. Abi sudah cerita. Tetapi kata <i>pulang</i> selalu menyenangkan bagi anak-anak manapun, tak terkecuali bagi Delisa (Liye, 2008: 154).</p> <p>Sedangkan visualisasi dalam film, Delisa pulang dari rumah sakit digendong Abinya yang berjalan kaki. Dan ketika itu Delisa belum mengetahui kalau rumahnya hancur, sehingga marah-marah begitu mengetahui bekas rumahnya.</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 40 Delisa digendong Abi</p>
18.	Data 18	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B48 di novel dan S35 di film. Dimana dalam novel diceritakan bahwa Delisa berkeliling dari satu tenda ke tenda darurat dan menyapa Umam yang melamun dengan wajah keruh di depan tenda. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>Delisa menatap tenda-tenda yang berjejer rapi tersebut. ia berjalan-jalan menghabiskan sisa sore</p>

		<p>sendirian. Sementara Abi entah mengurus apa di posko depan bersama kakak-kakak yang mengenakan seragam rompi. Delisa mengenali satu-dua ibu-ibu yang sedang memasak di dapur umum. Tetangga mereka dulu. Dan ibu-ibu yang juga mengenalinya itu satu persatu memeluknya saat Delisa mendekat. Beberapa malah menangis.</p> <p>.... Delisa juga bertemu dengan Umam di depan salah satu tenda. Sedang duduk melamun. Delisa mendekat. Saling bertatapan. Delisa menyeringai, tersenyum. Umam hanya diam. Matanya keruh memandang. Parasnya keruh (Liye, 2008: 156).</p> <p>Sedang visualisasi dalam film. Umam hAbis berubah dengan menjahili temannya dan anggota militer kemudian berlari ke arah pohon dan disapa Delisa yang baru tiba dengan Abinya.</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 41 Umam usil</p>
19.	Data 19	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B55 di novel dan S37 di film. Dimana dalam novel diceritakan bahwa Ustadz Rahman mulai muncul ketika Delisa hendak mengaji dengan kak ubai sebagai gurunya. Ustadz Rahman duduk disebelah kak ubai dikerubungi oleh teman-teman Delisa. Delisa berteriak riang dan berlari menggunakan kruknya mencoba menghampiri Ustadz Rahman secepat mungkin dan bertanya ustadz dari mana. Ustadz Rahman juga mengatakan kalau ia tidak akan mengajar lagi. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p>

		<p>Anak-anak sudah ramai saat Delisa tiba disana. Entah sedang mengerubungi apa. Berteriak-teriak riang. Bukankah seharusnya mereka duduk rapi mulai membaca Iqra? Kenapa malah bermain-main?</p> <p>Saat Delisa melepas sandalnya didepan, meletakkannya berjejer rapi di halaman meunasah. Tiba di bawah bingkai daun pintu, Delisa akhirnya tahu apa yang teman-temannya sedang kerubungi. Disana, disana ada Ustadz Rahman. Duduk di sebelah Kak Ubai.</p> <p>Delisa seketika buncah oleh rasa gembira. Mukanya memerah. Matanya mengerjap-ngerjap. Menggemaskan. Asuh, ternyata ada Ustadz Rahman. Saking cepatnya ia berusaha melangkah mendekati Ustadz Rahman, tubuh Delisa limbung kiri-kanan (Liye, 2008: 180).</p> <p>Sedangkan visualisasi dalam film, Delisa bertemu Ustadz Rahman ketika Ustadz Rahman baru sampai di area tenda darurat entah dari mana. Kemudian delia memanggilnya dari belakang.</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 42 Delisa bertemu Ustadz Rahman</p>
20.	Data 20	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B53 di novel dan S38 di film. Dimana dalam novel diceritakan bahwa Delisa mengadu pada Abi tentang keenggannya menjadi kiper setelah ia pulang bermain. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>“Semua pemain sama pentingnya, Delisa. Kan, pertandingan nggak jalan kalau tidak ada kiper?” Abi menjelaskan malam itu saat Delisa mengadu. Keberatan saat tadi sore teman-temannya kompak memaksa ia menjadi kiper (Liye, 2008: 174).</p>

		<p>Sedangkan visualisasi dalam film, Delisa sedang bermain sepak bola kemudian didekati Ustadz Rahman dan diperintah Ustadz Rahman untuk menjadi kiper tapi Delisa keberatan kemudian Ustadz Rahman menjelaskan kalau pada dasarnya semua pemain itu sama pentingnya.</p>  <p>Gambar 43 Ustadz meminta Delisa menjadi kiper</p>
21.	Data 21	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B57 di novel dan S44 di film. Dimana dalam novel diceritakan bahwa Delisa mengunjungi makam membawa 3 tangkai mawar dan bercerita banyak hal yang telah dilaluinya dan merasa sangat rindu dengan mereka. Kemudian ia tidak sengaja mendengar seseorang menangis dan ternyata itu adalah teuku Umam. Ia menghampiri teuku Umam dan membagi coklatnya kepada teuku Umam. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>Dan selepas menyerahkan surat ke Ibu Guru Ani di barak penampungan, Ibu Guru Ani masih tinggal disana, Delisa melangkah riang menuju pemakaman massal tersebut.</p> <p>“Kak Aisyah, kemarin Delisa dapat coklat dari Kak Cofi....” Delisa berkata riang. Mengeluarkan coklat yang masih utuh dari saku celananya.</p> <p>Ya Allah, Delisa rindu sekali dengan Umi Delisa ingin bertemu. Delisa bukan sekadang ingin mengaku soal coklat itu. Delisa benar-benar ingin memeluk Umi. Bercerita banyak hal.</p>

		<p>Delisa terganggu lebih lama lagi. Ia seperti bisa melihat gurat wajah Umi, Kak Fatimah, Kak Zahra dan Kak Aisyah diatas gundukan tanah. Ia bisa melihat mereka tersenyum manis. Seandainya ada Umi disini. Seandainya ada Umi yang membantu menjelaskan. Semua urusan akan terasa lebih ringan. Delisa mengusap matanya. Membuang ingus dengan kerudungnya (<i>tuhkan, Delisa itu juga jorok, tapi bisanya Cuma menegur orang lain</i>).</p> <p>Ternyata bukan hanya Delisa yang menangis di pemakaman tersebut. Saat Delisa membuang ingus, ia mendengar suara isak tertahan lain di dekatnya. Delisa mengangkat kepala. Mengusap matanya sekali lagi. Menoleh ke sumber suara tangisan itu.</p> <p><i>Teuku Umam!</i></p> <p>..... “Untuk Umam!” Delisa menyerahkan separuh coklatnya ke Umam. Umam tetap menatap tak bergerak. Menyeringai. “Ambillah!” Delisa balas menyeringai (Liye, 2008: 216).</p> <p>Sedangkan visualisasi dalam film, ketika Delisa sedang asyik bercerita di makam Umam tiba-tiba menghampiri dan menyapa Delisa.</p>  <p>Gambar 44 Umam menyapa Delisa di pemakaman asal</p>
22.	Data 22	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B58 di novel dan S45 di film. Dimana dalam novel diceritakan bahwa Umam dan Delisa masih di makam ketika teuku dien memberitahukan bahwa ibunda Umam ditemukan. Ketika itu Delisa merasa iri dan sakit hati kenapa</p>

Uminya juga tidak kunjung ditemukan seperti ibunya Umam. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:

Pembicaraan mereka baru terhenti ketika tiba-tiba Teuku Dien (Abinya Umam) muncul tergopoh di ujung jalan menuju pemakaman massal tersebut.

“UMAM! UMAM!!” Teuku Dien berteriak kencang.

Delisa dan Umam menoleh.

“U-M-A-M!”

.....


“*Umam!*” Teuku Dien langsung memeluk Umam. Umam menggeliat bingung dalam pelukan Abinya. Dia sebenarnya risih dipeluk Abi didepan Delisa. *Kan, malu!*


“Umam, Um-mi sudah ketemu....” Terbata Teuku Dien berkata. Matanya basah lagi. Teuku Dien melihat Delisa. Saking harunya dia juga memeluk Delisa (Liye, 2008: 219).

Sedangkan visualisasi dalam film, Umam dan Delisa sudah pulang dari pemakaman dan mereka berada di dekat tenda darurat ketika teuku dien Abi Umam memberitahukan bahwa Uminya sudah ditemukan. Kemudian Delisa salah paham bahwa yang ditemukan adalah Uminya karena teuku dien turut memanggilnya. Lantas Delisa marah dan merasa bahwa Allah tidak adil karena Uminya tidak ditemukan. Delisa mencoba ditenangkan oleh Abi tapi tidak berhasil.




Gambar 45 Teuku Dien memberi tahu bahwa Umi Umam ditemukan

23.	Data 23	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B59 di novel dan S46 di film. Dimana dalam novel diceritakan bahwa malam itu, setelah Delisa mengetahui bahwa Uminya Umam ditemukan. Delisa jatuh sakit ketika sampai di rumah. Abi sudah mencoba mengobati tapi sakit Delisa tak kunjung berkurang. Kemudian ia dibawa ke rumah sakit oleh Abi dengan bantuan kak ubai. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>Pulang dari pemakaman massal itu Delisa jatuh sakit. Sakit mendadak begitu saja. Tanpa sebab, tanpa musabab. Awalnya hanya meriang, tapi menjelang sore badan Delisa mulai panas tidak terkendali Demam (Liye, 2008: 225).</p> <p>Sedangkan visualisasi dalam film, setelah mengetahui Uminya Umam ditemukan Delisa datang ke pantai dan mencoba menerjang ombak. Abi mencari-cari kemana Delisa ketika ia tak kunjung pulang setelah malam tiba dengan hujan lebat. Ternyata Delisa telah tiba di rumah dengan kondisi tubuh yang sakit. Kemudian Abi membawa Delisa ke rumah sakit dengan bantuan Ustadz Rahman.</p>  <p>Gambar 46 Delisa datang dan mencoba menerjang ombak</p>
24.	Data 24	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B60 di novel dan S47 di film. Dimana dalam novel diceritakan bahwa Delisa menerima surat dari Suster</p>

		<p>Shopi melalui Kak Ubai dan ketika Delisa baru selesai di jenguk oleh beberapa warga di Lhok Nga. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>Puas memfoto Delisa, Kak Ubai sambil nyengir lebar menyeret kursi mendekati ranjang Delisa. Lantas mengeluarkan selembar kertas dari balik rompinya.</p> <p>“Ada surat buat Delisa. Nih!”</p> <p>Surat? Mata Delisa langsung membesar. Tetapi kok tidak ada amplopnya? Hanya selembar kertas?Kak Ubai menjelaskan, surat itu datang lewat <i>internet</i>, makanya tidak pakai amplop. Namanya <i>email</i> (Liye, 2008: 241).</p> <p>Sedangkan visualisasi dalam film, Suster Shopi tidak mengirim surat melainkan hanya coklat melalui Ustadz Rahman ketika Delisa sudah pulang dari rumah sakit.</p>  <p>Gambar 47 Delisa menerima surat Suster Shopi dari Ustadz Rahman</p>
25.	Data 25	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B61 di novel dan S49 di film. Dimana dalam novel diceritakan bahwa ketika masih di rumah sakit Delisa juga menanyakan kesulitannya dalam menghafal bacaan shalat kepada Kak Ubai. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>“Kenapa Delisa sekarang susah sekali mengerjakan <i>sesuatu!</i>” Delisa nyengir senang dengan idenya. <i>Sesuatu</i>. Ia tidak mesti menyebutkan <i>hafalan bacaan shalat</i>, kan.</p> <p>“Hm.... Memangnya Delisa lagi susah mengerjakan apa?” Kak Ubai bertanya santai. Menyelidik.</p>

		<p>“Ada deh.... Pokoknya Delisa susaaaah sekali melakukannya” Ah, Kak Ubai kadang sama dengan Kak Aisyah nggak sensitive. Pokoknya jawab saja kenapa (Liye, 2008: 245).</p> <p>Sedangkan visualisasi dalam film, Delisa menanyakan kesusahannya tersebut pada Ustadz Rahman ketika ia diajak berkeliling.</p>  <p>Gambar 48 Delisa menanyakan kesusahannya saat menghafal</p>
26.	Data 26	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B62 di novel dan 50 di film. Dimana dalam film diceritakan bahwa Delisa bermimpi bertemu dengan ibunda dan kakak-kakaknya, ibu guru nur disebuah taman yang indah ketika Delisa tertidur di rumah sakit. Mimpi tersebut juga menjelaskan kepada Delisa perihal kesulitan hafalannya. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>Malam datang menjelang. Kak ubai sudah pulang. Abi datang menggantikannya berjaga. Dari umah sakit ini debur ombak tidak terdengar. Maka malam benar-benar sempurna sepi.....</p> <p>Delisa terlelap.</p> <p><i>Dua-pertiga malam.</i> Waktu yang mulia. Waktu yang dijanjikan dalam ayat-ayatMu. Dan Delisa sekali berkesempatan mendapatkan penjelasan dari langit. Penjelasan tentang urusan hafalan bacaan shalatnya. Penjelasan itu datang lewat mimpi. Mimpi terakhirnya dalam semua urusan ini (Liye, 2008: 247).</p>

		<p>Sedangkan visualisasi dalam film, Delisa sudah pulang kerumah dan selepas pulang setelah menerima coklat dari Suster Shopi jalan-jalan dengan Ustadz Rahman Delisa ketiduran dan bermimpi bertemu Umi dan mengingat tentang hafalannya.</p>  <p>Gambar 49 Delisa bangun dari bermimpi</p>
27.	Data 27	<p>Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi ditemukan dalam adegan B66 di novel dan S51 di film. Dimana dalam novel diceritakan bahwa Sabtu sore itu Delisa bersama teman-teman TPA dan Kak Ubai belajar di luar di bukit yang lumayan jauh dari rumahnya. Di tempat tersebut tepatnya di sungai kecil tempatnya mencuci kaki dan tidak sengaja melihat mayat ibunya. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:</p> <p>Demi melihat kemilau kuning itu, Delisa gemetar menyeberangi sungai.</p> <p>Celananya basah hingga sepeha. Mendadak hati Delisa gentar sekali. Ya Allah! Bukankah itu? Bukankah itu seuntai kalung? Seuntai kalung yang indah. Delisa serasa mengenalinya. Ya Allah, ada huruf D disana.</p> <p><i>D untuk Delisa.</i></p> <p><i>Delisa terkesiap. Seluruh persendian tubuhnya bergetar.</i></p> <p>Tidak! Bukan karena menatap kalung tersebut. Di sana. Di atas semak belukar yang merah oleh buahnya. Di sana! Delisa tidak terkesiap oleh kalung tersebut!</p> <p>Kalung itu ternyata bukan tersangkut di dedaunan.</p>

		<p>Tidak juga tersangkut di dedaunan. Tetapi kalung itu tersangkut di <i>tangan</i>. Tangan yang sudah menjadi kerangka. Sempurna kerangka manusia. Putih. Tulang-belulang. Utuh. Bersandarkan semak belukar tersebut (Liye, 2008: 264).</p> <p>Sedangkan visualisasi dalam film <i>Delisa</i> memiliki giliran praktek shalat lagi esok harinya, ketika selesai shalat <i>Delisa</i> berjalan-jalan di pesisir pantai kemudian tak sengaja menemukan <i>Uminya</i> tertimbun pasir dengan tangan menggenggam kalung hadiah untuk <i>Hafalan Shalat Delisa</i>.</p>  <p>Gambar 50 Umi ditemukan tertimbun pasir</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B. Perubahan Tokoh pada Proses Ekranisasi

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif, fiksi atau drama yang memiliki peran penting dalam cerita, karena tokoh sendiri merupakan pelaku dan pembawa cerita (Milawasri, 2017: 9). Menurut Nurgiyantoro (2013: 247) penokohan merupakan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan dengan jelas dalam sebuah cerita. Dalam sebuah cerita naratif atau fiksi, biasanya terdapat karakter utama dan karakter pendukung. Karakter utama adalah karakter yang paling sering diceritakan dalam suatu cerita dan memiliki keterkaitan dengan semua peristiwa dalam cerita. Sedangkan karakter pendukung adalah karakter yang hadirnya mendukung tokoh utama atau bisa juga disebut dengan tokoh tambahan dalam cerita. Tanpa adanya karakter pendukung, konflik dalam cerita terasa kurang sempurna karena hanya dimainkan oleh tokoh utama, begitupun sebaliknya.

Adapun seluruh tokoh yang dimunculkan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* adalah sebanyak 20 tokoh, diantaranya adalah Delisa, Abi Usman, Ummi Salamah, Cut Zahra dan Aisyah, Cut Fatimah, Tiur, Ustadz Rahman, Ibu Guru Eli, Ibu Guru Nur, Koh acan, Teuku Dien, Teuku Umam, Sersan Ahmed, Prajurit Smith (Salam), Dokter Eliza, Suster Shopi, Ibu guru ani, Kak Ubai dan Dokter Peter. Sedangkan dalam film diceritakan ada sebanyak 16 tokoh, diantaranya adalah Delisa, Abi Usman, Ummi Salamah, Cut Zahra dan Aisyah, Cut Fatimah, Tiur, Ustadz Rahman, Ibu Guru Nur, Koh acan, Teuku Dien, Teuku Umam, Prajurit Smith, Suster Shopi, Umi tiur dan Umi Umam.

Berdasar pada data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan tokoh dalam novel dan film *Hafalan Shalat Delisa* ditemui beberapa perubahan dalam aspek pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Aspek pengurangan atau pengurangan ditinjau dari pengurangan tokoh dalam novel. Aspek penambahan ditinjau dari penambahan tokoh dalam film. Kemudian, aspek perubahan bervariasi yang berupa perbedaan penggambaran karakter, sifat, dan sikap tokoh dari novel ke film. Perubahan yang terjadi pada tokoh dalam ekranisasi novel ke film ditinjau dari aspek pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi akan diuraikan pada tiga sub-bab berikut.

1. Aspek Pengurangan/Pengurangan pada Tokoh dalam Novel ke Film

Berdasarkan tabel data yang telah disajikan pada sub-bab hasil penelitian sebelumnya, perubahan yang terjadi pada tokoh untuk aspek pengurangan dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa* ditemui pengurangan sejumlah 6 data. Aspek pengurangan/pengurangan ditinjau dari tokoh dalam novel yang tidak dimunculkan dalam film atau dapat dikatakan pengurangan tokoh dalam novel. 6 tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

a. Data 1

Tokoh pertama yang mengalami pengurangan adalah Ibu Guru Ani. Tokoh ini merupakan seorang guru di SD Lhok Nga. Ibu Guru Ani juga

merupakan satu-satunya guru yang masih selamat setelah tsunami datang. Oleh karena itu, setelah bencana tsunami tersebut Ibu Guru Ani mengajar di sekolah darurat Lhok Nga. Berikut kutipan narasi yang menunjukkan munculnya tokoh tersebut.

Di dalam kelas, Ibu Guru Ani Tidak buru-buru melanjutkan pelajaran mereka tadi pagi. Pelajaran berhitung. Ibu Guru Ani malah berdiri di depan kelas memperlihatkan amplop coklat besar yang dilihat Delisa waktu berpisah dengan Kak Sophie, Sersan Ahmed dan Prajurit Salam barusan.

“Anak-anak coba lihat ke depan. Ibu Guru baru saja mendapatkan surat buat kalian!” (Liye, 2008: 204).

b. Data 2

Pengurangan tokoh selanjutnya adalah tokoh Sersan Ahmed. Tokoh ini merupakan salah satu tokoh yang sering dimunculkan dalam novel namun tidak hanya berperan sebagai tokoh pendukung di film. Salah satu narasi yang menunjukkan munculnya tokoh tersebut terdapat pada bagian B31. Berikut salah satu kutipan narasinya.

“Apa yang kau kunyah!” Sersan Ahmed bertanya tajam kepada Prajurit Smith yang duduk tegang di depannya.

“*P-e-r-m-e-n k-a-r-e-t, Sir!*” Prajurit Smith menjawab pendek. Menyeringai. Wajahnya terlihat berbeda sekali dengan temannya. Ia lebih tertekan dengan semua ini. Permen karet itu membantunya.

Sersan Ahmed mendengar. Dia tahu apa yang dilakukan Prajurit Smith. Dia tahu persis semua kebiasaan anak buahnya. Pertanyaan tadi hanya untuk membuat Smith tetap fokus. Semua pemandangan ini pasti mengganggu Smith (Liye, 2008: 106).

c. Data 3

Tokoh yang mengalami pengurangan selanjutnya adalah Dokter Eliza. Tokoh ini merupakan salah satu tokoh yang muncul dalam novel tapi tidak dimunculkan di film. Dalam novel tokoh ini menjadi dokter yang menangani Delisa setelah Delisa ditemukan dari bencana tsunami yang menimpa. Kemunculan tokoh ini juga dapat dijumpai pada B34. Berikut kutipan narasi yang menunjukkan munculnya tokoh tersebut.

“Bagaimana kondisinya? Dokter Eliza bertanya.

“Tidak ada kemajuan, Dok!” Suster Shopi menjawab sambil mengembalikan peralatan pengukur tensi dan lain sebagainya ke dalam kotak. Dokter Eliza menghela napas, beranjak mendekat. Memeriksa berbagai data dari kertas yang diberikan Suster Shopi. Kembang memeriksa tubuh Delisa beberapa menit kemudian (Lye, 2008: 117).

d. Data 4

Tokoh yang mengalami pengurangan selanjutnya adalah Kak Ubai. Tokoh ini merupakan salah satu tokoh yang muncul dalam novel tapi tidak dimunculkan di film. Kemunculan tokoh ini juga terdapat dalam B61. Tokoh ini merupakan sosok yang mulai menghidupkan kembali mengaji TPA di meunasah darurat setelah tsunami melanda. Berikut kutipan narasi yang menunjukkan munculnya tokoh tersebut.

“Kenapa susah sekali?” Delisa bertanya datar. Memasang raut muka sebiasa mungkin. Kak Ubai malah menjadi “tidak biasa”. Pertanyaan Delisa yang aneh. Sejak kapan coba kalimat Delisa menggantung seperti ini.

“Susah apanya, Delisa?”

Delisa diam. Aduh, kan Delisa tidak mau Kak Ubai tahu semuanya.

“Kenapa Delisa sekarang susah sekali mengerjakan *sesuatu!*” Delisa nyengir senang dengan idenya (Liye, 2008: 245).

e. Data 5

Tokoh yang mengalami pengurangan selanjutnya adalah Dokter Peter. Tokoh ini merupakan salah satu tokoh yang muncul dalam novel tapi tidak dimunculkan di film. Dokter Peter ini merupakan seorang dokter yang menangani Delisa ketika sakit selepas ia mengetahui Umi Umam ditemukan. Berikut kutipan narasi yang menunjukkan munculnya tokoh tersebut.

“Bagaimana ceritanya bisa demam seperti ini, USMAN?” Dokter Peter memeriksa panic kondisi Delisa. *Ini serius sekali.*

Abi menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia tidak tahu. Benar-benar tidak tahu. Sementara Ubai menyeringai, menatap

cemas tubuh Delisa yang sekali lagi kejang-kejang. Tubuh mungil itu menggelinjang. Bibirnya membiru. *Ya. Allah*, Ubai ikutan cemas, menyebut namaMu dalam-dalam.

“Kita harus membawanya ke rumah sakit, Usman! SEGERA!!” Dokter Peter berkata amat tegas (Liye, 2008: 227).

f. Data 6

Tokoh yang mengalami pengurangan selanjutnya adalah Ibu Guru Eli. Tokoh ini merupakan salah satu tokoh yang muncul dalam novel tapi tidak dimunculkan di film. Kemunculan tokoh ini juga terdapat pada B19. Tokoh dalam novel diterangkan sebagai calon istri dari Ustadz Rahman. Tidak hanya itu, tokoh ini juga merupakan seorang guru yang mengajar di SD Lhok Nga. Berikut kutipan narasi yang menunjukkan adanya tokoh tersebut.

Lima menit kemudian. Delisa dengan rambut basah, pakaian bersih sudah bergabung di ruang depan.

Umi tahu nggak, Ibu Guru Eli calon istri Ustadz Rahman itu kan cacat!”

“Memangnya kenapa kalau cacat? Kamu kok ngomongin cacat orang, Fatimah?”

“Eh, maksud Fatimah....” (Liye, 2008: 47).

2. Aspek Penambahan pada Tokoh dalam Novel ke Film

Berdasarkan tabel perubahan pada tokoh dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa* yang telah disajikan pada sub-bab hasil penelitian sebelumnya, perubahan tokoh untuk aspek penambahan ditemui sejumlah 3 data. Aspek penambahan ditinjau dari tokoh yang dimunculkan ke dalam film namun tidak ada di dalam novel, atau penambahan tokoh pada film. 3 data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Data 1

Penambahan tokoh dalam film yang pertama adalah Umi Tiur. Tokoh ini perempuan berkerudung, seusia Umi Salamah. Tokoh ini dimunculkan dalam film namun tidak ada dalam novel. Dalam film di gambarkan ketika Delisa bermimpi Tiur memasuki gerbang yang indah. Ia berjalan bersama Uminya. Tidak hanya itu Umi Tiur juga

dimunculkan ketika Tiur praktik hafalan shalat di sekolah. Cuplikan gambar yang menunjukkan adanya tokoh tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 51 Tokoh Umi Tiur

b. Data 2

Penambahan tokoh dalam film yang selanjutnya adalah penyanyi dengan gitar. Tokoh ini merupakan seorang laki-laki dewasa, bersarung dengan rambut cepak. Dalam film di gambarkan ketika Abi berhalusinasi melihat Delisa berjalan di depannya, namun setelah di kejar ternyata itu bukannya Delisa. Cuplikan gambar yang menunjukkan adanya tokoh tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 52 Tokoh Penyanyi dengan gitar

c. Data 3

Penambahan tokoh dalam film yang selanjutnya adalah pembeli di tempat Koh Acan. Tokoh ini merupakan beberapa warga yang ingin

membeli mie buatan Koh Acan setelah dipromosikan oleh Delisa. Cuplikan gambar yang menunjukkan adanya tokoh tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 53 Pembeli di tempat Koh Acan

3. Aspek Perubahan Bervariasi pada Tokoh dalam Novel ke Film

Berdasarkan tabel yang telah disajikan pada sub-bab hasil penelitian sebelumnya, terdapat 7 data yang ditemui yang mengalami perubahan tokoh untuk aspek perubahan bervariasi dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa*. Adapun aspek perubahan bervariasi ditinjau dari perubahan atau perbedaan penggambaran tokoh dari novel ke visualisasi filmnya, baik perubahan perilaku tokoh maupun identitasnya dijabarkan dalam penjelasan berikut.

a. Data 1

Perubahan bervariasi pada tokoh pertama kali ditemukan pada tokoh Delisa. Dimana dalam novel Delisa digambarkan dengan mata berwarna hijau, rambut ikal berwarna pirang. Sedangkan visualisasi dalam film diperankan oleh Chantiq Schagerl dimana ia memiliki rambut yang cukup lurus dan berwarna hitam. Matanya pun tidak hijau. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan variasi dalam penggambaran tokoh Delisa. Dimana tokoh tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah. Hal tersebut menunjukkan perubahan bervariasi dalam penggambaran tokoh dari novel ke film. Berikut adalah potongan

narasi dan gambar yang menunjukkan adanya perubahan penggambaran tokoh Delisa.

Delisa si bungsu, berwajah paling menggemaskan. Ia sungguh tidak terlihat seperti anak Lhok Nga lainnya. Beda sekali dengan kakak-kakaknya. Rambut Delisa ikal berwarna pirang. Kulitnya putih-kemerah-merahan bersih. Matanya hijau. Delisa lebih terlihat seperti anak-keturunan. Meskipun itu tidak aneh, Umi Delisa memang keturunan Turki-Spanyol.



Gambar 54 Penggambaran Tokoh Delisa

Perubahan variasi selanjutnya terletak pada penggambaran tokoh Delisa setelah bencana tsunami. Dimana dalam novel Delisa digambarkan mengalami operasi yang mengharuskan ia memotong habis rambutnya. Selain itu bencana tersebut juga menghilangkan dua gigi depan Delisa, kaki Delisa harus di potong, tangan yang harus di gips dan sebagainya. Sedangkan dalam film, Delisa hanya kehilangan satu kakinya pascabencana. Berikut adalah potongan narasi dan gambar yang menunjukkan adanya perubahan penggambaran tokoh Delisa.

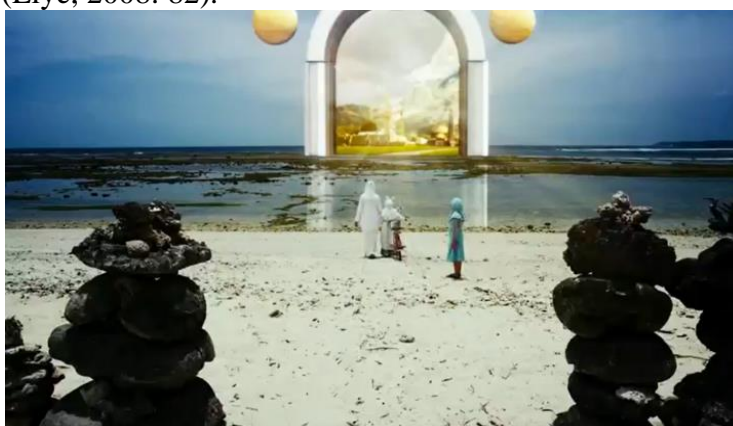
Delisa dioperasi. Betis kaki kanannya yang sudah membusuk-bernanah diamputasi tanpa ampun. Siku tangan kanannya di-gips. Masih bisa diselamatkan. Tubuhnya lemah sekali. Tidak ada yang bisa menjelaskan bagaimana tubuh selebam, seluka dan semenyedihkan itu masih bernapas. Bertahan hidup. Rambut ikal-pirang Delisa dipangkas. Delisa gundul total. Luka-luka kecil di kepalanya dijahit. Muka lebamnya di balsam tebak-tebal (Liye, 2008: 111).



Gambar 55 Penggambaran Tokoh Delisa setelah tsunami

Perubahan variasi tokoh Delisa selanjutnya terletak pada B26 dan S17. Dimana dalam B 26 diceritakan bahwa Delisa tidak bisa berdiri dan hanya bisa duduk menyaksikan Umi dan kakak-kakaknya berjalan memasuki gerbang tama. Sedangkan dalam film Delisa masih bisa berdiri dan berlari. Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan penggambaran tokoh Delisa.

Delisa sedang duduk, saat mereka datang. Hei! Delisa tidak bisa bergerak. Hei! Delisa tidak bisa berdiri. Dan mereka berempat mengapa hanya berlalu begitu saja melewati Delisa. Umi, Kak Fatimah, Kak Aisyah, Kak Zahra melangkah menjauh, tidak menoleh. *Bukankah mereka akan menjemputku?* (Liye, 2008: 82).



Gambar 56 Penggambaran Tokoh Delisa saat bermimpi

Perubahan variasi tokoh Delisa selanjutnya adalah ketika Delisa dibangunkan oleh kakak-kakaknya untuk shalat shubuh ini terdapat pada B1 dan S1. Dalam B1 diceritakan bahwa Delisa menutup wajahnya dengan bantal dan memukul pelan tangan Aisyah karena merasa risih

diganggu tidurnya. Sedangkan visualisasi film, Delisa bergeming seperti tidak mendengar apapun dan sama sekali tidak terusik sampai dirinya di gelitiki. Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan perilaku tokoh Delisa.

“Bangun! Bangun pemalas!” Aisyah bertambah jahil demi melihat wajah polos Delisa. Menarik-narik baju tidur Delisa yang kebesaran. Yang ditarik malah memukul lemah tangan Aisyah. Kembali bergelung melanjutkan tidur, tidak peduli (Liye, 2008: 1).



Gambar 57 Perilaku tokoh Aisyah saat membangunkan Delisa

Perubahan variasi tokoh Delisa selanjutnya terletak pada B40. Dimana pada bagian tersebut Suster Shopi menunjukkan foto keluarganya dan sebuah kalung berbandul S seperti milik Delisa yang berbandul D. Namun ketika itu Delisa tidak ingat kalau ia memiliki kalung tersebut. Delisa terus mengamati kalung milik Shopi dan merasa aneh tiap melihatnya. Sedangkan dalam film, Delisa menceritakan bahwa ia juga memiliki kalung yang mirip, hanya saja bandulnya D Delisa. Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan perilaku tokoh Delisa.

Tidak! Delisa tidak sedih teringat Umi, Abi dan kakak-kakaknya. Delisa sedang terdiam melihat leher Kak Sophie di foto itu. Itu foto Sophie tiga tahun silam. Sebelum ia berjilbab. Di leher Kak Shopi ada kalung. Kalung yang indah. Ada huruf S. S untuk *Cofi* (?). Delisa berpikir. Bukan berpikir soal tidak

sinkronnya huruf S dan C. Ia berpikir tentang sesuatu (Liye, 2008: 139).



Gambar 58 Delisa bercerita tentang kalungnya

Perubahan variasi tokoh Delisa selanjutnya terletak pada B47 dan S34. Pada B47 diceritakan bahwa Delisa sudah mengetahui kalau rumahnya runtuh. Namun ia tetap senang dengan kata pulang, meski tidak pulang ke rumah yang sebenarnya. Sedangkan pada S34 Delisa belum mengetahui kalau rumahnya runtuh akibat tsunami. Ia mencoba tegar begitu mengetahui rumahnya telah rata tanah. Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan perilaku tokoh Delisa.

Delisa senang sekali sepanjang pagi. Ia sudah tahu, Lhok Nga hancur. Abi sudah cerita. Ia juga sudah tahu rumahnya rusak. Abi sudah cerita. Tetapi kata-kata *pulang* selalu menyenangkan bagi anak-anak mana pun, tak terkecuali bagi Delisa.



Gambar 59 Delisa ketika sampai di bekas rumahnya

Perubahan variasi tokoh selanjutnya terletak pada B58 dan S45. Pada B58 diceritakan bahwa Umam disusul Abinya di pemakaman

massal dan bilang kalau Umi sudah ketemu. Mengetahui itu Delisa berbinar sedikit berharap bahwa Umi yang dimaksud merupakan Uminya. Kemudian ia bertanya kepada Abi Umam Umi siapa yang ketemu. Sedangkan dalam S45 Delisa langsung menyimpulkan bahwa Uminya ditemukan sesaat Abi Umam berkata pada Umam kalau Uminya telah ketemu. Bahkan Delisa berteriak keras pada Abinya, mengatakan kalau Umi Salamah telah bertemu. Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan perilaku tokoh Delisa.

Umi? *U-m-I D-e-l-i-s-a?* Sudah ketemu?” Delisa bertanya serak. Akhirnya ia berhasil melepaskan pelukan Teuku Dien.

“*U-m-i-n-y-a U-m-a-m* sudah ketemu, Delisa..... Sudah ketemu!” Teuku Dien menyambung kalimatnya, setelah ia menghela napas panjang mengendalikan diri beberapa detik. Menjelaskan.

“Umi.... Uminya Delisa bagaimana? Mata itu bertanya sejuta harap. Mata itu bertana sejuta asa. (Liye, 2008: 220).



Gambar 60 Delisa bertanya apakah Uminya juga ditemukan

b. Data 2

Perubahan bervariasi pada tokoh, selanjutnya ditemukan pada tokoh Aisyah. Aisyah merupakan kakak dari Delisa. Dia memiliki kembaran bernama Zahra. Perubahan variasi pada tokoh Aisyah terletak pada B6 dan S3. Dimana dalam B6 dijelaskan bahwa Aisyah yang sedang bermain gundu dengan Zahra di bawah pohon jambu menyahuti hafalan Delisa yang tersendat-sendat dengan nada bercanda. Sedangkan dalam S3 Aisyah menyahuti hafalan Delisa dengan ketus dan sinis.

Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan perilaku tokoh Abi.

“In-na sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-ma.... wa-ma.... wa-ma..” Delisa kesulitan melanjutkan hafalan bacaan shalatnya. Matanya terpejam. Tangannya menjawil-jawil rambut keritingnya. *“Wa-ma... waaa-, waaa, wa-ma...”*

“Waaaa ma-cet, nih ye!” Aisyah sedang bermain gundu dengan Zahra tertawa kecil. Menyehut begitu saja (Liye, 2008: 13).



Gambar 61 Sahutan Aisyah akan hafalan Delisa

Perubahan variasi pada tokoh Aisyah selanjutnya terdapat pada B14 dan S8. Dalam B14 digambarkan bahwa Aisyah tengah merajuk dan tidak mau berbicara dengan Abi. Aisyah diam saja dan hanya melotot menatap lantai saking marahnya. Ketika di tanya Umi kenapa Aisyah juga hanya diam saja. Sedangkan visualisasi dalam S8, Aisyah merajuk dan menjauh pergi dari telepon Abi. Umi menyusul Aisyah kemudian bertanya ‘kenapa’ pada Aisyah dan Aisyah langsung menjawabnya. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku tokoh. Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan perilaku tokoh Aisyah.

“Kenapa, Ais? Kamu kenapa menolak bicara dengan Abi?” Umi bertanya pelan, tapi intonasinya tajam. Sekarang urusannya jauh lebih serius dibandingkan dengan memukul tangan adiknya tadi. Aisyah melotot menatap lantai.

“Ada apa?” Umi memegang bahu Aisyah. *Meminta penjelasan!* Pegangan itu mengeras.

Aisyah yang sedari tadi menahan marah; pecah sudah; bukan! Bukan menjadi marah beneran. Tetapi menangis. Marah dan menangis itu satu jenis. Kalian akan menangis jika saking marahnya. Menangis itu juga satu jenis dengan senang. Kalian akan menangis jika saking senangnya. Dan tentu saja menangis itu benar-benar satu jenis dengan sedih. Kalian akan menangis kalau sedih (Liye 2008: 31).



Gambar 62 Kecemburuan Aisyah

c. Data 3

Perubahan variasi tokoh selanjutnya adalah tokoh Abi Usman. Abi Usman merupakan Abi atau ayah dari Delisa. Perubahan variasi pada tokoh Abi Usman terletak pada B29 dan S18. Dalam B29 digambarkan bahwa Abi cukup cuek mengetahui ada tsunami di Lhok Nga tapi begitu mengetahui jumlah korbannya Abi langsung membuang kunci inggris yang dipakainya untuk memperbaiki mesin ketika mendengar kabar buruk tentang Lhok Nga. Sedangkan visualisasi dalam S18 Abi bingung dan tertegun kemudian begitu mengetahui dari temannya bahwa Lhok Nga terkena tsunami. Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan perilaku tokoh Abi.

“Ada tsunami!”

“Di mana?” intonasi pertanyaan Abi mulai serius.

“Di Aceh!”

Abi mengucapkan *innalillah* untuk yang kedua kalinya. Semoga tidak serius. Menghentikan pekerjaannya lagi. Abi mulai tidak enak di hati.

“CNN bilang sudah 15.000 orang korbannya!”

Kali ini, demi mendengar berita tersebut. Tidak perlu dua kali. Abi melempar kunci Inggris di tangannya. Melesat menuju tangga menuju palka atas.



Gambar 63 Abi dapat kabar tsunami di Lhok Nga

Perubahan variasi tokoh Abi Usman selanjutnya adalah pada B43 dan S33. Dalam B43 digambarkan bahwa ketika Abi telah menemukan ruang rawat Delisa ia dengan langkah gemetar dan mata berkaca-kaca mendekati Delisa dengan menjulurkan tangannya yang gemetar pula. Sedangkan dalam S33 Abi terlihat sangat antusias dan buru-buru merengkuh Delisa saking senangnya berhasil menemukan Delisa. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan variasi pada perilaku tokoh Abi Usman. Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan perilaku tokoh Abi.

“D-e-l-i-s-a!” Abi mendesiskan nama. Melangkah gemetar. Matanya sontak berkaca-kaca. Lihatlah! Bungsunya dengan muka-merah, berbinar-binar saking senang menyambutnya.

“ABI! ABI!!!”

Lihatlah, paras itu sama sekali tidak bersedih. Menyambutnya amat riang. Seperti menyambut Abi yang baru pulang setelah tiga bulan berlayar. Muka itu seperti bercahaya saking riangnya.

Abi bergetar mendekati ranjang Delisa, gemetar menjulurkan kedua tangannya (Liye, 2008: 144).



Gambar 64 Abi bertemu Delisa

Perubahan tokoh Abi Usman selanjutnya adalah ketika Abi memasak untuk Delisa. Dalam novel Abi menyadari masakannya tidak enak dan tidak memaksa Delisa untuk makan malah mengajaknya untuk membeli makan di tempat Koh Acan. Respon Abi begitu menyadari Delisa tidak mau makan masakannya karena tidak enak begitu tenang dan memaklumi sikap Delisa. Sedangkan dalam film, Abi membentak Delisa dengan keras karena Delisa tidak mau memakan masakannya dan mengatakan kalau masakannya tidak se enak masakan Uminya. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan variasi pada perilaku tokoh. Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan perilaku tokoh Abi.

“Kamu benar-benar kenyang?” Abi menyeringai. Menyelidik. Delisa buru-buru mengangguk-ngangguk. Matanya mengerjap-ngerjap menggemaskan. Delisa bahkan mengangkat tangannya. Mengacungkan dua jari. *Suer. Memang kenyang.*

“Masakan Abi nggak enak, ya?” Abi bertanya, tertawa. Akhirnya menyadari kebohongan Delisa. Ikut menjawab-jawil nasi goren di atas piring plastic tersebut (Liye, 2008: 176).



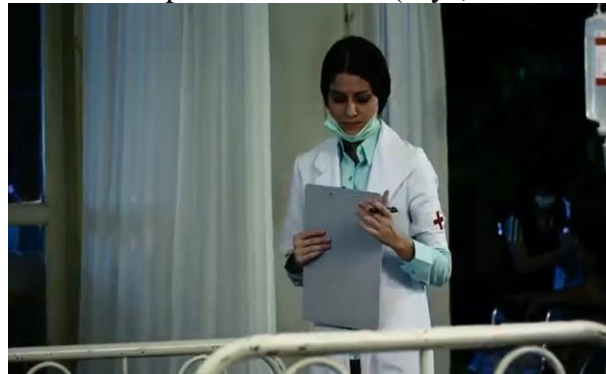
Gambar 65 Abi membentak Delisa dan membanting piring

d. Data 4

Perubahan variasi selanjutnya adalah tokoh Suster Shopi. Perubahan ini terletak penggambaran tokoh Suster Shopi. Dimana dalam novel Suster Shopi digambarkan sebagai sosok muslim yang berjilbab. Sedangkan dalam film, visualisasi Suster Shopi tidak berjilbab. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan. Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan perilaku tokoh Suster Shopi.

Suster Shopi masih menatap wajah teduh Delisa yang terbaring tak berdaya. Paras cantik Suster Shopi menatap bersimpati. *Gadis kecil ini sungguh tak beruntung, dimanakah keluarganya sekarang?* Lantas berdoa dalam hati. Sungguh-sungguh memohon agar Engkau meyayangi gadis kecil ini. Menghela napas sambil memperbaiki kerudungnya. *Kerudung?*

Ya. Shopi satu diantara dua suster muslimah yang bekerja di rumah sakit kapal induk itu. (Liye, 2008: 117).



Gambar 66 Penggambaran tokoh Suster Shopi

Perubahan variasi tokoh Suster Shopi selanjutnya adalah terletak pada B39 dan S29. Dimana dalam B39 diceritakan bahwa Suster Shopi membawakan form data diri untuk diisi Delisa. Dalam novel setelah Suster Shopi memberikan form tersebut ia hanya tersenyum lalu mengangguk dan mengkode Delisa untuk mengisi form tersebut. Sedangkan dalam film, Suster Shopi menanyakan tentang identitas diri Delisa dan kebingungan mengode Delisa agar apa yang ia maksud dapat ditangkap Delisa. Di film Suster Shopi melakukan hal tersebut juga tidak sendirian seperti di novel melainkan bersama Prajurit Smith. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan variasi dalam perilaku tokoh dan penggambarannya. Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan penggambaran tokoh Suster Shopi.

Shopi kembali. Membawa selemba kertas *isian formulir* rumah sakit. Menyerahkannya dengan pensil dan alas papan. Delisa menatapnya. Memegang kertas itu. Ia tidak mengerti apa maksudnya. Tetapi Delisa pernah melihat formulir seperti ini. Ia pernah melihat Kak Fatimah mengisinya.

Delisa menatap kertas tersebut, beralih memandang Shopi. Suster Shopi mengangguk. Membantu Delisa memegang pensilnya dengan tangan kirinya. (Delisa memang kidal kalau menulis; meski normal saat melakukan pekerjaan lainnya).

“Isilah, sayang!” Suster Shopi berbisik, menyemangati (Liye, 2008: 137).



Gambar 67 Suster Shopi menanyakan identitas Delisa

e. Data 5

Perubahan bervariasi tokoh selanjutnya adalah Ustadz Rahman. Ustadz Rahman merupakan seorang guru mengaji di meunasah Lhok Nga. Dia juga sosok yang cukup dekat dengan Delisa. Perubahan tokoh Ustadz Rahman terletak pada kemunculannya. Dimana di dalam novel Ustadz Rahman sudah tidak dimunculkan lagi setelah tsunami tiba. Hal tersebut dikarenakan dalam novel Ustadz Rahman diceritakan sangat merasa kehilangan atas kematian calon istrinya, yaitu Ibu Guru Eli sehingga ia memutuskan untuk tidak mengajar dan kembali ke Lhok Nga lagi.

Sedangkan visualisasi dalam film, Ustadz Rahman tetap dimunculkan sampai film berakhir. Ustadz Rahman seakan menggantikan tokoh Kak Ubai dalam novel. Dalam novel orang yang cukup dekat dengan Suster Shopi, orang yang menolong Delisa dan membawanya ke rumah sakit adalah Kak Ubai sedangkan dalam film peran tersebut dimainkan oleh Ustadz Rahman. Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan kemunculan tokoh Ustadz Rahman.

“Ustad akan ngajar kita lagi, kan?” Delisa menyebrang ke pertanyaan lainnya. Ia sedih mendengar penjelasan Ustadz Rahman tadi, Jadi malas melanjutkan bertanya tentang Bu Guru Eli. Delisa *benar-benar* sedi. Meskipun separuh kesedihan itu timbul karena prospek tidak akan ada manisan, kue-kue dan uang receh yang dilempar dari kendurian Ustadz. Baru separuhnya lagi karena menatap raut muka

Ustadz Rahman yang biasanya penuh kebaikan tetapi sekarang terlihat tersenyum getir. Seperti wajah Abi kalau Delisa suka nanya tentang Umi. Ustadz Rahman menggeleng. Dia tidak akan bisa kembali ke Lhok Nga. Hatinya selalu kebas setiap berjalan di sepanjang jalan kota Lhok NGA. Mengingat-ingat kenangan masa lalu yang indah. Hatinya sakit sekali setiap berjalan di sepanjang pantai Lhok Nga. Mengingat-ingat kalau dia seharusnya sekarang justru berjalan mesra-berdua dengan belahan hatinya (Liye, 2008: 182).

Sedangkan dalam film, Ustadz Rahman juga diceritakan tengah berpacaran dengan Suster Shopi.



Gambar 68 Ustadz Rahman jadi pacar Suster Shopi

f. Data 6

Perubahan variasi tokoh yang selanjutnya adalah tokoh Prajurit Smith. Prajurit Smith ini merupakan seseorang yang menemukan Delisa setelah bencana tsunami melanda Lhok Nga. Perubahan yang terjadi pada tokoh Prajurit Smith terletak pada B32 dan S20. Pada B32 diceritakan bahwa ketika Prajurit Smith mengetahui tubuh Delisa ia tertegun, lututnya bergetar kehilangan tenaga membuat Prajurit Smith jatuh terduduk. Sedangkan dalam S20 Prajurit Smith ketika mengetahui tubuh Delisa ia mendekat dengan hati-hati kemudian mengecek nadinya. Begitu mengetahui bahwa Delisa masih bernapas ia segera mengangkat tubuh Delisa. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku tokoh. Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan perilaku pada tokoh tersebut.

Mata Prajurit Smith membesar.

“JESUS CHRIST!” Smith mendesis menelan ludah. Lututnya bergetar kehilangan tenaga, dan dia sontak jatuh terduduk. Berdebam lututnya menghantam tanah. Hatinya gentar seketika.

Matanya menatap tubuh Delisa yang tergantung di tengah-tengah semak belukar penuh oleh bunga-bunga putih tersebut (Liye, 2008: 108).



Gambar 69 Prajurit Smith menemukan tubuh Delisa

Perubahan variasi tokoh Prajurit Smith yang selanjutnya terletak pada B36 dan S24. Dalam B36 Prajurit Smith diceritakan telah menjadi mualaf karena ketenangan dan bercahaya tubuh Delisa. Karena mualaf tersebut Prajurit juga mengganti namanya menjadi Salam. Sedangkan visualisasi dalam S24 Prajurit Smith tidak begitu berpengaruh terhadap tubuh Delisa. Prajurit masih tetap beragama Kristen dan namanya tidak berubah. Prajurit hanya menjadi begitu sedih karena mengingat anaknya yang seumuran Delisa sudah meninggal. Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan pada tokoh tersebut.

Bergetar tangan Prajurit Smith membuka pintu kaca.

Saat dia menatap sekali lagi tubuh Delisa. Saat dia menatap sekali lagi wajah itu. Prajurit Smith untuk yang kedua kalinya jatuh terduduk. Jatuh terduduk begitu saja. Sekarang tidak berdebam, lebih mirip bak sehelai kapas yang jatuh ke bumi.

“*Oh, Bunda Mary....*” Lirih dia menyebut.

Sungguh dia menduga akan mendapatkan lagi pemandangan yang menggentarkan ini. Sungguh dia tahu, dua hari lalu itu bukan halusinasinya. Bukan kekeliruan otaknya akibat lelahnya melihat kesedihan menggantung di langit kota Lhok Nga. Buka! Semua ini nyata.

.....

Hidayah itu akhirnya datang padanya.

Esok subuh. Prajurit Smith mendatangi mushola yang terdapat di kapal induk itu. Patah-patah dibimbing Sersan Ahmed mengambil wudhu. Lantar bergetar menahan tangis mengucap sahadat. (Liye, 2008: 114).



Gambar 70 Prajurit mengingat anaknya

g. Data 7

Perubahan variasi tokoh selanjutnya adalah pada tokoh Teuku Dien. Teuku Dien merupakan sepupu jauh dari Abi Usman. Teuku Dien juga merupakan Abi dari Umam teman Delisa. Perubahan tokoh Teuku Dien terletak pada B58 dan S45. Dalam B58 diceritakan bahwa Teuku Dien mengucapkan Umi Umam telah ditemukan dengan lemah tapi sarat akan kebahagiaan. Ia juga ikut memeluk Delisa saking senangnya. Kemudian saat Delisa bertanya tentang Uminya ia hanya diam saja. Sedangkan dalam S45 Teuku Dien menyampaikan pada Umam kalau Uminya telah ditemukan dengan berteriak bahagia. Ketika Delisa salah mengira bahwa yang ditemukan Uminya Teuku Dien juga langsung membentak. Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan pada tokoh tersebut.

“Umam, Um-mi sudah ketemu....” Terbata Teuku Dien berkata. Matanya basah lagi. Teuku Dien Melihat Delisa. Saking terharunya dia juga memeluk Delisa.

“Delisa, Um-mi sudah ketemu...” Teuku Dien berbisik lemah. Lemah tapi amat bertenaga. Suara yang bahagia.



Gambar 71 Teuku Dien memberitahu Umam Uminya ditemukan

C. Perubahan Latar pada Proses Ekranisasi

Menurut Abrams Nurgiyantoro (2013: 31), latar memiliki tiga unsur utama. Yaitu latar yang berkaitan dengan lokasi, latar yang berkaitan dengan waktu dan latar yang berkaitan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, latar tempat dimaksudkan untuk mewakili kajian sebab dirasa sudah cukup dari segi aspek latar, sehingga pembahasan difokuskan pada latar tempat. Namun pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kajian latar pada latar tempat saja. Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita, misalnya dalam suatu cerita digambarkan dekorasi di sebuah rumah, taman, kantor atau di sudut kota. Latar tempat menunjukkan di mana peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi itu terjadi (Nurgiyantoro, 2013: 314).

Adapun beberapa latar dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* diantaranya adalah Rumah Delisa, Teras Rumah Delisa, Ayunan dibawah pohon Jambu, Meunasah di Lhok Nga, ruang kelas sekolah Delisa, lapangan tempat bermain, pesisir pantai, pasar (toko Koh Acan), depan gerbang taman yang indah, Semak-semak tempat Delisa setelah tsunami, rumah sakit di kapal induk, tenda darurat, pemakaman massal, lapangan tempat bermain setelah tsunami, bekas rumah Delisa, meunasah darurat, sekolah darurat, rumah Delisa setelah tsunami, rumah sakit, rumah sakit kedua, di taman surga, bukit tempat belajar TPA diluar, sungai tempat ditemukannya Umi Delisa.

Sedangkan latar dalam film adalah sebagai berikut. Rumah Delisa, ayunan bawah pohon jambu, teras rumah Delisa, Meunasah Lhok Nga, ruang kelas sekolah Delisa, lapangan tempat bermain, pesisir pantai, pasar (toko Koh Acan) dibawah pohon, tempat Delisa setelah tsunami, rumah sakit kapal induk, latar parkir rumah sakit, bekas rumah Delisa, tenda darurat, pemakaman massal, rumah sakit kedua, padang pasir tempat ditemukan Umi Delisa, tempat praktik shalat setelah tsunami.

1. Aspek Penciutan pada Latar dalam Novel ke Film

Berdasarkan tabel yang telah disajikan pada sub-bab hasil penelitian sebelumnya, perubahan yang terjadi pada latar untuk aspek penciutan dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa* ditemui penciutan sejumlah 6 data, yakni:

a. Data 1

Pengurangan latar yang pertama adalah ruang keluarga. Dalam novel diceritakan bahwa malam minggu itu, Abi menelepon menanyakan tentang hafalan Delisa mengingat esok hari Delisa akan praktek. Berikut adalah kutipan narasi yang menunjukkan adanya latar ruang keluarga dalam novel tapi tidak dijumpai dalam film.

Mereka berkumpul malam itu di ruang keluarga. Malam minggu, menonton televisi. Umi amat ketat kalau menyangkut urusan nonton televisi (Liye, 2008:59).

b. Data 2

Pengurangan latar yang selanjutnya adalah kota Helsinki, Finlandia. Dimana dalam novel diceritakan bahwa disana merupakan rumah seorang istri dari pakar sosiologi yang sedang melakukan penelitian di Banda Aceh dan Lhok Nga. Berikut merupakan kutipan narasi yang menunjukkan adanya latar tersebut.

Berita itu mungkin biasa-biasa saja di salah satu *neighborhood* sudut kota Helsinki, Finlandia tempat rumahnya berada. Apalagi kejadian itu puluhan ribu kilometer dari negara mereka. Terlalu jauh untuk dianggap penting. Tetapi istilah ujung pulau Sumatera, Indonesia penting bagi keluarga itu. BANDA ACEH! (Liye, 2008: 76).

c. Data 3

Pengurangan latar yang selanjutnya adalah Meunasah Darurat. Dalam novel diceritakan bahwa setelah tsunami terjadi. Didirikan meunasah darurat di Lhok Nga. Orang yang mengajar dalam meunasah tersebut adalah Kak Ubai, seorang relawan PMI yang mulai menghidupkan kelas mengaji lagi. Berikut adalah kutipan narasi yang menunjukkan adanya latar Meunasah Darurat:

Meunasah itu berdiri kokoh sore harinya. Masih seadanya. Tetapi itu lebih dari memadai di tengah-tengah situasi darurat seperti ini. Delisa tersenyum senang melihatnya. Meskipun setiap kali memandang meunasah itu, Delisa ingat *Ustadz Rahman* (Liye, 2008: 163).

d. Data 4

Pengurangan latar selanjutnya adalah sekolah darurat. Dalam novel diceritakan bahwa setelah tsunami Delisa juga bersekolah lagi diajar oleh Ibu Guru Ani. Mereka bersekolah tanpa seragam dan tanpa buku-buku pelajaran. Berikut adalah kutipan narasi yang menunjukkan adanya latar sekolah darurat:

Dan kabar baiknya bagi Delisa, setelah memasuki bulan ketiga, sekolah darurat akhirnya dimulai. Di tenda-tenda.

Mereka belajar menghampar seadanya. Tidak ada seragam sekolah. Tidak ada buku-buku pelajaran. Apalagi bangku dan meja belajar. Yang bagus di kelas itu hanya papan tulisnya. Kata Ibu Guru Ani papan tulis itu namanya *whiteboard*. Menulisnya pun pakai spidol (Liye, 2008: 172).

e. Data 5

Pengurangan latar yang selanjutnya adalah bukit tempat belajar TPA diluar. Dalam novel diceritakan bahwa sabtu sore Kak Ubai mengajak anak-anak TPA belajar keluar, ke bukit yang jaraknya enam kilometer dari sekolah Delisa. Latar tersebut tidak ditampilkan dalam film. Berikut merupakan kutipan narasi yang menunjukkan adanya latar tersebut:

Sabtu sore. Kak Ubai mengajak kelas mengaji TPA-nya belajar di luar. Mereka semenjak pulang sekolah sudah berkumpul senang di depan meunasah. Kak Ubai meminjam dua mobil dari posko PMI. Beramai-ramai Delisa dan teman-temannya naik ke

atas mobil tersebut. Berdesak-desakkan, tetapi tetap bernyanyi senang sepanjang perjalanan (Liye, 2008: 258).

f. Data 6

Pengurangan latar yang selanjutnya adalah latar parkir rumah sakit. Dalam novel diceritakan bahwa ketika Delisa sudah diperbolehkan pulang, ia pulang naik helikopter dan diantar oleh dokter Eliza, Suster Shopi dan perawat lainnya di atas pelataran parkir kapal induk. Berikut adalah kutipan narasi yang menunjukkan adanya latar tersebut:

Suster Shopi, Dokter Eliza dan beberapa perawat lainnya ikut melepas di atas pelataran parkir kapal induk. Wartawan televisi nasional yang ngetop itu juga berada di sana (Liye, 2008: 153).

2. Aspek Penambahan pada Latar dalam Novel ke Film

Berdasarkan tabel perubahan pada latar dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa* yang telah disajikan pada sub-bab hasil penelitian sebelumnya, perubahan latar untuk aspek penambahan ditemui 5 data, yakni:

a. Data 1

Penambahan latar pertama adalah pada latar teras rumah sakit. Dalam film ditemukan bahwa Delisa diajak jalan-jalan dengan Prajurit Smith menggunakan kursi roda di teras rumah sakit. Sedangkan dalam novel tidak ditemui hal tersebut. Berikut gambar yang menunjukkan adanya kejadian tersebut.



Gambar 72 Teras rumah sakit

b. Data 2

Penambahan latar yang kedua adalah pada latar tempat bernyanyinya warga. Dalam film di temukan bahwa terdapat seorang warga yang sedang menyanyi di sebuah tempat yang lapang. Tempat tersebut juga merupakan tempat Abi berhalusinasi ada Delisa didepannya.



Gambar 73 Tempat bernyanyi

c. Data 3

Penambahan latar yang selanjutnya adalah pada latar di bawah pohon dekat rumah Delisa. Dalam film diceritakan bahwa Delisa memandangi foto Uminya dan menangis karena merasa sangat merindukan Uminya.

Penambahan latar di bawah pohon selanjutnya juga terdapat pada adegan Delisa mengejek Aisyah yang sedang berlatih main hadroh.



Gambar 74 Di bawah pohon

d. Data 4

Penambahan latar selanjutnya juga terdapat pada latar tempat Delisa dan Ustadz Rahman berjalan-jalan di Lhok Nga. Dalam novel diceritakan bahwa Delisa berjalan-jalan bersama Ustadz Rahman setelah selesai menerima coklat pemberian dari Suster Shopi.



Gambar 75 Delisa dan Ustadz Rahman Jalan-jalan

e. Data 5

Penambahan latar yang selanjutnya adalah pada latar tempat praktik shalat setelah tsunami. Dalam film diceritakan bahwa setelah tsunami Delisa harus melakukan praktek shalat lagi, bersama dengan Ustadz Rahman sebagai pengujinya.



Gambar 76 Praktik shalat Delisa yang kedua

3. Aspek Perubahan Bervariasi pada Latar dalam Novel ke Film

Berdasarkan tabel perubahan pada latar dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa* yang telah disajikan pada sub-bab hasil penelitian sebelumnya, perubahan latar untuk aspek penambahan ditemui 5 data, yakni:

a. Data 1

Perubahan bervariasi pada latar yang pertama adalah pada ayunan bawah pohon jambu. Tepatnya adalah tempat Aisyah dan Zahra bermain gundu. Dalam novel digambarkan bahwa Aisyah dan Zahra bermain di atas balai-balai bambu. Sedangkan dalam film divisualkan, Aisyah dan Zahra bermain gundu di atas perahu. Berikut merupakan kutipan narasi dan gambar yang menunjukkan adanya perubahan tersebut.

Mereka berempat sedang duduk di bawah pohon jambu yang sedang berbuah di sebelah rumah. Masih kecil-kecil, hijau lucu-lucu, banyak yang berjatuhan; mungkin bekas kelelawar tadi malam. Aisyah dan Zahra asyik bermain gundu di atas balai-balai bambu. Fatimah duduk di samping mereka, membaca buku "*Taman orang-orang jatuh cinta dan memendam rindu*" Delisa sih nggak tahu itu buku apaan. Tebal pokoknya (Liye, 2008: 12).



Gambar 77 Ayunan dibawah pohon jambu

b. Data 2

Perubahan bervariasi selanjutnya adalah pada rumah Delisa. Dalam novel dan film terdapat perbedaan dalam penggambaran latar rumah Delisa tersebut. Dimana dalam novel diceritakan bahwa bekas rumah Delisa hanya tersisa marmer putih dan pondasi. Hal itu menunjukkan bahwa rumah Delisa adalah tembok. Namun dalam visualisasi film rumah Delisa merupakan rumah panggung dan semua dindingnya terbuat dari kayu. Hal tersebut menunjukkan adanya penggambaran latar rumah Delisa. Berikut merupakan kutipan narasi yang menunjukkan adanya perubahan latar tersebut.

Di bekas rumah Delisa yang hanya tinggal marmer putih dan pondasi semata kaki, Abi masih tergugu panjang sepanjang hari (Liye, 2008: 118).



Gambar 78 Penggambaran rumah Delisa sebelum tsunami

Selain itu, penggambaran dan visualisasi rumah Delisa setelah tsunami juga terdapat perbedaan. Dalam novel digambarkan bahwa Abi membangun rumahnya dengan bangunan seadanya. Dinding hanya berupa bata merah tanpa plester dengan atap seng bekas reruntuhan dan berlantai keramik mereka yang lama. Sedangkan visualisasi dalam film hanya atapnya saja yang sama. Berikut merupakan kutipan narasi yang menunjukkan adanya perubahan latar tersebut.

Selama enam minggu kemudian Abi memutuskan untuk membangun kembali rumah mereka. Dengan bahan bangunan apa adanya. Hanya berdinding bata merah tanpa plester, beratap seng bekas reruntuhan dan berlantai keramik mereka yang lama (Liye, 2008: 171).



Gambar 79 Penggambaran rumah Delisa setelah tsunami

c. Data 3

Perubahan bervariasi selanjutnya adalah pada ruang kelas tempat praktek shalat Delisa. Dalam novel digambarkan bahwa terdapat gelas tempat meletakkan bunga yang jatuh ketika tsunami datang. Sedangkan dalam film tidak ditemui gelas apapun dalam ruangan tersebut. Berikut merupakan kutipan narasi dan gambar yang menunjukkan adanya perubahan tersebut.

Gelas tempat meletakkan bunga segar di atas meja Bu Guru Nur jatuh. Pecah berserakan di lantai, satu beling menggores lengan Delisa (Liye, 2008: 67).



Gambar 80 Di ruang kelas

d. Data 4

Perubahan variasi latar juga terjadi pada tempat ditemukannya Delisa. Dalam novel diceritakan bahwa Delisa ditemukan tersangkut dalam semak-semak yang sedang berbunga indah. Sedangkan dalam visualisasi film Delisa ditemukan tersangkut di antara karang-karang di tepi pantai. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan variasi dalam latar. Berikut merupakan kutipan narasi dan gambar yang menunjukkan adanya perubahan tersebut.

Saat itulah, sudut mata Prajurit Smith tak sengaja menangkap siluet pemandangan yang menggentarkan itu. Menatap semak belukar yang sebenarnya kalau tak ada semua ini terlihat amat menawan. Semak-belukar itu sedang berbunga. Setelah meranggas di hajar air bah lautan seminggu lalu, dari tangkai tanpa daun merekah bunga-bunga. Bunganya putih kecil-kecil. Indah. Melingkupi dengan sempurna seluruh semak belukar. Tetapi bukan itu yang membuat Prajurit Smith seperti dipakukan seketika di tanah (meski pemandangan semak berbunga putih itu sungguh ganjil di akal; seperti membingkai sesuatu) (Liye, 2008: 107).



Gambar 81 Delisa terdampar di karang tepi pantai

e. Data 5

Perubahan variasi pada latar yang selanjutnya terletak pada tempat umi Delisa ditemukan. Dalam novel diceritakan bahwa Umi ketemu di antara semak-semak di pinggir sungai. Sedangkan dalam visualisasi film, umi ditemukan tertimbun pasir dan tidak terdapat semak-semak di sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam penggambaran latar. Berikut merupakan kutipan narasi dan gambar yang menunjukkan adanya perbedaan tersebut.

Tidak! Bukan karena menatap kalung tersebut. Di sana. Di atas semak belukar yang merah oleh buahnya. Disana! Delisa tidak terkesiap oleh kalung tersebut!

Kalung itu ternyata bukan tersangkut di dedaunan. Tidak juga tersangkut di dedaunan. Tetapi kalung itu tersangkut di tangan. Tangan yang sudah menjadi kerangka. Sempurna kerangka manusia. Putih. Tulang-belulang. Utuh. Bersandarkan semak belukar tersebut.

“U-m-m-i!”

Delisa mendesis lemah, lantas detik berikutnya, jatuh terjerembab ke dalam sejuknya air sungai. Delisa buncah oleh sejuta perasaan itu. Delisa (Liye, 2008: 264).



Gambar 82 Umi ditemukan tertimbun pasir

D. Perbandingan Novel dan Film *Hafalan Shalat Delisa*

1. Persamaan Novel dan Film *Hafalan Shalat Delisa*

Secara umum, karya sastra dapat dibandingkan satu sama lain menggunakan langkah perbandingan yang relevan. Pada penelitian ini, karya sastra yang dibandingkan ialah novel *Hafalan Shalat Delisa* dengan film *Hafalan Shalat Delisa*. Dalam beberapa karya, sastra bandingan juga disebut sebagai studi tentang melakukan metode perbandingan berdasarkan prinsip-prinsip perbandingan (Damono, 2013: 1).

Berdasarkan data-data yang telah dijabarkan sebelumnya, Novel dan Film *Hafalan Shalat Delisa* memiliki kesamaan, yakni keduanya menceritakan kisah seorang Delisa yang sedang berusaha menghafalkan bacaan-bacaan sholat. Di tengah lantunan Delisa ketika sedang melaksanakan praktik di sekolah, tiba-tiba saja terjadi gempa yang disusul dengan tsunami besar pada tanggal 26 Desember 2004.

Jika ditilik berdasarkan sejarah, novel dan Film *Hafalan Shalat Delisa* sekilas merupakan sebuah karya dokumentasi terjadinya bencana tsunami di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 silam. Namun sebenarnya, di dalam novel dan film tersebut juga terdapat nilai-nilai yang bisa dipetik, salah satunya adalah nilai keikhlasan.

2. Perbedaan Novel dan Film *Hafalan Shalat Delisa*

Transformasi suatu karya sastra dari sastra tulis ke sastra visual bukanlah hal yang mudah, sebab prosesnya membutuhkan modifikasi-modifikasi tertentu yang fungsinya adalah memunculkan *feel* yang sama baik dalam memaknai novelnya ataupun meresapi filmnya. Pada novel dan Film *Hafalan Shalat Delisa*, terdapat perbedaan yang muncul pada proses ekranisasi novel ke film tersebut. Ekranisasi tersebut timbul disebabkan beberapa kemungkinan, salah satunya adalah masalah finansial, kondisi tempat pelaksanaan *shooting*, dan sebagainya.

Dalam perubahan pada alur dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa* terjadi pengurangan sebanyak 35 pengurangan, 24 penambahan dan 28 perubahan bervariasi. Pada aspek pengurangan, alur cerita dalam novel ke visualisasi filmnya secara menyeluruh masih relevan dan wajar dilakukan. Namun ada beberapa bagian yang seharusnya penting untuk divisualisasikan ke dalam film, justru tidak divisualkan sehingga berpengaruh pada *feel* yang diperoleh penonton, seperti halnya pada B45 ketika Delisa kesulitan menghafal bacaan shalatnya.

Pada aspek penambahan alur cerita ke dalam film masih sangat relevan dengan jalannya alur pada novel, justru membuat alur dalam novel semakin menarik untuk ditonton dan tidak monoton. Contoh aspek penambahan yang terjadi dalam film *Hafalan Shalat Delisa* yakni ketika Umi bernyanyi di teras dengan keempat anaknya. Penambahan tersebut menambahkan keserasian suasana yang tercipta di dalam film, sehingga menimbulkan keterlibatan emosional yang lebih mendalam.

Lalu pada aspek perubahan bervariasi pada alur dari novel ke film secara keseluruhan masih dapat dikatakan relevan dengan cerita dalam novelnya, namun pada beberapa scene dalam film perubahan variasi yang dilakukan justru mengakibatkan film kurang mendramatisasi seperti di dalam novel. Perubahan bervariasi ini kemungkinan karena adanya perbedaan keadaan yang diterangkan dalam novel dengan keadaan di tempat *shooting*.

Dalam perubahan pada tokoh dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa* terjadi pengurangan sebanyak 6 pengurangan, 3 penambahan dan 7 perubahan bervariasi. Adanya pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi pada tokoh maka secara otomatis akan terjadi perubahan juga pada alur filmnya, seperti pengurangan tokoh Kak Ubai yang kemudian perannya digantikan dengan Ustadz Rahman dan mengakibatkan cerita tentang calon istri Ustadz Rahman dihilangkan. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dan kemungkinan sangat berpengaruh dalam *feel* yang didapat saat membaca novel dibandingkan ketika menonton filmnya.

Perubahan pada latar dalam ekranisasi novel ke film *Hafalan Shalat Delisa* terjadi pengurangan sebanyak 6 pengurangan, 5 penambahan dan 7 perubahan bervariasi dalam latar. Beberapa latar yang dihapus juga dikarenakan tidak memungkinkannya latar dalam novel tersebut ditampilkan dalam film, dan dirasa kurang penting untuk ditampilkan. Sedangkan penambahan latar pada film dilaksanakan untuk menyesuaikan kondisi lokasi *shooting* film, dan menyambungkan alur cerita film terhadap scene selanjutnya. Lalu perubahan bervariasi dilakukan karena adanya perbedaan dalam lokasi *shooting* tetapi latar tersebut menjadi bagian penting dalam alur cerita sehingga dilakukan perubahan bervariasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam ekranisasi novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ke film *Hafalan Shalat Delisa* yang disutradarai oleh Sony Gaokasak, serta perbandingan keduanya, terdapat perubahan pada alur dalam ekranisasi novel ke Film *Hafalan Shalat Delisa*, yakni pengurangan sebanyak 35 pengurangan, 23 penambahan dan 27 perubahan bervariasi. Lalu, dalam perubahan tokoh-tokohnya terjadi pengurangan sebanyak 6 pengurangan, 3 penambahan dan 7 perubahan bervariasi. Kemudian, perubahan pada sejumlah latarnya terjadi pengurangan sebanyak 6 pengurangan, 5 penambahan dan 7 perubahan bervariasi dalam latar. Ekranisasi novel ke Film *Hafalan Shalat Delisa* timbul disebabkan beberapa kemungkinan, beberapa di antaranya adalah masalah finansial, dan kondisi tempat pelaksanaan *shooting*.

Persamaan yang menunjukkan bahwa keduanya kisah Delisa yang sedang berusaha menghafalkan bacaan-bacaan shalat. Di tengah lantunan Delisa ketika sedang melaksanakan praktik di sekolah, tiba-tiba terjadi gempa yang disusul dengan tsunami besar pada tanggal 26 Desember 2004. Di lain sisi, diperoleh perbedaan antara keduanya yang muncul pada proses ekranisasi novel ke film tersebut, yakni ada beberapa bagian yang seharusnya penting berpengaruh pada *feel* yang diperoleh penonton, seperti halnya pada bagian ketika Delisa kesulitan menghafal bacaan shalatnya.

B. Saran

Berdasar pada penelitian yang telah penulis lakukan mengenai ekranisasi novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ke film *Hafalan Shalat Delisa* yang disutradarai oleh Sony Gaokasak, dikemukakan saran seperti berikut.

Adanya Ekranisasi dari novel ke dalam film ini, diharapkan kedepannya orang-orang yang berkontribusi dalam dunia perfilman terutama

editor dapat lebih kreatif, rapi dan halus lagi dalam mengilustrasikan sebuah tulisan. Seperti dalam film ini, ilustrasi kapal dan helikopternya menurut penulis masih cukup janggal dan lucu.

Selain itu, diharapkan kepada peneliti yang memiliki keidentikan penelitian, yakni berkaitan ekranisasi ataupun sastra bandingan terhadap suatu karya sastra, untuk melaksanakan penelitian lanjutan berkaitan kajian ekranisasi novel dan film *Hafalan Shalat Delisa*. Penelitian lanjutan tersebut bermanfaat untuk melengkapi dokumentasi keilmuan, sehingga hasil penelitian yang didapatkan lebih kompleks dan merinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi Djoko, 2013. *Sastra Bandingan*. Semarang:Editum.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Liye, Tere. 2008. *Hafalan Shalat Delisa* : Republika.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung,: CV Pustaka Setia.
- Mulchias, Asa 2008. *Film Religi: Parade Ulama ngusir Syetan sampai Ceramah Terus-Terusan*. Jakarta: PT Insan Media Pratama.
- Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Semarang: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, SUMinto A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sholeh, Rosyad, 2010. *Manajemen Dakwah Islam*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika.
- Zed, Mestika. 2008 . *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Jurnal

- Afifullah. (2019). *Film Komedi Sebagai Media Dakwah: Analisis Film "Insyallah Sah"* (doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Alfandi, M. (2005). Pola Dakwah melalui Media Film dan Sinetron. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 25(2).
- Anggradinata, L P. (2020) *Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya (Studi Kasus Penelitian Sastra di Asia Tenggara)*. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 2(2).
- Armiati, Yenni.(2018). *Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke dalam Film Assalamualaikum Beijing*. *Master Bahasa*, 6(3), 301-310.
- Fabriar, S. R., & Muhajaroh, K. (2021). Strategi dan Manajemen Dakwah Majelis Tafsir Al Qur'an Melalu MTA TV Surakarta. *Journal of Islamic Management*, 1(2).
- Fikri, M. I. 2018. *Pesan Dakwah dalam Film Hafalan Shalat Delisa Karya Sony Gaokasak*. Doctoral dissertation: UIN Raden Intan Lampung.

- Marta, Fitria Irawati. (2018). *Ekranisasi Dari Novel Ke Film: Critical Eleven Sebuah Kajian Sastra Bandingan (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro)*.
- Milawasri, F. A. 2017. *Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Cerpen Mendiang Karya SN Ratmana*. Jurnal Bindo Sastra, 1(2), 87-94
- Mirzaqon T. A. B. D. I. 2017. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktek Konseling Expressive Writing*. Jurnal BK: Unesa, 8 (1).
- Mubasyaroh, M. (2014). *Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)*. At-Tabsyir Stain Kudus, 2(2).
- Muhajaroh, K., dan Bariklana, M. N. (2021). Religion, Science, and Philosophy. *Mu'allim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-14.
- Praharwati, Dyan. W. & Romadhon, Sahrul. (2017). *Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana*. Buletin Al-Turas, 23(2), 267-285.
- Rahma, Andi. (2019). *Ekranisasi Novel 5 cm Karya Donny Dirgantoro Terhadap Film 5 cm Karya Rizal Mantovani dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Mataram)*.
- Permana, Ridhaini. (2022). *Analisis Semiotika Film Munafik 2*. Skripsi, Universitas Pasundan.
- Yanti, D. S. A. (2016). *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum SalsAbiela Rais dan Rangga Almahendra*. Bahasa dan Sastra Indonesia: S1, 5(1).
- Zaidi, Nur. (2020). *Kajian Ekranisasi Unsur Intrinsik dari Novel ke Film: Studi Novel dan Film Dakwah "Negeri 5 Menara"* (doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).

Internet

- Ramadhan, Rizki. 2019. Hakikat dan Klasifikasi Sastra Bandingan. detcickaydb.hom.blog. diakses pada tanggal 11 Juli 2021.
- Wikipedia.com
- bahasa.foresteract.com

LAMPIRAN

Bagian dalam Novel

- B1: Delisa dibangunkan untuk shalat subuh menggunakan bulu ayam oleh Aisyah dan menarik-narik baju Delisa. Merasa risih dengan hal tersebut Delisa menutup wajahnya dengan bantal dan memukul tangan Aisyah pelan. Tidak berhenti disitu, kakak-kakak Delisa lainnya datang setelah Aisyah berteriak mengadu pada Umi nya. Karena masih tidur, ketiga kakak Delisa menggelitik Delisa sampai ia terbangun.
- B2: Ummi masuk kamar Delisa dan bertanya kenapa ketiga anaknya belum bersiap. Dengan sikap jahilnya, Aisyah kembali mengadukan Delisa yang susah bangun dan berakhir dengan Aisyah yang ditegur Umi dan Kak Fatimah karena belum wudhu sejak tadi
- B3: Mengaji selepas shubuh merupakan hal yang rutin dilakukan oleh keluarga Delisa. Ummi mengaji dan mengajari Cut Aisyah, Cut Zahra dan Delisa secara bergilir. Sedangkan Fatimah sudah membaca al-qur'an sendiri.
- B5: perdebatan yang dilakukan oleh Aisyah dan Delisa selepas shalat subuh. Dimana diceritakan bahwa ketika Delisa setoran Juzamma nya ia mengadu kepada Ummi bahwa Aisyah membaca bacaan shalatnya dengan pelan yang dibalas sindiran oleh Aisyah bahwa Delisa juga tidak akan dengar meski ia membacanya dengan keras sebab Delisa masih mengantuk.
- B6: Delisa menghafal bacaan shalatnya di ayunan bawah pohon jambu bersama ketiga kakaknya. Zahra dan Aisyah bermain gundu bersama sedangkan Fatimah membaca buku.
- B7: Aisyah mengolok Delisa yang hafalannya masih tersendat-sendat yang kemudian ditegur Fatimah menggunakan biji jambu yang dilemparkan kearah Aisyah.
- B8: Fatimah menegur Umi Salamah yang akan pergi kepasar menggunakan jilbab warna ungu, katanya jilbab warna tersebut merupakan warna janda yang berarti pertanda buruk. Fatimah juga menawari Umi untuk berganti kerudung menggunakan kerudung miliknya.
- B9: Delisa berlari kedalam rumah untuk mengambil kerudung dan menggunakannya dengan tergesa dan menyeret Uminya keluar dari pekarangan rumah
- B10: Perdebatan Umi Delisa perihal membawa kalung ketika pulang dari pasar
- B11: kecemburuan yang menguasai diri Aisyah membuatnya tidak mau ikut bermain bulu tangkis dengan alasan kaki sakit.

- B12: Delisa menghafal bacaan shalat di malam hari dengan Aisyah yang hanya diam saja akibat dikuasai kecemburuan akibat kalung Delisa.
- B13: Subuh itu Delisa bangun lebih cepat dibanding malam sebelumnya, sedangkan Aisyah bangun telat akibat rasa cemburu yang membuatnya susah tidur.
- B14: Senin pagi selesai subuh, Abi menelepon (jadwalnya tiap minggu) hari itu Aisyah tidak mau bicara dengan Abi karena bete sebab iri dengan kalung Delisa. Pembicaraan itu berlangsung sesuai Umi bicara lebih dulu, lalu Delisa dan kakak-kakaknya
- B15: Delisa mengaduk-ngaduk lemari pakaian untuk mencari pakaian TPA nya. Delisa terburu-buru akibat jadwal piketnya ia berangkat mengaji dan terlambat.
- B16: Delisa bertanya kepada Ustadz Rahman perihal hafalannya yang suka terbalik-balik.
- B17: Ustadz Rahman cerita kekhusuan orang shaleh dalam menjalankan ibadah shalat
- B18: Umi mengomeli Delisa karena pulang telat akibat terlalu asik belajar naik sepeda dengan Tiur
- B19: Umi dan Fatimah membicarakan calon istri Ustadz Rahman yang cacat dan ketika Aisyah memberikan Delisa Jembatan Keledai dengan meletakkannya di meja.
- B20: Delisa pulang mengaji naik sepeda dibonceng Tiur
- B21: rutinitas ketika malam minggu, berkumpul di ruang keluarga menonton televisi bersama. Hari itu adalah satu hari dimana esoknya Delisa akan menghafal bacaannya
- B22: Aisyah tidak sengaja melihat coklat Delisa yang terjatuh dari sakunya, kemudian bertanya itu coklat siapa dan darimana selayaknya mengintrogasi Delisa
- B23: Delisa bersenandung lagu Aisyah Adinda kita
- B24: Tsunami telah menerjang Lhok Nga dan semua orang terhanyut, Bu Nur mencoba menyelamatkan Delisa dengan menalikan tubuh Delisa di papan menggunakan jilbabnya. Berita tsunami tersebut cepat sekali sampai ke kota Helsinki, Finlandia. Tempat istri dari Dr Michael J fox berada. Istri dari Dr Michael J fox menghubungi suaminya yang berada di Banda Aceh untuk penelitian etnografi masyarakat Banda Aceh
- B25: Istri Dr Michael J fox meminta izin pada Profesor Storut untuk datang ke Indonesia

- B26: Delisa mimpi kalau yang pergi meninggalkannya itu adalah Umi, dan ketiga kakaknya pergi menuju ke gerbang taman. Sedangkan Delisa hanya bisa duduk tanpa bisa bergerak di tepi jalan menuju gerbang taman.
- B27: Delisa melihat Ibu Guru Nur yang juga akan memasuki gerbang seperti Umi dan Kakaknya dengan kerudung yang sangat indah. Delisa bertanya kenapa kerudungnya sangat indah
- B28: SBY-JK sebagai pres dan wapres saat itu memasuki ruang rapat istana.
- B29: Abi usman mengetahui Kabar Lhok nga tsunami ketika membenahi mesin yang rusak dengan tampang penuh oli bercakap-cakap dengan negro yang tampak mengantuk kemudian Abi usman membuang kunci inggrisnya setelah mengetahui kabar bahwa Lhok Nga diterjang tsunami
- B30: Abi mengetahui bahwa Lhok Nga terkena bencana Tsunami. Memandangi gambar-gambar terkait musibah tersebut Abi beristighfar dan mendesiskan nama keluarganya.
- B31: Sersan Ahmed bertanya kepada Prajurit Smith tentang apa yang Ia kunyah (permen karet).
- B32: sebelum menemukan Delisa Prajurit Smith menemukan Tiur terlebih dahulu lalu tidak sengaja melihat tubuh Delisa yang tergantung di semak belukar. Prajurit Smith tertegun melihat tubuh tenang Delisa meskipun dalam keadaan tak berdaya, sedangkan dua prajurit lainnya tergesa membawa tandu dan mengangkat Delisa.
- B33: Prajurit Smith membujuk suster di depan untuk menemui Delisa lagi. Setelah melihat Delisa di sepertiga malam pukul 02.45, subuh itu Prajurit Smith menjadi mualaf.
- B34: Dokter Eliza dan Suster Shopi bercakap-cakap perihal kondisi Delisa yang tak kunjung sadar
- B35: Abi mengetahui kalau Aisyah dan Zahra meninggal berpelukan di bekas rumahnya, diberitahu oleh Koh Acan (sore Hari) kemudian beberapa hari setelahnya teuku dien juga memberitahukan kalau Fatimah telah dimakamkan
- B36: Sersan Ahmed membesuk Delisa bersama prajurit salam dan mengenalkan prajurit salam kepada shopi sebagai nama baru dari Prajurit Smith setelah mualaf. Salam juga meminta kepada Suster Shopi agar Delisa dipakaikan kerudung.
- B37: Ibu-ibu korban tsunami yang berada di samping ranjang Delisa tengah menunaikan shalat tahajud, se usai shalatnya ia menangis dan tidak sengaja mengetahui kalau Delisa sudah siuman. Kemudian ia memencet tombol untuk memanggil suster.

- B38: Suster Shopi memberikan Delisa boneka Teddy Bear dan Suster Shopi selalu menemani Delisa.
- B39: Suster Shopi memberikan Delisa sebuah form data diri. Delisa mengisinya dengan acak mengingat Kak Fatimah pernah menunjukkan hal tersebut sebelumnya.
- B40: Sophie membawa foto keluarganya yang di Virginia untuk dilihat bersama Delisa. Di situ Delisa merasa aneh ketika melihat sebuah kalung (Delisa hilang ingatan perihal kalung yang akan ia terima sebagai hadiah hafalannya)
- B41: Abi Usman melihat nama Delisa di papan pengumuman di tenda mariner Kapal Induk Lhok Nga, kemudian bertanya pada prajurit Salam bagaimana ia bisa menemui Delisa. Kemudian prajurit tersebut menyalami tangan Usman
- B42: Abi usman menemui Delisa mengendarai helikopter bersama prajurit Salam.
- B43: Abi menemui Delisa di ruang rs diantar oleh Sersan Ahmed dan Delisa tengah bermain boneka teddy bear dengan Suster Shopi. Abi bergetar dan berkaca-kaca mendekati ranjang Delisa, dengan gemetar menjulurkan kedua tangannya kepada Delisa.
- B44: Delisa menceritakan kondisi tubuhnya kepada sang Abi ketika pertama kali bertemu
- B45: Delisa bercerita tentang hadiah yang boneka Teddy Bear dari Suster Shopi dan ingin memberikan boneka tersebut kepada kakak kembarnya.
- B46: Delisa ingin mengulang hafalan bacaan shalatnya kembali tapi ia sangat kesulitan. Bacaan shalat yang coba ia hafal selalu hilang dan hilang dari ingatannya.
- B47: Delisa pulang menaiki helicopter, diantar oleh Dokter Eliza, Suster Shopi dan perawat lainnya di atas pelataran parkir kapal induk. Ketika itu Delisa sudah tau kalau rumahnya runtuh
- B48: Delisa berkeliling dari satu tenda ke tenda darurat dan menyapa Umam yang melamun dengan wajah keruh di depan tenda.
- B49: Abi sibuk berbincang dengan Sersan Ahmed dan Prajurit Salam dan Delisa masih meneruskan kegiatan jalan-jalan nya sampai ia berhenti menatap cakrawala elok di kejauhan.
- B50: Delisa untuk pertama kalinya tidur ramai-ramai di tenda pengungsian. Malam itu Delisa mencoba menghafal bacaan shalat lagi tapi tetap kesusahan.
- B51: Delisa menunaikan ibadah shalat tanpa membaca apapun karena masih kesulitan menghafal bacaan shalat

- B52: Sekolah dan Meunasah darurat mulai didirikan, aktivitas sekolah dan mengaji mulai dilakukan oleh Delisa dan teman-temannya.
- B53: Delisa mengadu pada Abi tentang keenggannya menjadi kiper setelah ia pulang bermain
- B54: Ibu guru ani dan para relawan membagikan seragam sekolah tas dan peralatan sekolah lainnya, Delisa meminta untuk menukar tasnya dengan warna biru.
- B55: Ustadz Rahman mulai muncul ketika Delisa hendak mengaji dengan kak ubai sebagai gurunya. Ustadz Rahman duduk disebelah kak ubai dikerubungi oleh teman-teman Delisa. Delisa berteriak riang dan berlari menggunakan kruknya mencoba menghampiri Ustadz Rahman secepat mungkin dan bertanya ustadz dari mana. Ustadz Rahman juga mengatakan kalau ia tidak akan mengajar lagi
- B56: Delisa dan teman-temannya menerima surat dari anak-anak kelas 1 Elementary School Rose The Elizabeth,, London. Inggris. Bahwa mereka turut berduka cita atas bencana yang menimpa.
- B57: Delisa mengunjungi makam membawa 3 tangkai mawar dan bercerita banyak hal yang telah dilaluinya dan merasa sangat rindu dengan mereka. Kemudian ia tidak sengaja mendengar seseorang menangis dan ternyata itu adalah teuku Umam. Ia menghampiri teuku Umam dan membagi coklatnya kepada teuku Umam.
- B58: Umam dan Delisa masih di makam ketika teuku dien memberitahukan bahwa ibunda Umam ditemukan. Ketika itu Delisa merasa iri dan sakit hati kenapa Uminya juga tidak kunjung ditemukan seperti ibunya Umam.
- B59: malam itu, setelah Delisa mengetahui bahwa Uminya Umam ditemukan. Delisa jatuh sakit ketika sampai dirumah. Kemudian ia dibawa kerumah sakit oleh Abi dengan bantuan kak ubai.
- B60 Delisa menerima surat dari Suster Shopi melalui Kak Ubai dan ketika Delisa baru selesai di jenguk oleh beberapa warga di Lhok Nga.
- B61: ketika masih di rumah sakit Delisa juga menanyakan kesulitannya dalam menghafal bacaan shalat kepada Kak Ubai.
- B62: Delisa bermimpi bertemu dengan ibunda dan kakak-kakaknya, ibu guru nur disebuah taman yang indah ketika Delisa tertidur di rumah sakit. Mimpi tersebut juga menjelaskan kepada Delisa perihal kesulitan hafalannya.
- B63: Delisa pulang dari rumah sakit menaiki mobil jeep, ketika sampai dirumah ternyata Abi menyiapkan kejutan untuknya berupa teman-teman, para relawan dan warga sekitar dirumah (255 penciutan) ketika itu Delisa juga mendapat kaki palsu dari Dokter Eliza yang baru tiba di Lhok Nga.

B64: dlisa belajar tentang internet dan computer bersama Ustadz Rahman (257 penciutan)

B65: sabtu sore itu Delisa bersama teman-teman TPA dan Kak Ubai belajar di luar di bukit yang lumayan jauh dari rumahnya. Di tempat tersebut tepatnya di sungai kecil tempatnya mencuci kaki dan tidak sengaja melihat mayat ibunya.

Scene dalam Film

S1: Aisyah memanggil-manggil Delisa untuk membangunkannya, kemudian kakak-kakak Delisa datang setelah Aisyah berteriak mengadu kepada ummi. Delisa tetap bergeming seperti tidak mendengar apapun. Kemudian ketiga kakak Delisa tersebut menggelitik Delisa sampai ia bangun.

S2: Tiur terjatuh dari sepeda karena terkena tendangan bola Umam dan ditertawai oleh teman-teman lainnya.

S3: Delisa menghafal bacaan shalatnya di ayunan bawah pohon. Sedangkan Aisyah menyusun batu karang di depan rumahnya. Zahra bermain gundu sendirian di teras rumah dan Fatimah tidak terlihat.

S4: Delisa menghafal bacaan shalatnya di ayunan bawah pohon. Sedangkan Aisyah dan Zahra bermain gundu diatas perahu using dibawah pohon jambu. Fatimah dan Ummi di teras rumah dan Fatimah melihat kalung Delisa yang baru dibeli.

S5: Fatimah menyongsong Umi yang sedang mengajak Delisa kepasar dengan dua kerudung di tangannya untuk mengganti kerudung yang digunakan Uminya.katanya kerudung warna ungu yang digunakan Umi tidak cocok karena membuat wajah Umi terlihat lebih gelap.

S6: Delisa menyeret tangan Umi untuk berganti kerudung dan ia mengambil kerudungnya.

S7: Delisa menyapa Koh Acan dengan “Selamat Pagi Koh Acan” yang kemudian ditegur oleh Umi dan Koh Acan dan menyuruhnya mengganti “Assalamualaikum Koh, Selamat Pagi”. Delisa kemudian melihat-lihat kalung yang ada dan bertanya “ada tidak kalng yang berbandul D Koh”

S8: Abi menelepon siang hari setelah Delisa dan Umi pulang dari pasar membeli kalung, yang mengangkat Delisa lebih dulu. Sedangkan Uminya pergi bertanya kenapa dengan Aisyah. Aisyah dibujuk ummi saja sedangkan di novel dibujuk di depan saudaranya.

S9: Fatimah mengomeli Delisa yang baru pulang dr bersepeda

- S10: Cerit a ustadz di TPA tentang orang shaleh yang digigit kalajengking ketika shalat tp ttp khusus’
- S11: murid-murid TPA kebingungan mencari sandalnya yang masing-masing hilang satu akibat disembunyikan Umam diatas pohon
- S12: Aisyah menemukan coklat Delisa dari dalam rumah kemudian keluar menemui Delisa yang sedang bercengkrama dengan Uminya dan bertanya itu coklat siapa dan dari mana.
- S13: Umi bernyanyi di teras dengan keempat anaknya
- S14: Delisa mengejek Aisyah yang sedang latihan mainan hadroh
- S15: Delisa meminta kepada agar kalungnya dibawa ke sekolah sehingga nanti ia bisa langsung memakainya setelah menghafal.
- S16: Delisa sedang didalam rumah bersama Umi hendak mengambil kalung terjadi gempa kecil yang menimpa Lhok Nga.
- S17: Delisa berdiri seorang diri di tepi pantai dekat rumahnya melihat ketiga kakaknya tanpa Umi menuju ke gerbang tempat istana-istana berada.
- S18: Abi usman berada di bawah tangga depan sebuah ruangan tanpa oli dan dengan pakaian bersih diberi tahu oleh temannya yang tampak terburu-buru dan syok dari atas tangga.
- S19: Abi bertanya kepada petugas bandara terkait kabar terbaru di Lhok Nga dan bagaimana transportasi untuk kesana.
- S20: Prajurit Smith hanya menemukan tubuh Delisa. Mengetahui tubuh tersebut masih hidup Prajurit Smith tergesa-gesa mengangkat tubuh tersebut untuk segera di evakuasi.
- S21: Prajurit Smith langsung masuk bertemu dengan Suster Shopi dan menanyakan bagaimana keadaan Delisa dan berharap kalau Delisa akan baik-baik saja.
- S22: Umam membuang makanan dari Abi nya di tenda darurat (ayo makan” sur dibuang Abi: makanan jangan dibuang-buang mam, masih banyak yang belum dapat makan, Umam lari meninggalkan Abinya.
- S23: Abi mengetahui Aisyah dan Zahra meninggal di depan tenda darurat diberitahukan oleh koh acan setelah Teuku Dien memberitahukan bahwa Fatimah jg telah meninggal.
- S24: Prajurit Smith menunggu Delisa disampingnya seharian dan terus membelai rambut Delisa. Mengatakan kepada Suster Shopi perihal anaknya yg sudah meninggal seusia Delisa

- S25: Abi usman delusi melihat Delisa saking stressnya
- S26: Ibu samping ranjang Delisa mengaji setelah selesai kemudian ia mengetahui Delisa siuman dan berteriak memanggil suster (suster, suster, sini suster. Dan menunjuk Delisa yang siuman.
- S27: Prajurit Smith datang melihat Delisa lagi. dan Suster Shopi menceritakan kepada Delisa bahwa Prajurit Smith lah orang yang menemukannya dan membawanya ke rumah sakit itu.
- S28: Suster Shopi tidak membawakan boneka teddy bear untuk Delisa. Dan Delisa ditemani oleh Prajurit Smith dan suster. Ketika itu Delisa sudah dibawa keluar jalan-jalan dengan kursi roda.
- S29: Suster Shopi hanya membawa kertas kosong untuk mencatat identitas diri Delisa dengan menanyakan siapa nama Delisa dibantu Prajurit Smith untuk membuat Delisa paham apa yang dimaksud, namun Delisa yang tak kunjung paham pun di kode melalui gambar-gambar sebuah keluarga.
- S30: Abi usman mengetahui keberadaan Delisa dari Koh acan yang berlari-lari membawa kertas hasil gambaran Delisa kemarin. Abi usman sedang membangun ulang rumahnya.
- S31: Abi usman menemui Delisa dengan menumpang di truk pengangkut barang di tempat pengungsian.
- S32: Delisa belajar menggunakan kruk dengan Prajurit Smith kemudian Suster Shopi menyusulnya sambil membawa coklat untuk Delisa.
- S33: Abi mencari ruangan Delisa seorang diri, ia berhasil menemui Delisa tengah bersama Prajurit Smith dan Suster Shopi. Ia menghampiri dengan tergesa dan raut senang. Kemudian disusul Sersan Ahmed.
- S34: Delisa pulang dari rumah sakit digendong Abinya yang berjalan kaki. Dan ketika itu Delisa belum mengetahui kalau rumahnya hancur, sehingga marah-marah begitu mengetahui bekas rumahnya.
- S35: Umam hAbis berulah dengan menjahili temannya dan anggota militer kemudian berlari ke arah pohon dan disapa Delisa yang baru tiba dari rumah sakit dengan Abinya.
- S36: Ustadz Rahman baru tiba di Lhok Nga entah dari mana. Ia memandangi puing-puing sisa tsunami di desa tersebut. memandang pedih meunasah tempatnya mengajar.
- S37: Delisa bertemu Ustadz Rahman ketika Ustadz Rahman baru pulang dan berjalan-jalan di sekitar tenda darurat. Kemudian delia memanggilnya dari belakang.

- S38: Delisa diminta untuk menjadi kiper oleh Ustadz Rahman tapi Delisa tidak mau dan bertanya apa bagusya jadi kiper dan ustadz menjawab kalau semua pemain itu penting... Dimana dalam novel hal tersebut dijelaskan oleh Abi.
- S39: Delisa bermain bola dengan teman-temannya dan Prajurit Smith hanya melihatnya di pinggir lapangan.
- S40: pertama kalinya Ustadz Rahman bertemu dengan Suster Shopi dan Ustadz Rahman bercerita tentang kegundahannya akibat bencana tsunami tersebut.
- S41: Delisa menangis dibawah pohon di samping perahu menangis menatap foto Umi yang tersisa dan berkata bahwa ia merindukan Uminya (penambahan)
- S42: Delisa bertanya kepada Abi yang sedang masak dimana letak buku hafalan shalatnya. Karena kesal Delisa juga menolak memakan masakan Abi yang keasinan dengan nada membentak dan dibalas Abi membentak pula.
- S43: Umam menjahili teman-temannya dengan mengempesi bola yang akan dipakai bermain.
- S44: ketika Delisa sedang asyik bercerita di makam Umam tiba-tiba menghampiri dan menyapa Delisa
- S45: Umam dan Delisa sudah pulang dari pemakaman dan mereka berada di dekat tenda darurat ketika teuku dien Abi Umam memberitahukan bahwa Uminya sudah ditemukan. Kemudian Delisa salah paham bahwa yang ditemukan adalah Uminya karena teuku dien turut memanggilnya. Lantas Delisa marah dan merasa bahwa Allah tidak adil karena Uminya tidak ditemukan. Delisa mencoba ditenangkan oleh Abi tapi tidak berhasil
- S46: setelah mengetahui Uminya Umam ditemukan Delisa datang ke pantai dan mencoba menerjang ombak. Abi mencari-cari kemana Delisa ketika ia tak kunjung pulang setelah malam tiba dengan hujan lebat. Ternyata Delisa telah tiba dirumah dengan kondisi tubuh yang sakit. Kemudian Abi membawa Delisa kerumah sakit dengan bantuan Ustadz Rahman.
- S47: surat dari Suster Shopi diserahkan melalui Ustadz Rahman ketika Delisa sudah pulang dari rumah sakit.
- S48: Delisa di foto oleh Ustadz Rahman ketika menghafal bacaan shalat. Foto tersebut kata Ustadz Rahman akan dikirim ke kak shofi.
- S49: Delisa menanyakan kesusahannya tersebut pada Ustadz Rahman ketika ia diajak berkeliling.
- S50: Delisa sudah pulang kerumah dan selepas pulang setelah menerima coklat dari Suster Shopi jalan-jalan dengan Ustadz Rahman Delisa ketiduran dan bermimpi bertemu Umi dan mengingat tentang hafalannya.

S51: Delisa memiliki giliran praktek shalat lagi esok harinya, ketika selesai shalat Delisa berjalan-jalan di pesisir pantai kemudian tak sengaja menemukan Uminya tertimbun pasir dengan tangan menggenggam kalung hadiah untuk *Hafalan Shalat Delisa*.

S52: Delisa mengatakan sudah ikhlas kepada Abinya di pesisir ibu dan menyanyikan lagu kesukaan umminya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Zain Muhamad Syafii
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 04 Januari 1997
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jl. Raya Montongsari GG Santer RT02/06 Desa
Weleri Kec. Weleri Kab. Kendal
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Email : samzain1997@gmail.com
No.Telp : 082110349997
08975588155

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK Tarbiyatul Athfal Weleri
2. SD Negeri 01 Weleri
3. SMP Pondok Modern Selamat Kendal
4. SMK Telekomunikasi Darul Ulum Peterongan Jombang

Riwayat Organisasi :

1. Anggota Osis SMP Pondok Modern Selamat Kendal
2. Anggota Pramuka Penggalang
3. Anggota Keamanan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang
4. Sekretaris Pencak Silat Budi Suci Melati
5. Anggota GP Ansor PAC Weleri

Riwayat Pekerjaan

PT Telkom Indonesia sebagai Staff Teknik Fiberzone Jateng 2015-2017
Crew Tim Kreatif & Kameramen di IMTV Semarang 2020-2022
Driver Grab 2018-2022

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Zain Muhamad Syafii

NIM. 1701026122